Dr. Mardianto, M.Pd

# Psikologi Pendidikan
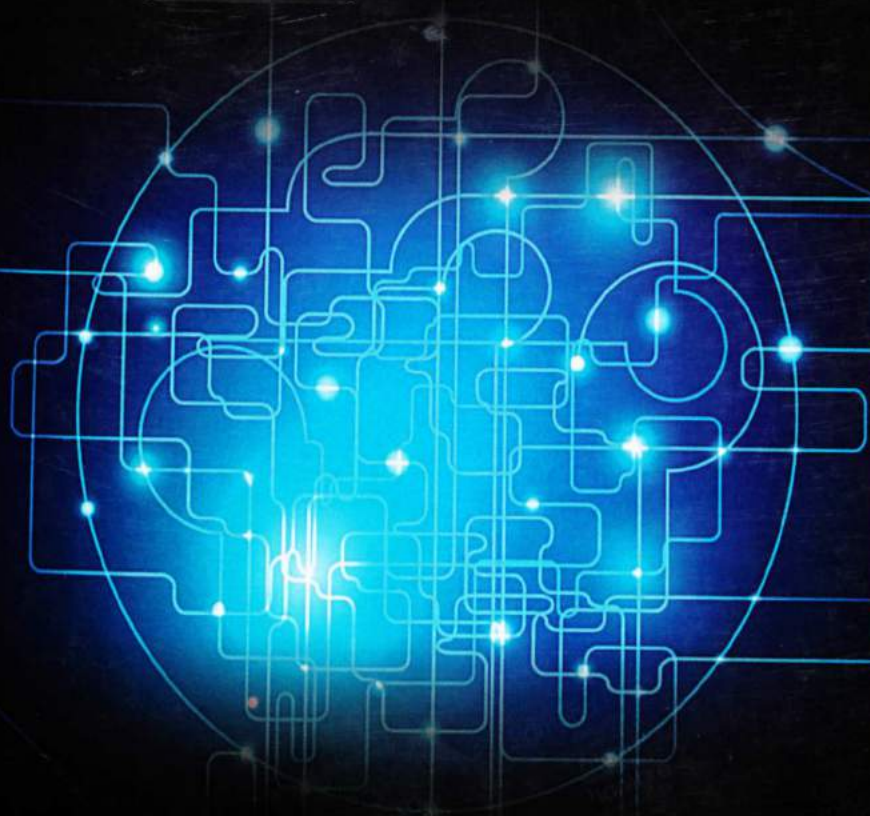
## Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran

# PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Landasan Untuk Pengembangan
Strategi Pembelajaran

# PSIKOLOGI PENDIDIKAN

## Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran

**Dr. Mardianto, M.Pd**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**PSIKOLOGI PENDIDIKAN**
Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran

Penulis: Dr. Mardianto, M.Pd.



Penata letak: Imada Syaifullah Daulay
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
**PERDANA PUBLISHING**
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(Anggota IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Maret 2012
Cetakan ketiga edisi revisi: April 2013
Cetakan keempat: Juli 2016

**ISBN 978-602-8935-64-7**





# KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Psikologi Pendidikan sampai kini dirasakan sangat penting kehadirannya bagi tenaga pendidik terlebih baik calon pendidik di lembaga kependidikan. Dengan dasar tersebut kehadiran literatur literatur yang menyangkut bidang psikologi dan pendidikan tetap diharapkan memperkaya khazanah pengetahuan kependidikan.

Secara akademis Psikologi Pendidikan sebagai mata kuliah diharapkan mampu memberikan muatan teori dan keterampilan bagi mahasiswa yang mempelajarinya agar lebih menguasai bidang kependidikan. Secara keilmuan Psikologi Pendidikan merupakan landasan utama pengetahuan (*Basic Knowladge*) bagi profesi guru. Dengan itu pula kehadiran Psikologi Pendidikan diharapkan tidak sekedar pengembangan mata kuliah ilmu ilmu pendidik di lembaga kependidikan, akan tetapi menjadi dasar bagi upaya pembinaan dan pengembangan profesi keguruan baik sebagai disiplin ilmu maupun sebagai satu keterampilan.

Tujuan kehadiran buku ini agar pembaca memiliki media pengkayaan tentang gejala kejiwaan dan tingkah laku manusia

khususnya peserta didik yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Untuk itu ada tida semangat yang menjadi ruh penyusunan buku ini yakni: *pertama*, diharapkan dengan buku ini pembaca lebih mudah mengkompilasi teori teori psikologi pendidikan dengan pengalaman lapangan untuk bahan mengikuti perkuliahan. *Kedua*, dengan buku ini pembaca lebih terpacu untuk menelusuri sumber bacaan yang lebih luas dan lebih mendalam, *ketiga*, kehadiran buku ini juga menjadi upaya memperkaya khazanah tulisan ilmiah bagi dunia kependidikan.

Kritik dan saran untuk pemanfaatan dan pengem-bangan konteks buku ini sangat penulis harapkan dan menyatu sebagai satu misi yang diembannya.

*Billahittaufiq walhidayah*

Medan,<br>
Penyusun,

Mardianto



# UCAPAN TERIMA KASIH

Hadir dan tersajinya buku ini dihadapan anda adalah buah karya yang tidak ternilai bagi penulis, namun demikian tentulah bukan semata-mata dari jerih payah dan meluangkan waktu menjadi satu-satunya penyebab keberhasilan ini. Banyak pikiran, tangan maupun harapan dari orang lain turut serta menjadikan karya ini terlahir di sisi kita.

Ucapan terima kasih dalam kertas kecil ini pantas penulis sampaikan kepada: Prof.Dr.Syafaruddin, M.Pd, Amiruddin Siahaan, M.Pd dan bang H. Irwan Nasution, M.Sc ketiga senior ini selalu memberi inspirasi tentang karya karya akademik bagi juniornya.

Teman-teman Asrul, M.Si, Muhammad Rifai, M.Pd, H. Rusydi Ananda, M.Pd, Candra Widjaya, M.Pd, Mesiono, M.Pd, H. Azis Rusman, M.Si mereka adalah bagian dari pergaulan penulis yang selalu mengingatkan tentang betapa perlunya belajar kepada sesama. Secara khusus buku ini juga adalah persembahan kami dari tim pengembang Psikologi Pendidikan yakni; Nevi Damayanti, Tarmizi Situmorang dan Fauziah Lubis,

serta Nuryanani dan Rina Mirza, Nur Zairina dan Khaidir. Untuk itu kami saatnya kami sampaikan salah satu tujuan buku ini adalah tanda dedikasi kepada almarhumah Varia Winansih yang telah mendahului kami semua.

Istri tercinta, Dr. Amini, M.Pd, anakku Rasya dan Habibi yang selalu membuat ayahnya Breack dalam setiap penulisan naskah. Mereka adalah insipator penyusunan naskah ini.

Semoga untaian kata terima kasih ini memberi inspirasi untuk menulis lagi dengan karya yang lain.

Penulis



# DAFTAR ISI

# DAFTAR TABEL





# DAFTAR GAMBAR

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Pengertian dan Definisi Psikologi Pendidikan

Pengertian dan definisi Psikologi Pendidikan dapat dilihat dari dua sudut yakni etimologi dan terminologi. Menurut etimologi (asal usul kata) Psikologi Pendidikan dapat dijabarkan dalam dua kata yakni "Psikologi" dan "Pendidikan". Psikologi pertama secara etimologi adalah istilah hasil peng-Indonesia-an dari bahasa asing, yakni bahasa Inggeris *"Psychology"*. Istilah psychologi sendiri bersal dari kata kata Yunani *"Psyche"*, yang dapat diartikan sebagai roh, jiwa atau daya hidup, dan "logis" yang dapat diartikan ilmu. Kedua secara terminologi (istilah) maka psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang memperlajari atau menyelidiki pernyataan pernyataan (A.Sujanto,1985:1).

Gejala jiwa yang dijadikan obyek pembahasan dalam psikologi ada empat macam yakni; gejala pengenalan (kognisi), gejala perasaan (emosi), gejala kehenak (konasi), dan gejala campuran (kombinasi). (M.Dimyati,1990:2).

Pendidikan yang berasal dari kata didik dalam bahasa Indonesia juga hasil dari transeletasi peng-Indonesia-an dari bahasa Yunani yaitu *"Peadagogie"*. Etimologi kata *Peadagogie* adalah *"pais"* yang artinya "Anak", dan "again" yang terjemahannya adalah "bimbing". Jadi terjemahan bebas kata *peadagogie* berarti "bimbingan yang diberikan kepada anak". Menurut termonologi yag lebih luas maka pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman N,1992:4).

Penelusuran makna dua kata psikologi dan pendidikan di atas dapat dijadikan dasar untuk melihat lebih jauh pengertian dan definisi psikologi pendidikan. Dengan maksud untuk memahami lebih luas psikologi dan pendidikan dari sudut masing masing, berikut beberapa definisi Psikologi Pendidikan yang pernah dikemukakan para ahli.

Menurut Crow & Crow ; *Educational psychology deseribesa and explains the learning experiencess of an individual from birth though old age. Its subject matter is concerned with the conditions that efect learning* (Crow & Crow, 1958:7). Crow & Crow menegaskan bahwa Psikologi merupakan suatu ilmu yang menerangkan masalah belajar pada seorang anak sejak lahir sampai usia lanjut, termasuk didalamnya kondisi yang mempengaruhi belajar. Kemudian Barlow memberikan batasan Psikologi Pendidikan sebagai berikut:..... *a body of knowladge grounded in psychological research which provides a repertioire of resoucers to aid you in functioning more effectively in teaching learning process* (Barlow:1985).

Makna dari kutipan tersebut adalah bahwa Psikologi





Pendidikan sebagai sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologi dengan rangkaian sumber sumber untuk membantu anda melaksanakan tugas tugas sebagai guru dalam proses belajar mengajar secara efektif.

Bagian berikut ini Witherington menegaskan pengertian Psikologi Pendidikan sebagai berikut:*A Systematic study of the process and factor involvidin the education of human being called educational psychology* (Witherington:1952). Terjemahan Indonesianya adalah bahwa Psikologi Pendidikan merupakan studi sistematis tentang proses proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan manusia.

Lebih konfrehensif lagi psikologi pendidikan dijabarkan dalam encarta sebagai berikut: *Educational Psychology, application of scientific method to the study of the behavior of people in instructional settings.*.Microsoft ® Encarta ® 2009. © 1993-2008 Microsoft Corporation. All rights reserved.

Psikologi pendidikan lebih merupakan ilmu yang dapat diterakan dalam kehidupan sehari hari khususnya tentang bagaimana masyarakat kita mengelola belajar. Hubungan guru dengan murid dan lain sebagainya.

Beberapa definisi di atas penulis anggap dapat mewakili banyak definisi yang dikemukakan para ahli. Untuk itu sedikitnya ada tiga hal penting yang harus dijelaskan dari pengertian Psikologi Pendidikan yakni:

1. Psikologi Pendidikan adalah pengetahuan kependidikan yang didasarkan atas hasil hasil temuan riset psikologi.
2. Hasil hasil riset psikologi tersebut kemudian dirumuskan

sehingga menjadi konsep konsep, teori teori, dan metode metode serta strategi strategi yang utuh.

3. Konsep, teori, metode dan strategi tersebut kemudian disistematisasikan hingga menjadi "repertoire of resources", yakni rangkaian sumber yang berisi pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan untuk praktik praktik kependidikan khususnya dalam hal belajar mengajar.

Dari rumus berbagai pendapat di atas, Psikologi Pendidikan jelas hadir dari pengembangan riset psikologi pada umumnya untuk kepentingan pendidikan. Dengan dasar ini dapat ditegaskan definisi dan pengertian Psikologi Pendidikan yakni; suatu cabang ilmu jiwa yang membahas tingkah laku anak pada proses pendidikan.

## B. Psikologi Pendidikan sebagai Disiplin Ilmu

Kerangka kerja ilmu sebagai sebuah pengetahuan ilmiah didasarkan pada tiga syarat utama yakni; obyek, metode dan sistematika (Jujun S. Suriasumantri,1984:9). Kualifikasi dari tiga syarat inilah yang menjadi satu disiplin ilmu diterima dijajaran ilmu-ilmu lainnya sebagai sebuah disiplin yang berdiri sendiri atau tidak. Psikologi Pendidikan yang membidangi kajian praktis tentang kependidikan memiliki kapling yang sepesifik yakni sebagai berikut:

### 1. Obyek

Setiap ilmu pengetahuan ditentukan oleh obyeknya. Ada dua macam obyek ilmu pengetahuan, yaitu obyek materia





dan obyek forma. Obyek materia ialah seluruh lapangan atau bahan yang diajadikan obyek penyelidikan suatu ilmu, sedangkan obyek forma ialah obyek materia yang disoroti oleh suatu ilmu sehingga membedakan ilmu satu dengan ilmu lainnya, jika berobyek materia sama. (E.S. Ansari,1987:50).

Dalam Psikologi Pendidikan pembagian obyek pembahasan ini sebagai berikut:

a. Obyek materia

   Obyek materia Psikologi Pendidikan adalah penghayatan dan tingkah laku manusia.

b. Obyek forma

   Obyek forma dari Psikologi Pendidikan ini adalah aspek study tentang human behavior dan human relanship dalam bidang atau dari sudut tinjauan kependidikan. Kongkritnya adalah proses membimbing, mengajar dan melatih anak dalam dunia pendidikan (Tadjab:1994,12).

### 2. Metode

Metode yang digunakan dalam Psikologi Pendidikan tidak jauh berbeda dengan psikologi lainnya, hanya lebih diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan guru dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Pada dasarnya metode itu meliputi usaha mengumpulkan data, pengolahannya dan penyimpulannya. Beberapa metode yang lazim digunakan dalam psikologi pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap tingkah laku peserta didik dalam situasi yang wajar, dilaksanakan dengan berencana, kontiniu dan sistematik serta diikuti dengan upaya mencatat atau merekam secara lengkap.

b. Metode Eksperimen dan Tes

Metode esperimen adalah dengan sengaja menciptakan situasi buatan dalam pendidik dan dalam situasi itu ditempatkan subyek penelitian tertentu. Sementara itu metode dilakukan dengan memberikan tugas yang harus dilakukan oleh subyek, baik tugas tertulis maupun tugas lisan.

c. Metode Kuestioner dan Interview

Metode ini disebut juga angket dimana berupa daftar yang memuat sejumlah pertanyaan yang disampaikan kepada subyek untuk dikerjakan (dijawab) kemudian hasil jawabannya dianalisa dan disimpulkan.

d. Metode Studi Kasus

Metode ini adalah satu hal, kejadian atau peristiwa yang dialami oleh seorang peserta didik sebahai klien yang baik pendidikan merupakan problem awal sampai akhir memerlukan tatanan yang rapi dan ilmiah, sistematika inilah yang disebut metode studi kasus.

e. Metode Sosiometri

Metode ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat intensitas hubungan sosial seorang anak. Dengan metode ini akan dapat diketahui pakah seorang peserta





didik memiliki rasa sosial atau justru terisolasi dari teman temannya.

f. Metode Statistik

Metode ini lebih diarahkan untuk menganalisa dan menarik kesimpulan dari metode metode sebelumnya. Analisa statistik sebagai satu rangkaian proses kegiatan ilmiah mempunyai kedudukan penting dalam pembahasan Psikologi Pendidikan. (A.Thontowi,1993:15).

Sementara itu metode lain adalah seperti pendapat pada tokoh-tokoh psikologi. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam penelitian di bidang psikologi (Atkinson, 1983: 25) diantaranya:

a. Metode eksperimental

Metode ini dapat dipakai di luar maupun di dalam laboratorium. Dalam metode eksperimen dimungkinkan menyelidiki perbedaan pengaruh berbagai aspek dengan mengujicobakannya terhadap berbagai kelompok individu.

b. Metode pengamatan/ observasi

Tahap awal suatu ilmi memerlukan penyelidikan untuk mengenal hubungannnya yang kemudian akan menjadi objek studi yang lebih tepat. Menurut A.Thontowi (1993: 15) metode observasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap tingkah laku individu dalam situasi yang wajar, dilaksanakan dengan berencana, kontiniu dan sistematis serta diikuti dengan pencatatan atau merekam secara lengkap.

c. Metode survey

Beberapa masalah yang sulit dipelajari dengan cara pengamatan langsung dapat juga dipelajari melalui pemberian kuesioner/ wawancara. Menurut A.Thontowi (1993: 15) metode ini disebut juga dengan angket, dimana berupa daftar yang memuat sejumlah pertanyaan yang disampaikan kepada individu untuk dikerjakan (dijawab) kemudian hasil jawabannya di analisa dan disimpulkan.

d. Metode tes

Tes digunakan untuk mengukur segala jenis kemampuan, minat, sikap dan hasil kerja. Analisis terhadap hasil tes kemudian menghubungkan keanekaragaman skor tes dengan keanekaragaman yag terdapat di antara manusia. Penyusunan tes dan pemakaiannya bukan hal yang sederhana, karena diperlukan berbagai langkah dalam menyiapkan butir-butir soal, pembuatan skala, dan menentukan normanya.

e. Riwayat kasus

Penelaahan riwayat hidup secara ilmiah yang dikenal dengan riwayat kasus, yang merupakan sumber data yang penting bagi para ahli psikologi dalam mempelajari setiap individu. Sebagian besar riwayat kasus dipersiapkan dengan cara merekonstruksikan riwayat hidup seseorang yang didasarkan pada kejadian dan catatan yang teringat. Rekonstruksi itu perlu dilakukan karena sering kali riwayat hidup seseorang diabaikan sampai orang tersebut terlibat dalam kesulitan, pengetahuan masa lalu individu itu penting untuk memahami perilaku yang muncul pada masa kini.

Dalam psikologi pendidikan sendiri, metode tersebut diatas





juga lazim digunakan. Hanya saja disesuaikan dengan kasus/ masalah yang sedang dihadapi dalam bidang pendidikan itu sendiri.

## 3. Sistematika

Mengingat Psikologi Pendidikan merupakan ilmu yang memusatkan dirinya pada penemuan dan aplikasi prinsip dan teknik psikologi kedalam pendidikan, maka ruang lingkup Psikologi Pendidikan mencakup topik topik yang erat hubungannya dengan pendidikan.

Penelitian tentang ruang lingkup pembahasan Psikologi Pendidikan ini pernah dilakukan oleh Samuel Smith terhadap 18 buah buku pada tahun 1953 di Amerika yang hasilnya mencakup 16 pokok bahasan utama (Pintner R,1951:ix).

Merujuk dari kerja yang dilakukan oleh Samuel Smith di atas penulis telah meneliti sebanyak 22 buah buku yang dianggap representatif sebagai literatur yang beredar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan. Adapun sistematika Psikologi Pendidikan yang menjadi kesimpulan peneliti tersebut terdiri dari 8 bagian utama adalah sebagai berikut:

1. Pengertian dan ruang lingkup Psikologi Pendidikan
   - Pengertian dan sejarah
   - Obyek, metode dan sistematika
   - Kedudukan dan hubungannya dengan ilmu lain
2. Peranan Psikologi Pendidikan dalam dunia pendidikan
   - Peran utama dan tujuan utama Psikologi Pendidikan
   - Fungsi praktis Psikologi Pendidikan bagi guru

- Kedudukan psikologi dalam proses belajar mengajar
3. Teori teori Psikologi Belajar
   - Pengertian dan tujuan belajar
   - Jenis jenis belajar
   - Teori teori belajar
4. Pertumbuhan dan perkembangan manusia
   - Mengenal gejala fisik dan psikhis
   - Persamaan dan perbedaan pertumbuhan dan perkembangan
   - Fungsi pertumbuhan dan perkembangan dalam belajar
5. Pembawaan dan lingkungan dalam proses belajar
   - Teori psikologi empirisme, nativisme, konvergensi
   - Pendayagunaan potensi belajar
   - Kedudukan dan peran pembawaan dan lingkungan dalam belajar
6. Ciri ciri kematangan dalam belajar
   - Beberapa teori psikologi kepribadian
   - Ciri dan gelaja kematangan mental
   - Kematangan sebagai tujuan proses belajar
7. Kemampuan dan intelegensi
   - Penegertian dan jenis kemampuan
   - Sejarah dan pengukuran intelegensi
   - Peranan intelegensi dalam pembelajaran
8. Tipe tipe dan kesulitan belajar
   - Pengertian dan jenis kesulitan belajar
   - Faktor penyebab kesulitan belajar
   - Upaya pembinaan menghadapi kesulitan belajar





## C. Kedudukan dan Hubungan Psikologi Pendidikan dengan Ilmu Lain

Dalam struktur filsafat ilmu pengetahuan suatu obyek dapat didekati dari berbagai sudut pandang sesuai dengan sasaran dan tekanan pembahasan yang akan dilakukan. Diantara bidang ilmiah dari ilmu pengetahuan adalah filsafat fisika, filsafat astronomi,. Filsafat biologi dan filsafat ilmu ilmu sosial. (M.D. Ghony,tt:30).

Prinsip di atas menggambarkan bahwa dalam satu disiplin ilmu selalu terlahir adanya percabangan dari induk ilmu yang ada sebelumnya. Untuk mengetahui kedudukan dan hubungan satu disiplin ilmu seperti Psikologi Pendidikan, maka ada dua pendekatan yakni; pendekatan deduktif dan pendekatan induktif.

Pendekatan deduktif disini maksudnya melihat satu proses keilmuan dari induk (akar) sampai kepada lahirnya Psikologi Pendidikan. Pendekatan induktif maksudnya melihat bidang kajian praktis yang nyata kaitan antara Psikologi Pendidikan dengan ilmu lainnya.

### 1. Pendekatan Deduktif

Sistem pencabangan pengetahuan pertama sekali diawali dari induk pengetahuan filsafat yang terdiri atas tiga bidang kajian utama yakni; filsafat alam (geosentris), filsafat manusia (antroposentris) dan filsafat Tuhan (theosentris). Semakin praktisnya kajian filsafat tersebut maka lahirlah disiplin keilmuan yakni geosentris menjadi geologi, antroposentris menjadi antropologi dan theosentris menjadi teologi.

Dalam perkembangan selanjutnya menurut Christian Wolff percabangan filsafat tersebut mengarah pada; filsafat ketuhanan, filsafat kejiwaan dan filsafat kealaman. (J. S. Suriasumantri, 1984:12).

Sementara itu di Indonesia sendiri pengelompokan ilmu pengetahuan dari yang diformalkan lewat fakultas fakultas di perguruan tinggi adalah dengan empat bidang kajian yakni:

a. Ilmu agama/kerohanian
b. Ilmu Kebudayaan
c. Ilmu Sosial
d. Ilmu Eksakta dan teknik (M.D.Ghony:tt,28)

Dalam pembagian yang lebih awalnya adalah dari sistem pengetahuan yang utuh diklasifikasi menjadi empat yakni; filsafat agama dan seni. Kemudian ilmu dibagi menjadi ilmu alam, ilmu ketuhanan dan ilmu kemanusiaan. Dari ilmu kemanusiaan inilah terlahir apa yang disebut dengan ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan ilmu ilmu sosial lainnya. Rangkaian tersebut tentu juga masih ditemukan pembahasan yang tumpang tindih antara satu dengan lainnya. Bila disistematisir lagi maka tuntutan sejak pengetahuan – ilmu – ilmu kemanusiaan – ilmu pendidikan dan ilmu jiwa khusus akhirnya terdapatlah ilmu jiwa pendidikan (Psikologi Pendidikan). Hal tersebut digambarkan sebagai berikut:
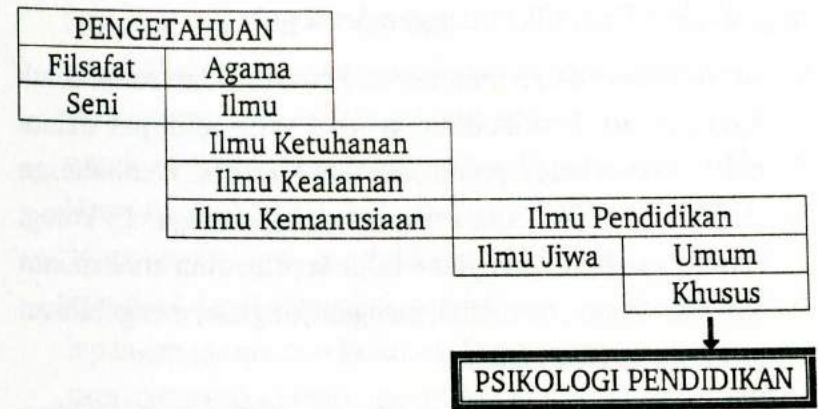




Gambar 1

Psikologi Pendidikan Sebagai Disiplin Ilmu

Jadi jelasnya Psikologi Pendidikan adalah berinduk kepada psikologi secara umum yang digunakan/difungsikan untuk kepentingan dunia pendidikan.

## 2. Pendekatan Induktif

Pendekatan yang lebih mengarah kepada fungsi praktis sekaligus menjabarkan bahwa perbedaan antara ilmu ilmu yang berhubungan dengan Psikologi Pendidikan hanyalah perbedaan pada tekanan. Adalah tidak mungkin untuk menarik garis yang tegas pembeda antara antropologi, sosiologi, psikologi dan fisiologi dalam kaitan dengan Psikologi Pendidikan. Dimana ketiganya mempunyai saling keterkaitan yang erat sekali. (M.Ngalim Purwanto,1987:5).

Empat disiplin ilmu yang mempunyai hubungan fungsional dengan Psikologi Pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Psikologi Pendidikan dengan Antropologi

Antropologi adalah ilmu tentang manusia dari seluk beluk kebudayaan, kepribadian, typikal yang terdapat dalam individu dan kelompok masyrakat tertentu. Pembahasan ini jelas memiliki kaitan erat untuk kepentingan Psikologi Pendidikan ingin menyikap tabir kepribadian anak dalam hal; memahami, membina, mengembangkan, mengarahkan serta mengelompokkan.

Dengan dasar tersebut antropologi dan Psikologi Pendidikan memiliki kaitan fungsional yang lebih praktis untuk menemukan gejala kejiwaan dari sudut latar belakang dan kebudayaan.

b. Psikologi Pendidikan dengan Fisiologi

Fisiologi adalah ilmu yang mempelajari fungsi fungsi berbagai organ yang ada dalam tubuh manusia dan berbagai sistem peredaran darah dan lain sebagainya. Sementara itu psikologi juga akan membahas adanya satu interaksi antara aspek biologis dan psikologi sebagai satu kesatuan gejala dalam dunia pendidikan.

Dalam pendekatan fungsional, maka kedua disiplin ilmu ini dapat lebih mengarah pada satu proses saling mengisi dan melengkapi untuk pembahasan gejala pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental peserta didik atau anak.

c. Psikologi Pendidikan dengan Didaksologi

Didaksologi adalah ilmu yang mempelajari proses interaksi pendidikan dan pengajaran, dari upaya penciptaan suasana belajar, komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, sampai evaluasi kependidikan.





Psikologi Pendidikan merupakan salah satu bidang ilmu pendidikan yang perlu dipelajari oleh calon guru atau oleh guru umumnya dalam rangka meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan tugas tugas kependidikan (Oemar Hamalik,1992:12). Pada bidang Psikologi Pendidikan kepentingan dunia pendidikan baik prinsip maupun teknis jelas tidak dapat dipungkiri, pembahasan didaksologi menjadi lapangan utama dari Psikologi Pendidikan ini, baik dengan cara memadukan teori dan prinsip maupun dengan melihat adanya sintesa dan analisa dari dua disiplin ilmu tersebut merupakan proses utama dalam perkembangan Psikologi Pendidikan.

d. Psikologi Pendidikan dengan Pembelajaran

Bila didaksologi lebih bersifat makro dalam menelaah bidang bidang pendidikan, maka pembelajaran lebih bersifat teknis dan operasional. Kemampuan guru untuk kegiatan operasional ini adalah kemampuan dalam hal merancang, mengembangkan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Seorang guru dalam merancang pembelajaran sangat membutuhkan informasi dari siapa penerima pembelajaran khususnya kondisi psikologis mereka. Begitu juga dalam mengembangkan strategi pembelajaran, apakah pembelajaran akan diberikan kepada individu, pasangan atau kelompok semuanya memerlukan kajian psikologi pendidikan. Dalam mengevaluasi hasil belajar seorang pendidik memerlukan analisis perkembangan dan kemampuan dari sipebelajar, ini artinya psikologi pendidikan sangat dibutuhkan oleh pendidik dalam menilai keberhasilan atau kegagalan dari proses pembelajaran.

## D. Psikologi Pendidikan untuk Strategi Pembelajaran

Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan anak manusia untuk mempersiapkan generasi muda. Sebagai sebuah proses maka pendidikan memerlukan media, ruang dan penataan, begitu juga dengan generasi maka memerlukan pemahaman tentang manusia. Bagaimana memahami kondisi manusia secara tepat dan benar, agar pelaksanaan pendidikan dalam dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan dan kehendaknya.

Berbagai penelitian banyak dilakukan terhadap proses belajar, tentunya hasil penelitian tersebut menjadi dasar dasar bagaimana manusia memandang proses belajar. Pada gilirannya lahirlah apa yang disebut dengan teori belajar. Fungsi dari teori teori tersebut tentu memberi rambu rambu bagaimana kita harus memahami anak, memahami proses pendidikan, memahami kegiatan belajar dan lain sebagainya. Menurut Patrick Suppes (1974) sedikitnya ada empat fungsi teori belajar yani: (1) berguna sebagai kerangka untuk melakukan penelitian, dan (2) memberikan suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian butir-butir informasi tertentu. Teori juga sering (3) menggungkapkan peristiwa-peristiwa yang kelihatannya sederhana dan (4) mengorganisasikan kembali pengalaman-pengalaman sebelumnya. (Gredler, 1994:6).

Begitu juga dengan fungsi teori pengajaran adalah; merupakan prinsip, teknik, cara dalam mendayagunakan sumber sumber pengajaran (sofware dan hardware) untuk mencapai tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain bahwa teori pengajaran merupakan penerapan prinsip prinsip teori belajar dalam mendayagunakan alat dan sumber yang haus dikembangkan untuk menunjang perubahan tingkah laku yang diinginkan berdasrkan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. (Sudjana, 1991:42).



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Seiring dengan hal tersebut, dewasa ini telah banyak penelitian tentang otak manusia yang kemudian dijadikan dasar bagaimana seseorang harus belajar. Wawasan ilmiah semakin mendalam tentang fungsi otak manusia menumbuhkan kegairahan besar di kalangan pendidik; namun, proses menerapkan temuan bidang neurobiologsi dalam dunia pendidikan sejauh ini masih belum konsisten. (Barbara K.Given, 2007:37).

Nyatanya adalah peran psikologi pendidikan akan memberikan teori teori bagaimana seorang perancang pembelajaran menata pembelajaran dari cara membuat perencanaan pembelajaran, mengelola pembelelajaran, membuat pembimbingan bagi peserta didik, sampai pada menetapkan proses keberhasilan.

## E. Suplemen

**EDUCATIONAL PSYCHOLOGY**

Educational psychology is a field of psychology in which psychological knowledge and methods are used to study the processes of teaching and learning. Educational psychology combines psychology and education by applying the scientific study of human behaviour to educational goals. Such study provides the information that teachers need to help students learn.

Educational psychologists conduct many kinds of research. They study how people change while growing from infancy to old age. Psychologists thus discover what kinds of behaviour are typical of students at different ages. Educators use such information to develop effective teaching methods for various age groups.

Educational psychologists analyse individual differences among students and determine the effect these differences have on learning. Attitudes, intelligence, social adjustment, and other characteristics vary greatly among students and affect how well students learn. By understanding these differences, teachers may develop better instructional methods.

Educational psychologists also study the principles of learning. Such research provides teachers with information about how students learn and what stimulates them to learn. Educators use this information to design curriculums. Educational psychologists also develop tests and other methods of measuring what students have learned and how much they are able to learn. 

## F. Tugas Tugas

1. Identifikasilah beberapa pengertian psikologi pendidikan pada beberapa literatur, kemudian tulislah satu definisi tentang psikologi pendidikan yang dapat mengakomodir berbagai kepentingan pembelajaran.
2. Identifikasi beberapa istilah penting dalam psikologi pendidikan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran, kemudian susun dalam sebuah daftar istilah.





3. Telusurilah beberapa webside tentang psikologi pendidikan, silahkan saudara temukan hal apa yang terbaru berkaitan dengan psikologi pendidikan.

# BAB II
# PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK

## A. Gejala Pertumbuhan dan Perkembangan

Istilah pertumbuhan dan perkembangan dalam dunia psikologi dan pendidikan selalu mempunyai kaitan yang erat sekali. Istilah ini sering digunakan secara bergantian namun sebenarnya keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Tumbuh memang berbeda dengan berkembang. Sesuatu yang tumbuh adalah sesuatu yang bersifat material dan kuantitatif, sedangkan berkembang adalah suatu yang bersifat fungsional dan kualitatif. (Tadjab,1994:19).

Pada diri seorang anak gejala pertumbuhan dan perkembangan selalu menyatu dalam proses pendidikan atau proses belajar yang dialami anak. Hal ini erat kaitannya dengan tingkat kemampuan, keinginan serta kejenuhan yang menjadi lingkatan bagi kegiatan belajar dan tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar itu sendiri.





### 1. Peristiwa Gejala Pertumbuhan

Dalam hal ini pertumbuhan pribadi manusia bertolak dari peristiwa awal herditer. Manusia terbentuk dari meterial yang lemah. Materil yang dimaksudkan adalah materil genetis. Pertumbuhan genetis manusia tidak jauh berbeda dengan pertumbuhan genetis pada hewan, karena keduanya merupakan organisme. Setiap organisme tumbuh dari keadaan sederhana dengan satu sel tunggal menjadi banyak sel dan membentuk organisme yang bersusunan sangat kompleks.

Mencermati gejala pertumbuhan tersebut Dalyono menegaskan bahwa; Pertumbuhan pada masing masing individu dalam segi proses hal umum yang sama, tetapi dalam hal hal yang khusus belum tentu sama. (M. Dalyono,1997:63)

Disadari bahwa gejala pertumbuhan yang mempunyai kaitan erat dengan perkembangan sangat berarti bagi proses belajar yang akan dialami seorang anak. Dalam kajian teoritis maka gejala pertumbuhan yang dicerminkan dengan perkembangan jiwa seorang disestematisasikan pada pengelompokan usia sebagai berikut:

a. Masa Kanak kanak yaitu sejak lahir sampai 05.00
b. Masa Anak yaitu umur 06.00 sampai 12.00
c. Masa Puberitas yaitu masa 13.00 sampai kl. 18.00 bagi anak putri dan sampai umur 22.00 bagi anak putera.
d. Masa Adolesen sebagai masa transisi kemasa dewasa. (Agus Sujanto,1986:1).

Adapun fungsi fungsi kepribadian manusia yang berhubungan dengan aspek jasmaniah dan aspek kejiwaan ini semuanya menyatu sebagai proses perkembangan yakni:

a. Fungsi motorik pada bagian tubuh
b. Fungsi sensoris pada alat alat indra
c. Fungsi neurotik pada sistem saraf
d. Fungsi seksual pada bagian bagian tubuh yang erotis
e. Fungsi pernapasan pada alat pernapasan
f. Fungsi peredaran darah pada jantung dan urat nadi
g. Fungsi pencernaan makanan pada alat pencernaan. (M. Dalyono,1997:79)

Gejala pertumbuhan tentunya telah banyak dikaji sebagai landasan teoritis para ahli untuk menerapkan sistem pendidikan dan pembelajaran bagi seorang anak. Dari beberapa kajian tersebut disimpulkan bahwa hukum yang mengatur pertumbuhan adalah sebagai berikut:

a. Pertumbuhan adalah kualitatif dan kuantitatif
b. Pertumbuhan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan teratur
c. Tempo pertumbuhan anak adalah tidak sama
d. Taraf perkembangan berbagai aspek pertumbuhan adalah berbeda beda
e. Kecepatan serta pola pertumbuhan dapat dimodifikasi oleh kondisi kondisi di dalam dan di luar badan
f. Masing masing individu tumbuh menurut caranya sendiri yang unik
g. Pertumbuhan adalah kompleks, dan semua aspek aspeknya saling berhubungan. (Ahmad Mudzakir, 1997: 65).

Gejala pertumbuhan organisme anak manusia jelas





menyangkut perubahan materil dan struktur fisiologis, dimana sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek tertentu yang saling berhubung. Beberapa aspek yang sangat berperan dalam proses pertumbuhan ini adalah:

a. Anak sebagai keseluruhan
b. Umur mental anak mempengaruhi pertumbuhan
c. Permasalahan tingkah laku sering berhubungan dengan pola pola pertumbuhan
d. Penyesuaian pribadi dan sosial mencerminkan dinamika pertumbuhan. (M. Dalyono,1997:72).

Pandangan yang lebih luas mengenai pertumbuhan dapat diperoleh dengan memperhatikan beberapa generalisasi yang dapat dipergunakan sebagai prinsip prinsip sementara dalam memajukan dan mendorong pertumbuhan pendidikan. (Witherington,1986:145).

Indikator pertumbuhan yang dapat dijadikan satu bagian dari proses kehidupan anak tampak pada tinggi badan yang terdapat pada anak. Gelaja pertumbuhan yang normal tentu harus diiringi oleh keseimbangan masukan gizi yang baik. Adapun untuk menafsirkan tinggi badan anak dapat digunakan rumus (Wasty Soemanto,1987:54), sebagaimana tampak pada gambar berikut:

| No | Jenis Kelamin | Rumus Tinggi Badan |
|---|---|---|
| 1 | Laki laki | Tinggi badan ayah + 110 % tinggi badan ibu / 2 |
| 2 | Perempuan | Tinggi badan ibu + 92 % tinggi badan ayah / 2 |

Gambar 2
Rumus Penafsiran Tinggi Badan

## 2. Peristiwa Gejala Perkembangan

Disamping gejala pertumbuhan diri seseorang maka ia juga mengalami gejala perkembangan, dimana gejala ini tidak ditekankan pada segi materil, melainkan pada segi fungsional. Untuk itu perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif dari fungsi fungsi.

Sementara itu fungsi fungsi yang berkembang dalam aspek kejiwaan secara kualitatif tampak dalam sifat kejiwaan sebagaimana pendapat Wasty Soemanto, diantaranya:

a. Perhatian

Perhatian bukan merupakan fungsi, melainkan modus dari fungsi. Sementara modus itu sendiri adalah cara berposisi dan menggerakkan. Dengan kata lain bahwa perhatian merupakan cara menggerakkan bentuk umum dan cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku.

b. Pengamatan

Pengamatan merupakan fungsi sensoris yang memungkinkan seseorang menangkap stimuli dari dunia nyata sebagai bahan yang dapat diamati. Pengamatan sebagai suatu fungsi





primer dari jiwa dan menjadi awal dari aktivitas intelektualnya.

c. Tanggapan

Tanggapan merupakan unsur dasar dari jiwa manusia. Selain itu, tanggapan juga merupakan bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi keadaan untuk masa yang akan datang.

d. Ingatan

Mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan cara pengecaman secara aktif. Ada 3 fungsi ingatan, diantaranya: mencamkan (menangkap atau menerima kesan-kesan), menyimpan kesan-kesan dan mereproduksi kesan-kesan tersebut.

e. Fantasi

Fantasi dapat didefenisikan sebagai aktivitas imajinasi untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan-tanggapan lama yang telah ada dan tanggapan baru itu tidak harus sama atau sesuai dengan benda-benda yang ada. Dalam fantasi itu sendiri terbagi 2 yakni fantasi sengaja secara pasif (yang tidak dikendalikan oleh pikiran dan kemauan) dan fantasi sengaja secara aktif (yang dikendalikan oleh pikiran dan kemauan)

f. Pikiran

Pikiran diartikan sebagai kondisi letak hubungan antara bagian pengetahuan yang ada dalam diri yang dikontrol oleh akal. Dalam hal ini akal berfungsi sebagai pengendali pikiran. Sementara itu, pengetahuan sendiri mencakup

segala konsep, gagasan, dan pengertian yang telah dimiliki atau diperoleh manusia.

g. Perasaan

Perasaan dapat diartikan sebagai suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai dalam diri. Jika berpikir itu bersifat objektif, maka perasaan itu bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh keadaan diri.

h. Kemauan

Kemauan disebut juga dengan kekuatan, kehendak, yang diartikan sebagai kekuatan untuk memilih dan merealisasikan suatu tujuan. Dimana tujuan ini merupakan pilihan diantara berbagai tujuan yang bertentangan.

Dalam prosesnya perkembangan tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan dimana keduanya saling mempengaruhi dan saling memiliki kekuatan untuk membentuk pola pertumbuhan dan perkembangan. Kematangan fungsi jasmaniah sangat besar pengaruhnya pada perubahan fungsi kejiwaan. Untuk itu hukum hukum perkembangan yang harus diperhatikan disini adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan adalah kualitatif
b. Perkembangan sangat dipengaruhi oleh proses dan hasil dari belajar
c. Usia ikut mempengaruhi perkembangan
d. Masing masing individu mempunyai tempo perkembangan yang berbeda beda
e. Dalam keseluruhan periode perkembangan, setiap species





perkembangan individu mengikuti pola umum yang sama.
f. Perkembangan dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan.
g. Perkembangan yang lambat dapat dipercepat.
h. Perkembangan meliputi individuasi dan integrasi. (Wasty Soemanto,1987:56)

Menurut Hurlock (1994: 14), ada beberapa tahapan perkembangan individu berdasarkan rentang kehidupannya, diantaranya:

- Periode pranatal: konsepsi kelahiran.
- Bayi: kelahiran-akhir minggu kedua.
- Masa bayi: akhir minggu kedua-akhir tahun kedua.
- Awal masa kanak-kanak: 2 sampai 6 tahun.
- Akhir masa kanak-kanak: 6 sampai 10/ 12 tahun.
- Masa puber/ pramasa remaja: 10/ 12 sampai 13/ 14 thn.
- Masa remaja: 13/ 14 sampai 18 thn.
- Awal masa dewasa: 18 sampai 40 thn.
- Dewasa madya: 40 sampai 60 thn.
- Dewasa akhir/ Masa tua/ usia lanjut: 60 sampai meninggal

Dari tahapan perkembangan individu diatas, Havighurst (dalam Hurlock, 1994: 10), membagi beberapa tugas perkembangan bagi sepanjang rentang kehidupannya. Diantaranya:

1. Masa bayi hingga awal masa kanak-kanak
   - Belajar memakan makanan padat.
   - Belajar berjalan.
   - Belajar berbicara.

- Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh.
- Mempelajari perbedaan seks dan tata caranya.
- Mempersiapkan diri untuk membaca.
- Belajar membedakan benar dan salah serta mulai mengembangkan hati nurani.

2. Akhir masa kanak-kanak
   - Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
   - Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
   - Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya.
   - Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
   - Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.
   - Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
   - Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata serta tingkatan nilai kehidupan.
   - Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga.
   - Mencapai kebebasan pribadi.
3. Masa remaja
   - Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
   - Mencapai peran sosial pria dan wanita.
   - Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan ktubuhnya secara efektif.





   - Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
   - Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
   - Mempersiapkan karir secara ekonomi.
   - Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
   - Memperoleh perangkat nilai dan sisitem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan idiologi.
4. Masa dewasa
   - Mulai bekerja.
   - Memilih pasangan.
   - Belajar hidup dengan pasangan/ tunangan.
   - Mulai membina rumah tangga.
   - Mengasuh anak.
   - Mengelola rumah tangga.
   - Mengambil tanggung jawab sebagai warga Negara.
   - Mencari kelompok sosial yang menyenangkan.
5. Masa usia pertengahan/ dewasa madya
   - Mencapai tanggung jawab sosial sebagai warga Negara.
   - Membantu anak-anak remaja belajar untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.
   - Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang untuk orang dewasa.
   - Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai suatu individu.
   - Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi pada tahap ini.

- Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir maupun pekerjaan.
- Menyesuaikan diri dengan orang tua yang semakin tua.

6. Dewasa akhir/ masa tua
   - Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
   - Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga.
   - Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
   - Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
   - Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
   - Menyesuaikan diri dengan peras sosial secara luwes.

Gejala pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut di atas, menjadi pertimbangan bagi pendidik untuk memberikan pembinaan dan bimbingan agar perkembangan anak menuju arah yang baik dan benar. Untuk ini syarat syarat utama dalam melakukan pembinaan terhadap pertumbuhan dan perkembagan diantaranya adalah:

a. Pembinaan dilakukan dengan tanggung jawab, yakni dilakukan oleh orang tua kemudian dilakukan guru, baru diserahkan pada formal masyarakat yang ada disekelilingnya. Pembinaan harus didasarkan pada sifat dasar anak dengan memahami tata cara pendidikan dan pembinaan.

b. Pembinaan harus dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang memadai, artinya pembinaan harus didukung oleh adanya media agar perkembangan dan pertumbuhan





anak menjadi lebih maksimal dengan bantuan media yang dapat merangsang kegiatan kegiatan anak.

c. Pembinaan harus memiliki ketentuan. Hal ini perlu untuk menata adanya sistematika materi yang akan dipelajari, dikuasai dan dimiliki oleh anak.

d. Pembinaan harus menjadi perlindungan terhadap jiwa anak, hal ini sekaligus dijadikan dasar untuk nilai tanggungjawab seorang pembina atau pendidik.

e. Pembinaan harus mempu menjadi satu organisasi yang integrated antara pembina, yang dibina, penanggungjawab serta lingkungan pembinaan.

## B. Perkembangan Kemampuan Anak

Kemahiran seorang anak diiringi dengan seperangkat vitalitas kehidupan baik itu jasmaniah, rohaniah maupun eksistensi. Jasmaniah artinya seperangkat fisik yang mengalami pertumbuhan, maka harus dipupuk diberi materi agar mampu bertahan hidup, sehat maka pendidikan jasmaniah diawali dari konsep ini. Rohaniah adalah seperangkat fsikhis yang mengalami perkembangan, maka harus dibina dan diberi bimbingan arah kehidupan agar mampu memiliki arti kehidupan. Eksistensi artinya seperangkat nilai yang mengalami perobahan keberadaan, maka harus dikembangkan dan diarahkan agar anak mempunyai satu nilai sosial dalam lingkungannya.

Keluarga modern sadar bahwa anak anak mereka tidak akan menikmati perkembangan akal yang sempurna yang merupakan pemberian Tuhan, kecuali jika mereka mendapatkan

pendidikan akal, dan jiwa mereka mendapat kesempatan yang cukup di rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya untuk mengembangkan, menumbuhkan, dan menggarap kesediaan kesediaan, bakat bakat, minat, dan kecakapan kecakapan intelektual anak anak tersebut. Untuk itu aspek yang menjadi keprihatinan utama psikologi dalam pendidikan adalah dalam hal perwarisan atau pemindahan budaya, nilai nilai, ilmu ilmu, dan keterampilan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda.(Hasan Langgulung,1988:390).

Konsep psikologi tentang perkembangan anak tentunya tidak hanya didasarkan pada eksistensi lingkungan orang tua satu satnya pemeran pembentukan pribadi anak. Dalam hal ini, menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas rana kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitan motor dan sensoriknya, hanya, cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas rana kognitif tersebut masih belum jelas benar. (Muhibbin Syah,1995:65).

Jean Peaget seorang pakar psikologi terkemuka menurut penulis dianggap representatif untuk mengklasifikasi urutan perkembangan kognitif anak ini yakni sebagai berikut:

## 1. Fase Sensori Motor (umur 0 – 2 tahun)

Pada fase ini pengalaman kognitif anak didasarkan pada perlakuan panca indra anak. Perkembangan kognitif akan tampak bila anak memiliki banyak pengalaman interaksi dengan lingkungan khusunya bersifat material/fisik.

Beberapa tahapan kemampuan yang dapat dideteksi adalah sebagai berikut: a. kemampuan mengenali, b. kemampuan





mengingat. Dalam fase ini disarankan pada orang tua untuk lebih banyak memberi pengalaman tambahan pada anak, kemudian pengulangan pengalaman dengan mengingatkan anak.

## 2. Fase Intuitif – Pra Operasional (2 – 7 tahun).

Pada fase ini pengalaman kognitif anak didasarkan pada pengkayaan pengalaman baik interaksi dengan lingkungan maupun pengulangan ingatan.

Beberapa kecakapan baru yang penting adalah kemajuan yang sungguh pesat dalam pengumpulan kosa kata. Anak umur 2 tahun memiliki 200 kosa kata, untuk umur lima tahun 2000 kata begitu seterusnya.

Dalam fase ini disarankan agar orang tua untuk lebih banyak berinteraksi dengan bahasa dan kata kata yang semakin kaya, bercerita, bernyanyi dan lain sebagainya. Pada bagian yang sama anak disamping memiliki kemampuan meniru juga telah mampu mendayagunakan imajinasinya. Latihan berekspresi keindahan baik pada dunia seni maupun apresiasi kehidupan sudah saatnya diberi kesempatan.

## 3. Fase Operasi – Kongkrit (umur 7 – 11 tahun)

Pada fase ini pengalaman kognitif anak berangsur beralih dari dunia fantastif ke dunia nyata, maka logis tidaknya satu keadaan telah menjadi pertimbangan tindakannya.

Pada saat inilah maka kita disarankan untuk membimbing

kreatifitas, mengembangkan keterampilan dan mendorong keberanian yang positif pada anak.

### 4. Fase Operasi Formal (umur 11 - 16 tahun)

Dalam fase terakhir ini pengalaman kognitif anak telah kaya dengan pengalaman baik itu yang bersifat kongkrit maupun abstrak. Berfikir secara rasional semakin kentara dengan memberanikan diri memilah mana yang logis mana yang imajinatif dan abstrak.

Perkembangan fase ini bukan hanya dibimbing dan dikembangkan, tetapi harus lebih banyak mendapat perhatian tentang kendali tindakan anak, karena fase ini lebih banyak mendapat perhatian tentang kendali tindakan anak. Karena fase ini beriringan dengan fase pubertas pada aspek emosional anak.

Pada perbendaharaan psikologi Piaget ini keterampilan keterampilan kognitif anak banyak dideteksi sebagai satu kemampuan yang orisinil dari anak itu sendiri. Beberapa kemapuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Sencory-motor schema* (skeme sensori motor) ialah sebuah atau rangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespons lingkungan seperti orang, barang, keadaan atau kejadian.
2. *Cognitive-schema* (skema kognitif) ialah perilaku tertutup berupa tatan langkah langkah kognitif (*perasitons*) yang berfungsi memahami apa yang tersirat atau menyimpul lingkungan yang direspons.





3. *Object-permanance* (ketetapan benda) yakni anggapan bahwa setiap benda akan tetap ada walaupun sudah ditinggalkan atau tidak dilihat lagi.
4. *Assimilation* (asimilasi) yakni keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil ketetapan akomodasi.
5. *Accomodation* (akomodasi), yakni keseimbangan antar skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil ketetapan akomodasi
6. *Eguilibrium* (ekuilibrium), yakni keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang direspons sebagai hasil kecepatan akomodasi. (Muhibbin Syah, 1995:67).

Menjadikan anak cerdas terampil dan bersopan santun memang merupakan tugas besar baik bagi pendidik, orang tua, guru dan masyarakat. Cita ideal kemampuan anak yang dilihat dari sudut perkembangan ini tentulah seiring dengan tujuan pendidikan nasional, maka setidaknya ada dua pernyataan yang harus dijawab, apa dan bagaimana jalan yang harus dilakukan.

*Pertama*, adalah dengan pengenalan makna cerdas, terampil dan moralitas bagi lingkungan kehidupan anak, yang menurut kurikulum harus selalu dititipkan pada tiap jenjang, tiap jenis dan bahkan tiap institusi pendidikan.

*Kedua*, adalah dengan memberikan pengalaman yakni; a. pengasahan otak agar dapat berfikir kritis dan obyektif, b. pelatihan fisik agar dapat terampil dan cekatan dalam bertindak

serta, c. penghayatan hati agar dapat menyadari arti dan keberadaan dirinya ditengan tengah kehidupan.

Pendekatan psikologi modren tentu tidak memihak pada satu dari dua jalan di atas, dimana mengupayakan satu konsepsi dengan pendayagunaan potensi anak bukan hanya disadarkan pada aspek kemampuan yang ibheren pada anak. Akan tetapi juga kemampuan pengelolaan yang kuat untuk membimbing dan membina potensi tadi.

Adalah justru psikologi kognitif lebih mengarahkan pada adanya keterpaduan yang mampu memberikan jembatan antara perkembangan kogitif dengan usaha yang dilakukan lewat penciptaan lingkungan yang telah dan terpadu. Artinya penciptaan lingkungan yang dapat menyuburkan perkembangan kognitif anak harus dimulai dari lingkungan, orang tua kemudian guru. Orang tua lebih memberikan kesempatan kreatifitas anak, dan guru memberikan bimbingan kemajuan fikiran anak sekaligus orang tua dan guru memberikan pengendalian kognitif anak.

## C. Faktor Hereditas dan Prinsip Prinsipnya

Faktor hereditas dalam hal ini adalah sifat sifat atau ciri yang diperoleh pada seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi kegenerasi melalui sel benih. Sifat sifat ciri pembawaan tersebut ada dari pembawaan sejak lahir, dan masih merupakan benih, yang masih merupakan kekuatan/potensi terpendam dalam diri seseorang. Potensi baru akan aktual dan tumbuh serta berkembang setelah mendapatkan rangsangan rangsangan dan pengaruh dari luar/faktor eksten.

Dalam kedudukannya pada proses pendidikan, hereditas





dapat diartikan sebagai pewarisan atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tuanya. Pewarisan ini terjadi melalui proses genetis. (Wasty Soemanto,1987:78). Itulah sebabnya maka dalam dunia pendidikan juga dibutuhkan ilmu ilmu biologi yang memang mempunyai kaitan erat dengan psikologi pertumbuhan anak.

Pembahasan tentang hereditas sebagai sebuah gejala yang dialami oleh seorang anak tentu akan mengarah pada proses berlangsungnya hereditas tersebut, kemudian prinsip prinsip apa yang akan muncul dari keberlangsungan hereditas. Berikut akan dijabarkan satu persatu.

### 1. Proses Hereditas

Hereditas pada seorang anak adalah berupa warisan *"specific genes"* yang berasal dari kedua orang tuanya *"Genes"* ini terhimpun di dalam kromoson-kromoson atau *"colored bodies"*. Kromoson-kromoson, baik dari pihak ayah ataupun dari pihak ibu berinteraksi membentuk pasangan pasangan. Dua anggota dari masing masing pasangan memiliki bentuk dan fungsi yang sama.

Dalam pada itu masing masing individu mulai hidup dengan satu sel di dalam indung telur yang telah dibuahi oleh satu sperma. Sel ini berbagi menjadi dua, masing masing berbagi lagi menjadi dua, sekali lagi menjadi dua dan seterusnya sehingga membentuk organ. Proses pembagian sel ini disebut dengan "mitosis". Menurut para ahli disebutkan bahwa; semua sel dalam badan memiliki hereditas identik sebagai akibat dari adanya proses individuasi dan diferensiasi. (Wasty Soemanto,

1987:79). Namun yang pasti setiap sel terdeferensiasi sebagian menjadi sel mata, sebagian menjadi sel telinga dan seterusnya.

Kelangsungan proses di atas terjadi apabila dua individu berlainan jenis kelamin melakukan perkawinan terjadilah proses genetis seperti tadi kesemuanya dalam rangka membentuk individu baru. Dalam hal ini Janathan L. Freeman memberi penegasan: *Along the length of each chromosome are a number of areas called genes. The structure of the DNA in a pair of genes (one on each chromosome) determines the exact chemical nature of paraticular proteins within the cell. Since these proteins, called enzymes, control the function of the cell, ultimately it is the genes that determine how the cell functions.* (Jonathan L. Freeman, 1978:243).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa telah ditemukan adanya ketentuan ketentuan yang alami berlaku untuk proses genetika dari orang tua kepada anak. Sehingga rumus DNA menjadi populer sebagai panduan untuk melihat hal ini, apa dan bagaimana dasar dasar biologi yang dapat memberikan konstribusi terhadap anak sebagai keturunan.

Untuk catatan dalam hal ini bahwa dalam pendekatan biologis terdapat satu aturan sistem yang memberikan pedoman bagi psikologi pendidikan dimana anak dalam kelahiran dan pertumbuhan telah diawali dari adanya garis keturunan yang tidak terpisah dengan orang tuanya. Untuk itu nativisme yang menjadi aliran dalam hal ini sangat penting sebagai bagian kajian yang harus ditelusuri lebih jauh.





## 2. Prinsip Prinsip Hereditas

Prinsip dalam hal ini adalah aturan yang memang menjadi hukum atau bagian teori yang menjadi pedoman bagi ilmuan atau pengguna untuk menjadikan hereditas sebagai landasan pendidikan.

Dari beberapa penelitian tentang prinsip hereditas menurut catatan (Tadjab,1994:29) bahwa diketemukan beberapa hal yang utama yakni:

1. Prinsip reproduksi; artinya menghasilkan atau membuat kembali. Dalam hal ini proses penurunan sifat atau ciri hereditas tersebut melalui sel benih, kemudian cirinya dalam bentuk nyata, maka anak harus mengulang kembali dari awal pertumbuhan dan perkembangan serta pengalaman yang telah dialami oleh generasai pen-dahulunya.

2. Prinsip konformitas; yakni setiap jenis makhluk menurunkan jenisnya sendiri dalam hal ini tidak akan melahirkan atau menurunkan sifat sifat atau ciri-ciri makhluk lain yang bukan ciri/sifatnya. Prinsip ini termasuk aliran yang menolak bahwa manusia adalah keturunan dari makhluk jenis lain.

3. Prinsip variasi; artinya setiap individu disamping mewarisi sifat atau ciri umum yang sama, juga mewarisi sifat atau ciri yang berbeda beda. Anak yang berasal dari orang tua yang sama, bahkan anak kembar sekalipun mempunyai sifat atau ciri yang berbeda. Adalah tidak benar bila dua orang manusia mempunyai sifat dan ciri yang persisi sama di muka bumi ini.

4. Prinsip regresi filial; adalah sifat atau ciri yang diturunkan dari generasi kegenerasi akan cenderung menuju kearah rata rata. Prinsip ini memberikan pengertian bahwa anak dari orang tua yang sangat cerdas menunjukkan kecenderungan untuk menjadi kurang cerdas daripada orang tuanya. Sebaliknya anak dari orang tua yang lemah akan cenderung menjadi lebih pintar

## D. Pembelajaran yang Mempertimbangkan Potensi Anak

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan baik efisien dan efektif, mencapai hasil optimal, itulah gambaran dari apa yang diharapkan oleh para pendidik di akhir program pendidikan. Hasil seperti yang diharapkan tersebut di atas bentuk bukan hadiah, bukan datang dari langit, akan tetapi harus direncanakan, dikelola dikendalikan dengan baik. Untuk itu kegiatan pembelajaran adalah sebuah proses mengelola berbagai aspek yang terkait dengan pembelajaran.

Beberapa faktor utama dari kegiatan pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik. Peserta didik yang menjadi subyek dan obyek dari kegatan pembelajaran, dimana pada dirinyalah awal kegiatan dilakukan, pada keadaan dirinyalah kondisi dianalisis, dan pada dirinyalah perumusan tujuan diharapkan. Maka tinjauan terhadap peserta didik harus dilakukan secara lengkap, komprehensif dan lain sebagainya. Sebagaimana disebutkan dalam Undang Undang No.2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui





proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik sebagai anak, memiliki dunianya ia harus dijadikan dasar bagaimana seorang guru merancang, mengelola dan mengembangkan strategi pembelajaran sampai pada mengevaluasi keberhasilan belajar. Dalam hal merancang pembelajaran, maka anak secara psikologis harus benar benar diperhatikan sesuai dengan keadaan dan kondisi obyektifnya. Anak adalah anak, orang dewasa adalah adalah orang dewasa jadi tidak benar bila anak adalah orang dewasa yang berukuran kecil. Untuk itu anak dengan segala dunianya menjadi faktor penting bagaimana kita harus memberlakukan anak dalam hal kegiatan belajar.(Mardianto,2008:8).

Sementara dalam pengembangan strategi pembelajaran latar belakang anak yang tumbuh dan berkembang untuk mendapatkan jati dirinya, maka strategi harus mengakomodir apakah itu dengan strategi pembelajaran individual, pembelajaran berkelompok atau juga pembelajaran dengan kelas besar. Sampai pada kegiatan evaluasi pembelajaran. Disadari bahwa evaluasi adalah memberikan tanda sampai dimana keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang baik adalah yang memberikan data, informasi keterangan yang akurat apa yang dialami anak, apa yang mungkin dapat dikembangkan oleh anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya.

## E. Suplemen

### MELATIH ANAK GEMAR BELAJAR

Di Indonesia, tahun ajaran baru dimulai bulan Juli. Setelah kita bersusah-payah mencarikan sekolah yang baik dan pas untuk anak, masalah baru menghadang sebagian besar di antara kita: bagaimana agar anak memanfaatkan waktu belajar dengan baik? Apakah arti belajar sesungguhnya?

### POTENSI SUDAH ADA

Sebenarnya, sejak bayi anak sudah suka belajar. Lihat saja bagaimana dia melatih tangan dan kaki dengan merangkak, berjalan, berlari. Kadangkala, tanpa disadari orangtualah yang menghalangi proses belajar itu. "Awas! Hati-hati, jangan lari-lari. Nanti jatuh!" Atau membiarkan anak digendong terus, demi mencegah dia tidak jatuh. Tapi akibatnya, anak tidak melatih keseimbangannya. Di usia satu tahun anak kita mulai ingin makan sendiri. Ini sebenarnya cara belajar juga. Supaya proses ini berjalan baik, kita mesti rela ruangan makan kita kotor. Kalau kita ingin anak melatih tangannya menulis, biarkan dia mencoret-coret dinding. Kita yang kreatif melapisi tembok dengan karton putih atau membatasi gerak anak hanya di kamar belajar. Selain melatih gerak motoriknya, anak juga mengembangkan kosa kata, daya pikir, teknik berbicara sejak usia enam bulan. Ketika anak sudah mulai mengeluarkan bunyi-bunyian dari mulutnya, ini adalah kesempatan baik untuk mengenalkan anak pada kata. Supaya tidak rancu, mulailah mengajak anak bicara dengan baik dan benar. Misalnya, katakan "makan" kalau yang dimaksud makan, bukan "ma'em". Sebut





"minum", bukan mimik. Anak juga belajar melalui permainan dan pergaulan. Di usia itu dia masih mementingkan diri sendiri dan tidak mau berbagi. Maka ini saatnya orangtua mengajar anak tentang kebersamaan. Sebentar lagi dia masuk sekolah. Anak kita harus mengerti soal ini sebelum dia menemui kelompok yang lebih besar.

### MULAI DARI BAKAT

Dewasa ini, anak-anak mulai masuk playgroup di usia 3 atau lebih muda. Mulailah dia mempraktekkan semua pelajaran yang didapatnya di rumah selama tiga tahun pertama usianya. Kalau tadinya dia hanya mencoret-coret dinding, sekarang dia menggunakan buku dan pinsil. Orangtua bisa menemukan bakat yang menonjol dalam diri anak setelah beberapa saat masuk ke sekolah formal (playgroup). Maka, kita mulai meng-ikutsertakan anak dalam beberapa kelompok belajar. Misalnya menggambar, musik, matematika, olahraga, dsb. Umumnya setelah satu-dua bulan, anak mulai merasa kesulitan. Apalagi jika di saat yang bersamaan dia punya kesukaan lain. Di sini anak membutuhkan bantuan orang dewasa. Bukan dengan mengomel atau memberi hukuman, tapi mendorong. Misalnya dengan sering-sering memuji permainan pianonya, atau mengerjakan matematika dengan peraga, menggunting, melipat, dsb. Olahraga akan menyenangkan jika dilakukan bersama-sama. Biarkan anak melihat orangtuanya membaca sesering mungkin; ajak dia menggambar di meja, bukan di lantai atau tempat tidur. Waktu anak masih balita terasa sekali keinginan belajar yang kuat dalam diri anak-anak kita. Sayangnya, ketika mereka memasuki usia Sekolah Dasar, sebagian anak mengalami masalah dalam konsentrasi, enggan ke sekolah, dan sebagainya.

BAHANA-Magazine.mht.2009.

## F. Tugas Tugas

1. Identifikasilah beberapa literatur baik majalah, surat kabar tentang psikologi yang berkaitan dengan pembahasan bagaimana anak tumbuh dan berkembang.
2. Kumpulkanlah beberapa rumus bagaimana gejala pertumbuhan dan gejala perkembangan anak.
3. Susunlah secara sistematis bagaimana ketersinggungan usia kronologis, usia psikologis, kemudian kaitkan dengan usia religius.



# BAB III BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

## A. Pengertian dan Tujuan Belajar

Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan. Seorang bayi misalnya, dia harus belajar berbagai kecakapan terutama sekali kecakapan motorik seperti; belajar menelungkup, duduk, merangkak, berdiri atau berjalan. Berikut beberapa definisi belajar menurut para ahli: Belajar adalah satu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 1988:2).

Pengertian belajar menurut James Owhittaker sebagaimana dikutip Abu Ahmadi adalah:*Learning is the process by which behavior (in the broader sense originated of changer through pracice or training). Artinya belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan*. (Abu Ahmadi dkk,1991:119).

Ciri ciri kematangan belajar adalah:

a. Aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual, maupun potensial.
b. Perubahan itu pada dasarnya berupa didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
c. Perubahan itu terjadi karena usaha.(Nuhi Nst,1993:2).

Belajar dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja dengan guru atau tanpa guru, dengan bantuan orang lain, atau tanpa dibantu dengan siapapun. Belajar juga diartikan sebagai usaha untuk membentuk hubungan antara perangsang atau reaksi. (Mustaqin,1991:60). Belajar dilakukan oleh setiap orang, baik anak anak, remaja, orang dewasa maupun orang tua. Belajar berlangsung seumur hidup, selagi hayat dikandung badan.

Berbagai definisi (rumusan) tentang belajar telah dikemukakan oleh para ahli, yang semuanya sepakat bahwa belajar itu bertujuan untuk mengadakan perubahan. Jelasnya belajar dapat didefinisikan sebagai Suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup; perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Dari definisi tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.
2. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam





diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.

3. Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat, dan sebagainya.
4. Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang harus dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik ditengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
5. Belajar berutujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis , dari tidak tahu berhitung menjadi tahu berhitung, dari tidak tahu berbahasa Arab menjadi dai berbahasa Arab.
6. Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya: keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang teknik dan sebagainya.

Dari uaraian di atas, cukup jelas bahwa belajar adalah salah satu kegiatan.usaha manusia yang sangat penting dan harus dilakukan sepanjang hayat, karena melalui usaha belajarlah kita dapat mengadakan perubahan (perbaikan) dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan diri kita. Dengan kata lain, melalui usaha belajar kita akan dapat memperbaiki nasib melalui belajar kita akan dapat sampai kepada cita cita yang senantiasa didambakan. Oleh sebab itu maka belajar dalam hidup dan kehidupan mempunyai tempat yang sangat penting dan strategis

untuk mengarahkan meluruskan dan bahkan menentukan arah kehidupan seseorang.

## B. Faktor Faktor yang mempengaruhi Belajar

Belajar adalah sebuah proses kegiatan atau aktivitas yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Keadaan-keadaan yang mengiringi kegiatan tersebut jelas mempunyai andil bagi proses dan tujuan yang dicapai, maka hal itu disebut dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Berhasil tidaknya seorang dalam belajar bertanggung jawab pada banyak faktor, antara lain; kondisi kesehatan, keadaan inteligensi dan bakat, keadaan, minat dan motivasi, cara belajar siswa, keadaan keluarga dan sebagainya. (Anwar Bey, 1994:85). Di bawah ini akan dikemukan secara ringkas faktor-faktor yang turut menuntukan (mempengaruhi) belajar tersebut dapat dilihat dari dua faktor yakni:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa *overleapping* tetap ada yaitu:
   a. Faktor-faktor non sosial, dan
   b. Faktor-faktor sosial
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan yaitu:
   a. Faktor-faktor fisiologis, dan
   b. Faktor-faktor psikologis, (Sumadi Suryabrata, 1995:249).





Sementara itu pendekatan dari proses belajar sebagai sebuah sistem, dan dengan dasar tersebut maka belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni:

a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
b. Faktor yang diluar individu yang kita sebut faktor sosial.

Yang termasuk kedalam faktor individual antara lain; faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial. (M. Ngalim Purwanto, 1987:106).

Empat faktor utama yang dijadikan uraian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor faktor non sosial

   Faktor faktor ini dapat dikatakan juga tidak terbilang banyak jumlahnya seperti keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu pagi, atau siang, malam, letak tempat, alat alat yang dipakai untuk belajar dengan kata lain alat alat pelajaran. Hal tersebut harus diatur sedemikian rupa, diusahakan agar dapat memenuhi syarat syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologi dan paedagogis.

2. Faktor faktor sosial

   Faktor ini adalah faktor manusia baik manusianya itu ada (hadir) ataupun tidak hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu

situasi belajar. Misalnya suatu kelas sedang mengerjakan ujian, kemudian mendengar suara anak anak ribut di samping kelas atau seseorang sedang belajar di kamar, kemudian ada satu dua orang yang hilir mudik keluar masuk kamar itu dan banyak lagi contoh contoh lain. Faktor-faktor sosial yang telah dikemukakan tersebut umumnya bersifat mengganggu situasi proses belajar dan prestasi belajar, sebab mengganggu kosentrasi, hal ini perlu diatur agar belajar berlangsung dengan sebaik baiknya.

3. Faktor faktor fisiologis

   Pada faktor-faktor ini harus ditinjau, sebab bisa terjadi yang melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan tonus jasmani, karena jasmani yang se segar dan kurang segar, lelah, tidak lelah akan mempengaruhi situasi belajar, yang ada hubungannya dengan hal ini terdapat dua hal yaitu:

   a. Cukupnya nutrisi karena kekurangan bahan makanan, ini akan mengakibatkan kekurangan tonus jasmani, akibatnya terdapat kelesuan, lekas ngantuk, lelah dan sebagainya.
   b. Adanya beberapa penyakit yang kronis umpamanya pilek, influensa sakit gigi, batuk hal lain sangat mengganggu belajar maka perlu mendapatkan perhatian serta pengobatan. (Akhyas Azhari, 1996:43).

   Disamping itu fungsi jasmani tertentu terutama fungsi fungsi panca indra, sebab panca indra itu merupakan pintu gerbang masuknya pengaruh kedalam diri individu, orang dapat mengenal duni sekitarnya dan semua belajar itu dengan mempergunakan pancaindra.





4. Faktor Psikologi

   Faktor ini mempunyai andil besar terhadap proses berlangsungnya belajar seseorang, baik potensi, keadaan maupun kemampuan yang digambarkan secara psikologi pada seorang anak selalu menjadi pertimbangan untuk menentukan hasil belajarnya.

   Menurut Andend N. Frandsen bahwa hal hal yang dapat mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

   a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
   b. Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan berkeinginan untuk selalu maju.
   c. Adanya keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru dan teman temannya.
   d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
   e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila telah menguasai pelajaran. (A. N. Frandsen, 1961:216).

## C. Tipe Tipe Belajar

Dalam pendidikan teori-teori tentang belajar dan pembelajaran merupakan satu rangkaian yang sangat membantu seorang pendidik untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan pengembangan pembelajaran itu sendiri. Teori belajar secara ideal mencakup secara luas mengenai kenapa perubahan

perubahan belajar terjadi namun tidak lengkap dalam hal implikasi praktisnya bagi pendidik. (Nana Sudjana,1991:6).

Dekan memperhatikan aktivitas yang berlangsung dalam belajar serta tahapan tahapan perkembangan anak, Gagne mengelompokkan belajar atas 8 tipe yakni sebagai berikut:

1. *Signal Learning* (Belajar isyarat tanda)

   Tipe belajar ini merupakan tahapan pertemuan adalah proses penguasaan pola pola tingkah laku yang bersifat *involuntery* (tidak disengaja dan tidak disadari).

   Misalnya anak menolak untuk dibawa ke dokter sebagai reaksi atas pengalaman yang kurang menyenangkan. Kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya tipe belajar ini adalah perangsang (stimulus) tertentu yang diberikan secara berulang ulang (*repetition*).

2. Stimulus Response Learning

   Tipe belajar ini termasuk *classical condition* atau belajar dengan *trial and error*. Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini adalah faktor *reinpocerment*.

3. *Chaening* (mempertautkan)

   *Tipe Chaening* disebut juga belajar membentuk (*chaeing Molore*) rangkaian tingkah laku. Proses belajar ini berlangsung dengan menghubungkan gerakan yang satu dengan gerakan yang lain (masuk ke kelas, duduk, ambil buku dan seterusnya).

4. *Verbal Associateori* (*Chaeing Verbal*)

   Tipe ini memberikan reaksi verbal pada stimulus yang datang (misalnya buku, bahasa yang disenangi, blook, makan, catatan nomor telepon).





5. *Discomination Learning* (belajar membedakan)

   Dalam tahapan ini siswa mengadakan diskriminasi (seleksi dan pemilihan) atas perangsang, serta memilih respon yang sesuai/diantara alat tulis yangh ada dapat menyebabkan mana prioritas pilihan dan mana pula yang tidak.

6. *Concept Learning* (belajar konsep)

   Kemahiran mengadakan diskriminasi akan membantu siswa dalam menemukan persamaan persamaan serta menemukan karakteristik dari stimulus yang ada. Selanjutnya berdasarkan hal ini akan diperolehnya pengertian pengertian tertentu (konsep) misalnya pensil, buku, bul point dll.

7. *Rule Learning* (belajar membuat generalisasi atau hukum hukum dan disebut juga menghubungkan bebebrapa konsep).

   Pada tingkat ini siswa mengadakan kombinasi dari berbagai konsep dengan mengapreiasikan logika (induktif, deduktif, analysis, sintesa komperasi, kausalitas), sehingga siswa dpat menemukan kesimpulan tertentu berupa dalil, aturan, hukum, prinsip dan sebagainya.

8. *Problem Solving* (pemecahan masalah)

   Dengan menggunakan hukum, dalil dan prinsip yang ada, sis merumuskan dan memecahkan masalah masalah. Proses belajar problem solving berlangsung dalam beberapa tahapan yang sistematis.

## D. Kedudukan Belajar dalam Strategi Pembelajaran

Merencanakan masa depan intinya adalah pendidikan, dalam pendidikan intinya adalah pembelajaran, dalam pembelajaran yang dibahas adalah kegiatan belajar. Sampai disini benar kata Ivor K. Davies bahwa hakikat pendidikan adalah belajarnya murid dan bukan mengajarnya guru. (Ivor K. Davies: 1991:31)

Kegiatan belajarnya peserta didik akan dapat menentukan keberhasilannya, artinya keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh belajarnya. Untuk itu belajar perlu direncanakan, ditata, dikelola, diberi kondisi, dievaluasi dan dikembangkan serta dapat dikendalikan sesuai dengan keadaan siswa yang belajar. Bagaimana sebenarnya belajar, hal ini pernah diuraikan oleh Kimble (1961) sebagaimana dikutip oleh Hergenhahn sebagai berikut: (1) belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diukur, (2) perubahan itu relatif permanen, (3) perubahan tidak mesti langsung terjadi tetapi dapat dengan lambat laun, (4) perubahan terjadi akibat dari pengalaman atau pelatihan, dan (5) pengalaman dan praktek harus diperkuat. (B. R. Hergenhahn, 2008:2)

Ketika anak mengikuti kegiatan pembelajaran dan akhirnya ia memperoleh hasil lebih dari yang diharapkan itu adalah harapan semua orang yang terlibat dalam pendidikan anak. Bila anak dilayani dengan baik, diberi lingkungan dengan tepat, diberi sarana dan fasilitas dengan cukup, dirangsang dengan kondisi yang tepat, dan diberi hadiah bila ia memperoleh sesuatu yang luar biasa, ini adalah pekerjaan semua orang





yang ingin anak berhasil dalam belajar.

Pembelajaran ternyata tidak berdiri sendiri artinya tidak hanya dilakukan oleh anak tanpa melibatkan orang lain, keadaan lain, benda lain, akan tetapi pembelajaran berinteraksi dengan berbagai hal. Untuk itu benar bila dikatakan bahwa pembelajaan adalah proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar, dan lingkungan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru. Tiga kata kunci dalam pembelajaran begitu penting, yakni; proses interaksi, sumber dan lingkungan, serta pengetahuan dan keterampilan baru.

Bila belajar ingin berhasil maka perlu sumber dan lingkungan yang tepat, mencukupi untuk menjadikan belajar memperoleh hasil yang maksimal. Merancang pembelajaran memerlukan input sumber dan lingkungan, atau berfikir sebaliknya, sumber dan lingkungan yang ada harus secara tepat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemudian bila kegiatan belajar ingin efektif dan efisien, maka interaksi harus ditata sedemikian rupa. Pola pola interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sumber dan lingkungan harus didasarkan pada pendekatan psikologis. Pola interaksi yang tidak dikendalikan oleh guru, maka pembelajaran di sekolah akan mengikuti kemauan anak, dan kondisi lingkungan. Begitu juga dengan belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru, merumuskan tujuan pembelajaran harus memperhatikan berbagai aspek, apakah dari aspek kemampuan awal anak, aspek materi yang harus dipelajari, juga aspek dukungan sarana dan fasilitas. Pengetahuan dan keterampilan akan diperoleh anak dengan baik dan secara permanen menjadi bagian dari kehidupannya,

bila dirumuskan dalam tujuan pembelajaran secara tepat dan benar.

## E. Suplemen

### 7 CARA MENYEMANGATI ANAK BELAJAR

Bila ingin anak Anda jadi bintang kelas, jangan batasi wawasan belajarnya hanya sebatas dinding ruang kelasnya. Walaupun keterampilan belajarnya merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan intelektual dan sosialnya, anak Anda memerlukan bantuan Anda untuk melihat dunia. Biasakan membaca Isi dunia anak Anda dengan membaca. Anda dapat menetapkan waktu membaca keluarga, atau membaca secara bergantian antara anak dan Anda. Sangat penting untuk memperlihatkan kepada anak bahwa selain tugas sekolah ada hal-hal lain yang perlu diketahuinya. Perlihatkan kepadanya betapa pentingnya membaca bagi Anda. Cara mudah, penuhi rumah Anda dengan novel, koran, poster. Anda dapat meletakan tatakan piring makan anggota keluarga dengan tatakan yang berisi kata-kata.

Keterampilan belajarnya merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan intelektual dan sosialnya, anak Anda memerlukan bantuan Anda untuk melihat dunia. Biasakan membaca Isi dunia anak Anda dengan membaca. Anda dapat menetapkan waktu membaca keluarga, atau membaca secara bergantian antara anak dan Anda. Sangat penting untuk memperlihatkan kepada anak bahwa selain tugas sekolah ada hal-hal lain yang perlu diketahuinya. Perlihatkan kepadanya betapa pentingnya





membaca bagi Anda. Cara mudah, penuhi rumah Anda dengan novel, koran, poster. Anda dapat meletakkan tatakan piring makan anggota keluarga dengan tatakan

#### BEBAS BERPENDAPAT

Dukung anak Anda untuk dapat mengungkapkan pendapatnya, bicarakan mengenai perasaannya dan beri kesempatan kepadanya untuk memilih makanan penutup dan biarkan memilih kegiatan yang diminatinya di luar sekolah. Minta pendapatnya mengenai keputusan keluarga dan perlihatkan kepadanya bahwa Anda menghargainya. Salah satu hal yang penting di sekolah adalah dengan ikut berpartisipasi pada kegiatan yang diadakan kelas atau sekolah. Di rumah berikan kesempatan kepadanya untuk mengungkapkan perasaannya atas apa yang dirasakannya tadi di sekolah. Cara ini merupakan cara yang baik untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

#### SELALU ANTUSIAS

Perlihatkan antusiasme Anda terhadap minat anak Anda dan berikan dukungan kepadanya dalam mengembangkan topik yang disukainya. Bila dia senang dengan kuda, pilih cerita yang berhubungan dengan kuda, atau minta dia untuk mencari lima hal tentang kuda di ensiklopedi. Sediakan permainan dengan berbagai macam gaya belajar, mulai dari belajar mendengar dan melihat sampai dengan belajar memilih dan merangkai. Kembangkan satu permainan, misalnya permainan blok. Dukung anak Anda untuk mengembangkan kreativitasnya serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Anak Anda memerlukan

banyak sekali waktu bermain yang tidak terlalu terjadwal. Oleh karena itu Anda perlu menyadari kegiatan yang terlalu padat dapat membuat anak Anda stress dan mengganggu perkembangan minatnya untuk belajar.

## PERBEDAAN MINAT

Tunjukan hal-hal yang baru Anda pelajari dengan antusias. Bicarakan dengan anak tentang minat Anda berdua yang berbeda. Misalnya anak Anda berminat untuk melukis sementara Anda tertarik untuk belajar bahasa Mandarin. Cari guru privat, atau Anda dapat mendaftarkan diri di tempat kursus. Orangtua merupakan contoh yang paling penting dalam kehidupan seorang anak dan bila Anda memperlihatkan kepadanya bahwa belajar adalah pengalaman hidup yang tidak ada batasan umurnya anak Anda akan menangkap pesannya. Tanya pelajaran Tanyakan kepada anak Anda apa yang telah dipelajari di sekolah bukan nilai yang diperolehnya. Walaupun dia tidak mendapatkan nilai matematika sebaik teman sekelasnya, dia masih dapat memperbaikinya dan tentu Anda tidak ingin mengecilkan hatinya. Minta anak Anda untuk mengajarkan kepada Anda apa yang telah dipelajarinya di sekolah dan dengan membiarkan dia menggunakan kata-kata dan caranya maka akan membantunya untuk dapat menguasai apa yang telah dipelajarinya tadi di sekolah.

## TIDAK KELELAHAN

Minta anak untuk selalu mengumpulkan ulangan, tes apapun tugas sekolahnya. Lakukan bersama-sama sehingga dia akan menyadari bahwa Anda memberikan perhatian terhadap kemajuannya di sekolah, bila cara Anda seperti mengintimidasi maka yang dirasakannya adalah kekhawatiran bukan keinginan





untuk belajar. Semakin besar seorang anak, semakin banyak tanggungjawabnya dan semakin banyak hal yang membuatnya sedih. Oleh karena itu tanyakan padanya secara teratur untuk memastikan dia tidak merasa kelelahan dengan tugas yang banyak.

## RAYAKAN PRESTASI

Rayakan prestasi yang dicapainya, tidak perduli sekecil apapun. Misalnya bila anak Anda telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, beri waktu kepadanya untuk bermain video game selama satu jam. Dengan memberikan dukungan yang positif, anak Anda jadi tidak malas belajar, dan sebaliknya justru akan merasa tertantang. Bila seorang anak merasa dihargai bila dia telah berhasil menyelesaikan suatu tugas maka hal ini akan membuatnya bersemangat dan selanjutnya akan lebih mudah bagi Anda untuk memintanya belajar.

## KEMBANGKAN BAKAT

Pusatkan pada kelebihan yang dimilikinya yaitu dengan memberikan dukungan kepada anak Anda dalam mengembangkan bakatnya. Walaupun anak Anda tidak menguasai matematika, kemungkinan dia dapat menulis puisi indah. Agar anak Anda bersemangat belajar dan mengerjakan tugas matematika, selingi waktu belajarnya untuk membuat puisi. Bila anak Anda menyadari bahwa dia berbakat disalah satu bidang, dia akan cukup merasa percaya diri untuk mencoba bidang-bidang lainnya.

**KEMBANGKAN DUNIA**

Manfaatkan kejadian sehari-hari sebagai kesempatan untuk belajar. Belajar terbentuk dari yang Anda tahu dan menghubungkannya dengan fakta-fakta. Dukung anak Anda untuk mengembangkan dunia di sekitarnya, ajukan pertanyaan-pertanyaan dan rangkaikan.

WWW.PITOYO.COM HOME IMPROVEMENT Kamis,26 Feb 2009
By Aldo Desatura
Friday, 31-August-2007, 03:57:11
Aldo Desatura - sumber : milis balita-anda

## F. Tugas Tugas

1. Uraikanlah beberapa konsep tentang pembelajaran;
   - Belajar
   - Mengajar
   - Belajar-mengajar
   - Pembelajaran
   - Pelatihan
   - Pengembangan
   - Pendidikan
   - Pembimbingan
   - Pembinaan
   - Penyuluhan
2. Identifikasilah berbagai faktor yang mempengaruhi belajar pada anak usia sekolah, kemudian buat daftar intensitas secara kuantitatif dari faktor-faktor tersebut.



# BAB IV
# TEORI TEORI BELAJAR

## A. Pengantar Teori Teori Belajar

Secara garis besar teori belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian ini didasarkan atas pandangan belajar dalam mengenal manusia yakni:

1. Pandangan yang menyatakan bahwa manusia adalah organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus yang terdapat dalam lingkungan.

Menurut pandangan ini manusia dapat dimanipulasi, tingkah lakunya dapat dikontrol. Caranya adalah dengan mengontrol stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya. Hukum-hukum yang berlaku bagi alam pada umumnya berlaku bagi manusia. Pandangan seperti ini dikenal dengan Behavioristik, dengan ciri cirinya:

a. Mementingkan pengaruh lingkungan
b. Mementingkan bagian bagian
c. Mementingkan peranan reaksi

d. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar
e. Mementingkan sebab sebab diwaktu yang lain
f. Mementingkan pembentukan kebiasaan
g. Dalam pemecahan masalah, ciri khasnya trial and error

Teori teori yang termasuk Behacioristik adalah:

1. Konneksionsime (Thorndike)
2. Classical Conditioning (Ivan Pavlov)
3. Systematic Behavior Theory (Hull)
4. *Descriptive Behaviorisme (Operant Conditioning)* (BF. Skinner).

2. Pandangan kedua menganggap manusia adalah bebas untuk membuat semua kegiatan.

a. Teori Kognitif

Pada hakekatnya manusia bebas untuk membuat pilihan dalam setiap situasi, titik paut kebebasan adalah kesadaran. Tingkah laku manusia adalah ekspresi yang dapat diamati dan akibat dari pada dunia eksistensi internal yang pada hakekatnya bersifat pribadi.

Pandangan ini melahirkan teori kognitif yaitu mempelajari manusia, tingkah laku dan kesadaran dirinya.

Ciri ciri teori Kognitif adalah:

1. Mementingkan apa yang ada pada pelajaran
2. Mementingkan keseluruhan
3. Mementingkan peranan fungsi kognitif
4. Mementingkan keseimbangan dalam diri si pelajar
5. Mementingkan kondisi yang ada pada waktu itu





6. Mementingkan pembentukan struktur kognitif
7. Dalam pemecahan problemanya ciri khasnya intringht

Teori yang termasuk dalam kelompok teori Kognitif adalah:

1. Teori Gestalt (Kohler)
2. Teori Medan (Kurt Lewin)
3. Teori Organistik (Whuler)
4. Teori Sign Gestalt
5. Teori Humanistik (A. Maslow)

Dari hasil percobaan Thorndike, maka kita mengenal 3 hukum pokok yaitu:

1. Hukum Kesiapan (Law of readiness)
2. Hukum Latihan (Law of exercise)
3. Hukum Akibat (Law of effect)

Selain ketiga hukum pokok di atas Thorndike mengemukakan adanya 5 hukum tambahan, yaitu:

1. *Law of multiple respnse*; individu mencoba berbagai respons sebelum mendapat respons yang tepat (trial and error).
2. *Law of attitude*; proses belajar dapat berlangsung bila ada kesiapan mental yang positif pada siswa.
3. *Law of partial activity;* individu dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan kemungkinan yang ada dalam situasi tertentu individu dapat memilih hal hal yang kecil.
4. *Law of response by analogy*; individu cenderung mempunyai reaksi yang sama terhadap situasi baru, atau

dengan kata lain individu bereaksi terhadap situasi yang baru sebagaimana dia bereaksi terhadap situasi yang mirip dengan situasi yang dihadapinya waktu yang lalu. Jadi respon respon selalu dapat diterangkan dengan apa yang telah dikenalnya.

5. *Law of associative*; sikap respons yang telah dimiliki individu dapat melekat pada stimulus baru (proses conditioning).

b. Teori Konditioning

Pelopor teori ini adalah Ivan P. Pavlov (Rusia), seorang ahli psikologi. Dalam eksperimennya Pavlov menggunakan seekor anjing yang dioperasikan air ludahnya dan dirancang sedemikian rupa sehingga air ludah yang keluar dapat diukur.

Teori kondisioning menunjukkan bahwa tingkah laku tertentu dapat dibentuk melalui proses condisioning. Anak dapat kita jadikan takut pada kucing, dan sebaliknya dapat pula kita buat menjadi sayang pada tikus.

Menurut kondisioning belajar adalah pembentukan kebiasaan kebiasaan dengan mengasosiasikan stimulus dengan stimulus yang lebih kuat pada waktu yang bersamaan. Dalam kehidupan sehari hari manusia banyak belajar melalui cara condisioning dan re-condisioning.

1. Teori Gestalt

Teori teori belajar yang dibicarakan di atas mendasari percobaannya pada pendekatan stimulus respon dan tidak





dapat menjelaskan tentang bentuk belajar yang sifatnya kompleks yang membutuhkan pemecahan masalah.

Teori ini menerangkan pada percobaan proses belajar, yang bersifat kognitif dengan mempertimbangkan persepsi ingatan, berfikir dan sebagainya.

Teori ini dikemukakan oleh Wofang Kohlerr. Percobaan dilakukan pada seekor Simpanse yang diberi nama dengan Sultan. Dalam prakteknya kegiatan yang dilakukan Simpanse dimasukkan ke dalam kandang, di atas kandang digantungkan makanan dan di dalam kandang itulah dicatat beberapa gejala yang dapat dikaitkan dengan dunia pendidikan.

Menurut teori ini belajar bukan hanya pembentukan hubungan stimulus respons, tetapi lebih dari itu, belajar merupakan aktivitas yang kompleks timbul dari berbagai aktivitas yang merupakan jawaban terhadap situasi secara keseluruhan. Insting lebih mudah dicapai bila elemen elemen esensial bagi pemecahan masalah diatur, sehingga mudah dipesepsikan. Sekali masalah dapat dipecahkan, pemecahan ini dapat diulang lagi dengan segera dan diterapkan pada situasi baru yang lain.

## B. Tiga Teori Belajar

### 1. Teori Operan Conditioning

Dalam sejarah ilmu pengetahuan telah terjadi dua kutub yang sangat berbeda untuk memahami hakikat realitas, hakikat buah pikiran manusia hal ini terdapat pada pikiran Plato beraliran

filsafat idealisme dan Aritoteles beraliran Ralisme. Masing masing aliran tersebut mempunyai asumsi, epistimologi sampai pada pengembangan individu yang berbeda satu dengan lainnya.

Dari filsafat timbullah ilmu pengetahuan, dalam ilmu juga diketahui terdapat dasar dasar yang berbeda antara rasionalisme yang lebih mengandalkan pemikiran deduktif sebagai metodologi kebenaran (idealisme) dengan empirisme yang mengandalkan pemikiran induktif sebagai metodologi kebenaran (realisme).

Para tokoh psikologi didalamnya termasuk psikologi pendidikan mau tidak mau terpengaruh dengan dasar dasar pembentukan ilmu pengetahuan di atas, seperti J.B Watson dikenal dengan tokoh psikologi yang lebih condong dengan pemikiran empirisme. Namun ketika sampai pada pemahaman terhadap model model psikologi mengenai realitas yang berkaitan belajar tercatata ada tiga model yang berbeda yakni pandangan Behavioristik didalamnya termasuk Kondisioning operan diwakili oleh BF. Skinner sementara Model instruksional didalamnya terdapat tokoh Kondisi belajar oleh Rober M. Gagne. (Gredler, 1994:106).

Kita ingin mencoba lebih jauh mengetahui apa hakikat yang menjadi dasar bagi kedua tokoh ini dalam memandang realitas, hakikat belajar, sampai pada beberapa implikasinya dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi saat ini.

## Kondisioning Operan dari BF. Skiner

BF. Skinner nama lengkapnya adalah Burrhus Frederic Skinner psikolog Amerika lahir tahun 1904. Beliau mendapat pendidikan di Hamilton College dan Harvard University pada





tahun 1931. Gelar profesor psikologi diraihnya pada tahun 1948 dari almamater. Snelbecker (1974:86) mencatat; ..*even at this early stage he seemed intesrested in the behavior of animals and men and was curiousas to why they act as they do. But he also had interest in art, music, and writing.* Artinya kebiasaan memperhatikan binatang, dan kecintaan terhadap seni, musik dan menulis ini menjadi bakal dalam pengembangan kariernya di kemudian hari.

Beberapa jabatan yang pernah disandangnya adalah pada Research Fellowship of the National Research Counci, Junior fellowship Harvard Society of Felowws, dan Guggenheim Followship, kemudian tahun 1942-1943 beliau mengabdikan diri sebagai direktur satu proyek penelitian masa perang.

BF. Skinner memandang bahwa; belajar adalah perubahan dalam perilaku yang dapat diamati dalam kondisi yang dikontrol secara baik. Ada tiga syarat terjadinya interaksi antara organisme dan lingkungannya; ketiga syarat tersebut adalah: (1) saat respon terjadi, (2) respon itu sendiri, (3) konsekuensi penguatan respon. (Sudjana,1991:86).

Rumus belajar menurut BF. Skinner adalah:

$$B = f(S)$$

Keterangan:

B = Behavior

F = Fungsi

S = Stimulus

Ada enam asumsi yang membentuk landasan untuk kondisioning operan. Asumsi tersebut adalah: (1) belajar itu

adalah tingkah laku, (2) perubahan tingkah laku (belajar) secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian kejadian di lingkungan kondisi kondisi lingkungan, (3) hubungan yang berhukum antara tingkah laku dan lingkungan hanya dapat ditentukan kalau sifat sifat tingkah laku dan kondisi eksperimennya didefinisikan menurut fisiknya dan diobservasi di bawah kondisi kondisi yang dikontrol secara seksama, (4) data dari studi eksperiemntal tingkah laku merupakan satu satunya sumber informasi yang dapat diterima tentang penyebab terjadinya tingkah laku, (5) tingkah laku organisme secara individu merupakan sumber data yang cocok, dan (6) dinamika interaki organisme dengan lingkungan itu sama untuk semua jenis makhluk hidup. (Gredler,1994:122).

Untuk itu maka dijelaskan dalam hal ini bahwa semua kita pada umumnya akan dapat melakukan sesuatu dalam belajar bila mendapat ganjaran atau hadiah (reward). Maka reward ini menjadi penting dalam kegiatan belajar agar terulang atau mengulang ulang kegiatan yang sama. istilah reward ini, Skinner lebih memilih istilah reinforcement daripada reward karena reward diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan reinforcement adalah istilah yang netral. (Djiwandono,2002:131).

## Komponen pembelajaran

Dalam merancang pembelajaran maka komponen utama yang harus diperhatikan untuk mengembangkan konsep operant conditioning adalah sebagai berikut:

a. Memilih stimulus, pemilihan ini sangat penting karena





apabila stimulus dapat ditetapkan dan dikembangkan secara tepat maka respon yang akan diperoleh akan sesuai dengan yang diinginkan. Dua hal penting dalam pemilihan ini yakni generalisasi dan diskriminasi. Generalisasi adalah kecenderungan organism (manusia) untuk memberikan respons tidak saja terhadap stimulus khusus yang dilatih, tetapi juga terhadap stimulis lain yang berhubungan. (Djiwandono, 2002:134). Sementara itu diskriminasi adalah belajar memberikan respons terhadap suatu stimulus dan tidak memberikan respons terhadap stimulus lain, walaupun stimulus itu berhubungan dengan stimulus pertama. (Djiwandono, 2002:136).

b. Memberikan penguatan, bila belajar di kelas maka pemberian ini dapat berbentuk pemberian nilai, ijazah, wisudah dan lain sebagainya. Penguat alami, yakni memberikan penguatan secara alamiah kepada kegiatan pembelajaran, contoh (1) menemukan kata yang tepat untuk memberikan sesuatu, (2) mengatasi kebingunan sementar,a dan (3) kesempatan melangkah maju ke tahap berikutnya dari suatu kegiatan. Penguatakalan, adalah pemberian penguatan diluar yang alami seperti pemberian medali, pemberian waktu istirahat ketika ditengah tengah waktu belajar dan lain sebagainya.

c. Waktu pemberian penguatan, pada waktu anak memiliki keberhasilan tidak selamanya harus segera diberi pujian atau penguatan, namun yang paling tepat adalah ketika ia mendapatkan masalah, maka pemberian bantuan merupakan proses penguatan yang sangat berkesan.

d. Prosedur pembentukan tingkah laku meliputi langkah langkah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi tingkah laku yang

sesuai ataupun yang tidak sesuai yang dapat diukur, (2) Menggambarkan penguat yang bekerja secara alamiah dalam situasi yang dapat diamati, (3) Dipertanyakan kembali apakah bentuk tingkah laku baru harus diciptakan atau dibutuhkan penguat dari luar sebagian-tambahan terhadap penguat alamiah, (4) Mengidentifikasi penguat dari luar\disamping yang alamiah yang mungkin diperlukan dan benar benar berguna, (5) Perbaikan tingkah laku dicobakan melalui kombinasi penguat untuk merubah tingkah laku sehingga hanya tingkah laku yang diinginkan yang diperbuat, (6) Pergunakan simulasi diskriminatif secara maksimum untuk mengisyaratkan organisme agar membuat berbagai respons yang sesuai. (Sudjana,1991:92)

Untuk lebih jelasnya dalam melihat pemikiran tentang pembelajar dari FB. Skinner ini dapat dilihat seperti tabel berikut:





Tabel 1

Ikhtisar Teori Belajar BF. Skinner

| Unsur Dasar | Definisi |
|---|---|
| Asumsi | Perubahan tingkah laku ialah fungsi dari kondisi lingkungan dan peristiwa |
| Belajar | Perubahan tingkahlaku ditunjukkan oleh meningkatnya keseringan respon |
| Hasil belajar | Respon yang baru (tingkah laku) |
| Komponen belajar | $(S^D)$-(R)-$(S^{reinf})$ |
| Perancangan pembelajaran untuk belajar yang kompleks | Merancang urutan stimulus respon penguatan untuk mengembangkan himpunan respons kompleks |
| Isi pokok dalam merancang pembelajaran | |

Sumber dikutip dari Grelder (1994:172)

Implikasi langsung yang dapat dipetik dari pemikiran BF.Skinner khususnya untuk menata pembelajaran ada empat hal yang dapat dilakukan yakni: (1) tiap tiap langkah di dalam proses belajar perlu dibuat pendek pendek, berdasarkan tingkah laku yang telah pernah dipelajari sebelumnya, (2) pada permulaan belajar perlu ada penguatan atau imbalan, serta perlu ada pengontrolan secara hati hati terhadap pemberian penguatan, baik yang bersifat kontiniu maupun yang tidak, (3) penguatan harus diberikan secepat mungkin begitu terlihat adanya respons

yang benar, (4) individu yang belajar perlu diberi kesempatan untuk mengadakan generalisasi dan diskriminasi stimuli yang diterima karena hal ini akan memperbesar kemungkinan adanya keberhasilan. (Soekamto, Winataputra, 1997:17)

## 2. Conditioning of Learning Robert M.Gagne

Nama Robert M. Gagne dalam dunia psikologi pendidikan dan pembelajaan sudah tidak asing lagi. Banyak pemikiran beliau memberikan petunjuk dan panduan bagi para pemikir, perancang, pengelola dan pelaksana pembelajaran baik di luar kelas dan di dalam kelas.

Kegiatan belajar adalah merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan, maka individu akan memiliki kontak dengan lingkungan secara sempurna apabila lingkungan dijadikan ransangan dan ini yang disebut dengan stimulus. Jadi stimulus yang dikembangkan untuk menjadi situasi dalam sebuah kegiatan pembelajaran akan sangat besar perannya untuk menentukan respon apa yang akan dikehendaki pada peserta didik. Dari beberapa penelitian yang dilakukan, maka sampai pada akhirnya Gagne mencoba memberikan satu batasan dengan rumus belajar.

Rumus belajar menurut Robert M Gagne adalah:

S ------ R

Keterangan:

S = situasi yang memberi stimulus
R = respon atau stimulus
--- = garis yang menghubungkan adalah hubungan antara





stimulus. Dengan respon yang terjadi dalam diri seseorang yang tidak dapat kita amati, yang bertalian dengan sistem syaraf dimana terjadi transformasi perangsang yang diterima melalui alat indra.

Gagne menetapkan bahwa asas belajar pada seseorang adalah kupasan terhadap berbagai performance sampai pada keterampilan yang kompleks. Untuk itu dalam asumsinya batasan belajar merupakan faktor yang luas yang dibentuk oleh pertumbuhan perkembangan tingkah laku itu merupakan hasil dari efek komulatif dari belajar. (Gredler,1994:183). Model komulatif ini merupakan karya penting dari Gagne. Dimana model komulatif memberikan beberapa keterampilan yang mempunyai susunan rapi berurutan yang memberikan pengetahuan konkrit tentang wadah, volume, luas, panjang, lebar, tinggi, dan zat cair. Performasi pada prasyarat prasyarat ini memungkinkan anak belajar kaidah yang kompleks, atau tugas konservasi. (Gredler,1994:184).

Tentang model kompulatif ini dapat dilihat pada gambar berikut:
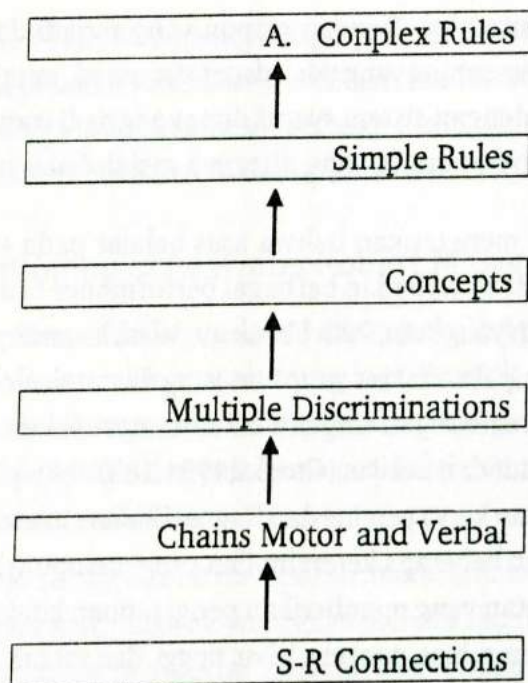
Gambar 3

General Sequence for Comulatife Learning dikutip dari:
The Legacy of Robret M.Gagne, Richey(2000:45)

Sementara itu dalam membedakan tipe tipe belajar Robert M.Gagne mencoba mengembangkan satu pemikiran dimana masing masing type belajar berbeda satu dengan lainnya. Sedikit-nya beliau membedakan belajar dalam 8 type yakni: (1) *Signal learning* (belajar isyarat), (2) *Stimulus-respon learning* (belajar stimulus-respons), (3) *Chaining* (rantai atau rangkaian), (4) *Verbal association* (asosiasi verbal), (5) *Discrimination learning* (belajar diskriminasi), (6) *Concept learning* (belajar konsep), (7) *Rule learning* (belajar aturan), dan (8) *Problem soving* (meme-cahkan masaslah). (Nasution,1988:136). Dalam perkembangan





berikutnya untuk edisi keempat Gagne mencoba memberikan type belajar kedalam lima golongan besar yakni; (1) *intellectual skill; disriminations, concepts, rules, problem solving, (2) cognitive strategies, (3) verbal information, (4) motor skills, dan (5) attitudes*. (Richey, 2000:158).

Dari sinilah kemudian Gagne mencoba mengembangkan satu model pembelajaran yang disebut dengan "Analisis Tugas Belajar" (learning task analysis). Sementara itu pula Dari pengembangan type belajar di atas, kemudian Gagne mencoba merumuskan beberapa hasil belajar yang nantinya akan dapat menentukan bentuk kegiatan apa yang harus dilakukan. Lima domain hasil belajar yang pernah dirumuskannya adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan motorik, merupakan kateregori yang baik untuk memulai, karena pada umumnya mudah dikenal untuk dibedakan. Kemampuan kemampuan ini ditunjukkan oleh kinerja motorik yang teratur, seperti mengikat tali sepatu, mencetak huruf huruf, mengucapkan bunyi huruf, menggunakan alat alat dan peralatan/instrumen
2. Informasi verbal, adalah kategori kedua yang merupakan kategori paling penting di sekolah, fakta fakta, prinsip prinsip, dan generalisasi yang mengatur porsi besar dari setiap kurikulum bagi kebanyakan bidang
3. Kemampuan inelektual, ini adalah kategori penting karena merupakan perbedaan konsep konsep dan peraturan per-aturan yang menata kemampuan dasar dan dasar kurikulum dan semua elaborasi yang tejadi sepanjang kemajuan bidang
4. Strategi kognitif, pada dasarnya hal ini juga termasuk skill,

yang secara nyata berbeda dengan pengetahuan verbal. Mereka secara mendalam menata kemampuan yang mengatur tingkah laku individu dalam pengetahuan, ingatan dan pikiran.

5. Sikap bidang ini tidak dipelajari dengan praktek, satu cara yang paling efektif untuk merubah sikap adalah dilakukan oleh orang tersebut dan mempratekkannya kepada orang lain. Persyaratan yang jelas bagi keterlibatan seseorang di dalam proses pembentukan sikap membuat jenis pengetahuan ini memiliki bentuk tersendiri dan berbeda respeknya dari bentuk bentuk lainnya.

Masih banyak lagi pemikiran pemikiran yang dapat digali dari karya Gagne ini, dimana beliau banyak merumuskan dari asumsi dasar bagiamana orang belajar, sampai pada proses kegiatan belajar yang sangat rigit. Ini membentukan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan oleh Gagne memiliki orisinalitas yang diakui oleh kalangan pendidikan pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Untuk lebih menyederhanakan pemahaman tentang karya Gagne berikut ini adalah ikhtisar dari teori pembelajaran yang dapat dilihat pada tabel berikut:





Tabel 2

Ikhtisar Teori Pembelajaran Gagne

| Unsur pokok | Definisi |
|---|---|
| Asumsi | Dalam batas batas parameter yang ditetapkan pertumbuhan, perkembangan individu merupakan hasil dari akibat komulatif dari belajar. Belajar itu luas sifatnya, lebih dari proses tunggal, dan proses ini tidak bisa dikurangkan atau dimanpatkan menjadi satu |
| Belajar | Fase pengolahan informasi yang ditunjang oleh rangsangan dari lingkungan yang dijalankan untuk jenis jenis belajar yang berbeda |
| Hasil belajar | Kapabilitas internal yang dicerminkan dalam unjuk perbuatan tertentu untuk setiap jenis belajar |
| Komponen belajar | Lima ragam belajar; informasi berbal, keterampilan intelek, siasat kognitif, sikap, dan keterampilan gerak (motorik)<br>Kondisi internal belajar; keterampilan prasyarat dan sembilan fase pengolah iformasi<br>Kondisi eksternal belajar; acara pembelajaran |

| Merancang pembelajaran untuk belajar yang kompleks | Menyajikan antara pembelajaran untuk urutan urutan ketermapilan yang ada dalam proses dan hirarki belajar |
|---|---|
| Isu pokok dalam merancang pembelajaran | Mengenai kapabilitas yang akan dipelajari analisa tugas terhadap tujuan; lain acara pembelajaran yang cocok. |

Sumber: dikutip dari (Gredler 1994:231)

Apa yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran dari pemikiran Gagne ini, tentu banyak sekali, namun dalam hal ini penulis mencoba memberikan beberapa bagian penting yang dapat diperhatikan dalam hal mengembangkan pembelajaran yakni sebagai berikut:

1. Membangkitkan dan memelihara perhatian
2. Menjelaskan kepada murid hasil apa yang diharapkan daripadanya setelah belajar
3. Merangsang murid untuk mengingat kembali konsep, aturan, dan keterampilan untuk prasyarat belajar berikutnya
4. Menyajikan stimuli yang berkenaan dengan bahan belajar
5. Memberikan bimbingan kepada murid dalam proses belajar
6. Memberikan feedbeck atau balikan dengan membertahukan kepada murid apakah hasil belajarnya benar atau tidak
7. Menilai hasil belajar dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk mengetahui apakah ia telah benar benar menguasai bahan pelajaran dengan cara memberi soal





8. Mengusahakan transfer dengan memberikan contoh contoh tambahan untuk menggeneralisasikan apa yang telah dipelajari sehingga dapat menggunakannya ditempat lain
9. Memantapkan apa yang dipelajari dengan memberikan latihan latihan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari itu.

Setiap seorang mendapat satu stimulus maka ia akan melakukan respon, apabila stimulus dapat di manipulasi atau ditata sedemikian rupa maka akan mengakibatkan respon yang diinginkan dari manipulasi tersebut. Apabila respon itu benar seperti yang diinginkan kemudian diberi penguatan maka hasilnya akan menggembirakan kemudian akan diulanginya kembali ini disebut dengan reinforcement.

BF.Skinner memandang ini murni kegiatan behavioristik sementara itu RM.Gagne teori belajar yang disusunnya merupakan perpaduan yang seimbang antara behaviorisme dan kognitivisme, yang berpangkal pada teori proses informasi. (Soekamto dan Winataputra, 1987:30)

Dalam peta sejarah psikologi BF. Skinner adalah termasuk dalam kelompok berfikir tentang ilmu perilaku manusia harus didasarkan pada empirisme. Sehingga ia dianggap penerus dari tokoh psikologi sebelumnya seperti JB.Watson, maupun Ivan Pavlov, sementara itu dalam Learning Theories for Teachers karya Moris BF.Skinner ditempatkan dalam kelompok K.W. Spence, R.M. Gagne, dan A. Bandura yang mana mereka sama sama mengembangkan pemikiran Klark. L Hull semuanya berfikiran bahwa belajar adalah berdasarkan teori S-R. Paling tidak pengelompokan ini merupakan satu peta pemikiran yang

membantu kita untuk menelusuri lebih jauh bagaimana teori pembelajaran pada masa lalu.

BF. Skinner dan Robert M. Gagne telah mewariskan satu teori pembelajaran yang membenarkan bahwa lingkungan atau stimulus adalah bagian penting untuk menentukan tingkah laku apa yang akan diminta dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang dikembangkan oleh keduanya telah membuktikan bahwa belajar adalah sebuah proses atau interaksi dengan lingkungan.

Salah satu kata kunci yang harus dicatat dari diskusi ini adalah bahwa lingkungan mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Kini bagaimana seorang perancang pembelajaran menata, mengembangkan situasi serta mengontrol lingkungan agar dapat menjadi bagian penting dari proses pertumbuhan dan perkembang anak baik di kelas maupun di luar kelas? Inilah tugas para ahli pendidikan untuk menyesuaikannya dengan masa kini dan yang akan datang, dan kita termasuk didalamnya.

## 3. Teori Atribusi Bernard Weiner

Siswa belajar dan hasilnya mendapat prestasi begitulah idealnya. Prestasi dihasilkan oleh satu cara belajar yang baik, didukung oleh berbagai faktor, baik faktor internal, faktor eksternal dan banyak lagi faktor lain yang turut serta mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dasar fikir ini menjelaskan kepada kita bahwa prestasi belajar siswa sangat tergantung bagaimana kita mengelola, menata dan mengembangkan faktor-





faktor yang mempengaruhi belajar sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Bernad Weiner seorang tokoh teori teori psikologi pendidikan mencoba menggali pemikiran di atas, menurut beliau bahwa, apabila siswa telah mendapat informasi tentang apa yang telah dilakukannya (informasi umpanbalik), maka hal itu akan mempengaruhi kegiatan belajar berikutnya. Informasi umpan balik dapat menjadi nilai positif bila siswa menganggapnya itu adalah pemacu prestasi berikutnya, tetapi bukan tidak mungkin justru menjadi negatif bila siswa menganggap ini adalah nasib yang tidak mungkin dirubah. Nah, bagaimana seorang guru atau perancang pembelajaran memahami hal ini, dengan tujuan agar siswa tetap mencapai hasil belajar yang optimal. Sebagian dari teori Atribusi yang dikembangkan Weiner akan memberikan bimbingan untuk membahas persoalan tersebut.

Pengertian dasar dari Atribusi berasal dari kata "Attribute" yang artinya(sifat, ciri, tanda) yakni sifat karaktaristik yang fundamental atau pokok dari sesuatu atau seseorang. (Chaplin, 1989:44). Teori atribusi untuk mengembangkan penjelasan dari cara cara kita menilai orang orang secara berlainan. Bergantung pada makna apa yang kita hubungkan kesuatu perilaku tertentu. Pada dasarnya teori itu menyarankan bahwa bila kita mengamati perilaku seorang individu, kita berusaha menentukan apakah perilaku itu ditimbukan secara internal ataukah eksternal. Tetapi penentuan tersebut sebagian besar bergantung pada tiga faktor (1) kekhususan ketersendirian (*distinctiveness*), (2) konsensus, dan (3) konsistensi. (Robin, 1996:127). Artinya adalah seseorang akan melakukan sesuatu pertama didasarkan atas keadaan secara spesifik yang ada

pada dirinya sendiri tanpa campurtangan pihak lain. Berikutnya, seseorang akan melakukan sesuatu karena memang merupakan konsensus atau kesepakatan bersama, disini ada hukum atau norma juga peraturan-peraturan, dan terakhir seseorang melakukan sesuatu karena ia patuh pada pendiriannya atau konsisten dengan apa yang diyakini selama ini.

Di sisi lain seseorang mempunyai perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Perilaku yang disebabkan oleh faktor internal adalah perilaku yang diyakini berada di bawah kendali peribadi dari individu itu. Perilaku yang disebabkan oleh faktor eksternal dilihat sebagai hasil dari sebab sebab luar; yaitu, orang itu dilihat sebagai terpaksa berperilaku itu oleh situasi. (Robin, 1996:127).

Perilaku seseorang atau perbuatan yang dilakukan akan memperoleh hasil, dalam hal ini seperti halnya dengan siswa yang melakukan sesuatu seperti belajar akan menghasilkan prestasi. Harus diakui bahwa ada siswa yang rajin belajar tapi ada juga siswa yang malas belajar, ini fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan pendidikan. Rajin dan malas untuk belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah akibat dari umpan balik yang diberikan oleh guru pada siswa.

Ada siswa yang menganggap ia harus rajin ada juga yang terus bermalas malasan itu disebut dengan "keputusan pribadi". Tentang keputusan peribadi ini menjadi penting, dimana siswa biasanya menunjukkan gejala dalam tiga hal yakni; (1) kecenderungan menyerah kalau akan gagal, (2) mengelak dari tanggung jawab pribadi sebagai penyebab kegagalan, dan (3) kalau tanggung jawab diakui, kecenderungan mengatri-





busikan kegagalan pada kurangnya kemampuan alih alih pada kurangnya usaha. Dan kegagalan cenderung makin lama makin buruk. (Gredler,1994:465).

Teori Atribusi mencoba untuk mengerti mengapa seseorang itu memberi alasan alasan sebagai keputusan pribadi tentang keberhasilan dan kegagalan yang ia peroleh. Menurut tokohnya Weiner bahwa sukses dan gagal itu ada tiga ciri yakni; *pertama* disebabkan dari faktor internal dan eksternal. *Kedua*, stabil atau tidak stabil, dan *ketiga* diterima sebagai kontrol atau tidak. (Djiwandono,2002:334).

Dalam teori Atribusi ini ada empat penjelasan untuk sukses dan gagal dalam mencapai prestasi yaitu: (1) kemampuan, (2) usaha, (3) tugas yang sulit, dan (4) keberuntungan atau nasib. Dapat dijelaskan disini bahwa kemampuan itu tidak sama dengan usaha, dalam hal ini kemampuan berhubungan dengan stabil, artinya kemampuan siswa dalam belajar akan stabil selamanya, dan tidak dapat berubah ubah. Sementara itu usaha dapat berubah artinya siswa akan mengalami kadang kala berusaha sekuat tenaga, kadang kala tidak berusaha sama sekali. Kaitannya dengan tugas yang sulit, maka tugas ini akan berhasil dilakukan bila berusaha dengan keras, dengan cara itu maka ia akan memperoleh satu kemampuan yang stabil. Sementara itu pula keberuntungan atau nasib adalah tidak stabil artinya tidak dapat diramalkan.

Dalam konsep teori Atribusi terdapat tiga istlah penting yakni sebagai berikut:

- *Locus of Control*. Locus artinya location, atau satu tempat pada suatu organ atau ada di permukaan tubuh. (Chaplin, 1989:280).

- *Internal locus of control* artinya adalah apabila seseorang yang merasa bahwa keberhasilannya atau kegagalannya adalah disebabkan oleh kemampuan pribadinya sendiri, seperti ia percaya bahwa ia dapat menjawab ujian dan berhasil memperoleh nilai yang tinggi, atau ia gagal sama sekali.
- *Eksternal locus of control* artinya adalah apabila seseorang yang merasa bahwa keberhasilannya atau kegagalannya adalah diebabkan oleh faktor luar apakah itu karena nasib, keberuntungan, atau karena orang lain disekelilingnya.

Locus of control itu sendiri tidak seragam secara totalitas tetap tetapi dapat berbeda beda dalam kehidupan siswa, sebagai contoh seorang siswa dapat saja internal locus of controlnya tinggi dalam bidang akedemik, tetapi eksternal locus of controlnya rendah dalam bidang olahraga. Dalam teori Atribusi ini untuk kesuksesan dan kegagalan dapat dilihat pada tabel berikut:





Tabel 3

Atribusi untuk Kesuksesan dan Kegagalan

| Teori Atribusi menggambarkan dan menyarankan implikasi dari penjelasan orang orang akan kesuksesan dan kegagalan mereka | | |
|---|---|---|
| Locus of control | Stabil | |
| | Stabil | Tidak stabil |
| Internal | Kemampuan | Usaha |
| Sukses<br>Gagal | "Saya pandai"<br>"Saya bodoh" | "Saya berusaha keras"<br>"Saya tidak berusaha" |
| Eksternal | Tugas yang sulit | Keberuntungan (nasib) |
| Sukses<br>Gagal | "Tugas itu mudah"<br>"Tugas itu sangat sulit" | "Saya beruntung"(nasib)<br>"Saya tidak beruntung" (Nasib saya sedang sial) |

Diadapatasi dari Weiner B,1974 dalam (Dijandono, 2002:337).

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan *locus of control* siswa ada empat hal penting yang terjadi yakni sebagai berikut:

1. *Locus of control internal* dan stabil pada hal dimana siswa mengalami kesuksesan maka dia mengangap dirinya dengan tingkat kemampuan "saya pandai" itu akan tetap salamanya sebagai sebuah keputusan pribadi, ini harus dihargai dan diterima oleh guru. Sementara pada hal dimana siswa mengalami kegagalan ia menyatakan dirinya dengan kemampuan "saya bodoh" itupun akan tetap permanen dan menjadi keputusannya secara independen (tidak tergantung orang lain), ini harus diterima.

2. *Locus of control internal* dan tidak stabil pada hal dimana siswa yang mengalami kesuksesan, maka ia memiliki usaha "saya berusaha keras", ini tidak stabil, maka guru harus memberi bimbingan, arahan, atau pembinaan agar ia terus tetap berusaha keras. Sementara pada hal dimana ia mengalami kegagalan, usaha yang dilakukannya seperti tidak ada, yakni "saya tidak berusaha", keputusan yang tidak stabil ini harus segera diketahui oleh guru, dan dari sinilah guru memberikan jalan keluar bagi siswa. Siswa segera diajak mengikuti kegiatan belajar berikutnya.
3. *Locus of control eksternal* dan stabil pada hal dimana siswa mengalami kesuksesan untuk menghadapi tugas yang sulit, ia akan menyatakan bahwa "tugas itu mudah" keadaan itu akan tetap permanen, ini harus dipelihara dan tetap dikontrol guru agar ia terus semangat belajar namun tidak menganggap remeh pada tugas berikutnya. Sementara itu ketika siswa mengalami kegagalan ia akan menyatakan bahwa "tugas itu sangat sulit" ini akan menjadi keputusan yang permanen pada diri siswa, maka guru harus memberi jalan keluar dengan cara mempermudah materi pelajaran berikutnya sehingga siswa mempunyai kesan materi pelajaran berikutnya ternyata mudah.
4. *Locus of control eksternal* dan tidak stabil dimana ketika siswa mengalami kesuksesan ia akan menyatakan pada dirinya bahwa "saya beruntung itu nasib saya", untuk keadaan ini guru harus meyakinkan bahwa nasib tidak selamanya berpihak pada kebetulan, maka harus diiringi dengan usaha dan do'a juga. Disamping itu bagi siswa yang mengalami kegagalan ia akan menyatakan dirinya "saya tidak beruntung, nasib saya sial", siswa inilah yang perlu mendapat perhatian serius, dimana guru harus menegaskan bukan nasib yang menentukan segala galanya, akan tetapi kita juga dapat merubah nasib bila mau berusaha, kongkritnya bahwa "nasib dapat dirubah".





Bagaimana proses Atribusi dilakukan di dalam kelas, dan bagaimanapula peran guru untuk mengatasi keadaan siswa, hal ini digambarkan dalam model hubungan afektif seperti berikut:
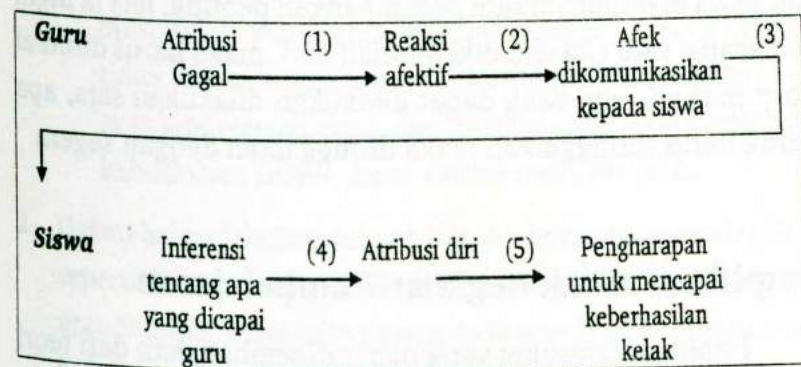
Gambar 4
Model Atribusi mengenai pengisyarat efektif guru untuk kegagalan.

Gambar di atas, memberi satu penjelasan secara prosedural, *pertama* adalah guru harus menerima apa adanya siswa, baik yang berhasil maupun yang gagal adalah satu keadaan dari sebuah kenyataan. *Kedua*, adalah guru harus memutuskan bahwa siswa yang mengalami kegagalan harus dicari jalan keluarnya, dan diberi bantuan atau bimbingan, bila perlu ia boleh mengikuti program program berikutnya agar tetap memperoleh kepercayaan diri. *Ketiga* guru melakukan hubungan

emosional yang baik, ia harus melakukan pemanggilan, pengiriman surat atau apapun bentuknya sebagai pernyataan tentang simpati terhadap apa yang diperoleh siswa tentang prestasinya (khususnya dalam hal kegagalan). *Keempat*, inferensi disini ialah siswa mempunyai satu kesimpulan yang positif setelah menerima berbagai masukan dan perlakuan guru terhadapnya. *Kelima*, atribusi diri dalam hal ini siswa mempunyai kesimpulan atau keputusan bahwa apa yang diperolehnya baik itu kegagalan khususnya maupun keberhasilan adalah harus segera diatasi, dan jangan berlarut larut. *Keenam*, dalam hal ini siswa mempunyai satu pertimbangan penting, bila ia ingin mencapai satu cita cita dikemudian hari, maka harus dimulai dari hari ini, apa yang dapat dilakukan dilakukan saja, apa yang harus ditinggalkan maka ditinggalkan dengan segera.

## Implikasi untuk Kegiatan Pembelajaran

Implikasi langsung yang dapat dikembangkan dari teori Atribusi ini khususnya dalam kegiatan pembelajaran ada dua tugas penting yakni; bagi guru dan bagi perancang pembelajaran.

1. Bagi guru terdapat kegiatan kegiatan praktis yang dapat dilakukan bila menghadapi berbagaimana siswa setelah mendapat umpan balik yakni sebagai berikut:
   a. Dalam menghadapi siswa yang merasa bahwa kegagalan disebabkan oleh faktor dirinya sendiri, harus segera dihibur, dan menyatakan bahwa kegagalan tidak semata-mata karena diri sendiri, tetapi karena banyak faktor, dan dapat diatasi bila kita berusaha, dan tekun dalam belajar. Peran motivasi dalam hal ini sangat penting sekali.





   b. Dalam menghadapi siswa yang merasa bahwa kegagalan disebabkan oleh faktor luar, maka guru harus menyatakan faktor luar dapat diatasi, bila kita mampu memahami dan mengatasi berbagai rintangan dan menghalau tantangan. Peran bantuan berupa bimbingan dan lainnya sangat berarti bagi siswa.
   c. Hindari sikap diskriminasi secara terbuka, artinya guru tidak perlu menyatakan atau membedakan siswa yang bodoh dengan yang pintar secara terbuka di depan kelas, tetapi dengan cara arif dan bijaksana memberi bimbingan yang lebih intensif kepada mereka tetapi tidak dengan cara memisahkannya waktu belajar, ini akan lebih menghargai, dan menghormati serta menutupi kebodohan secara tepat dalam teori Atribusi.
2. Dalam hal melakukan pengembangan kegiatan pembelajaran seperti dalam menyusun Rancangan Kegiatan Pembelajaran atau Silabus, atau juga Skenario Pembelajaran, maka ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yakni:
   a. Membangkitkan perhatian
   b. Memberitahu siswa tujuan belajar
   c. Merangsang ingatan akan hal hal yang sudah dipelajari, dan
   d. Menyajikan ciri ciri stimulus yang jelas (topik/pokok + sesuatu yang penting tentang topik tersebut=gagasan pokok) ditambah dua atau tiga contoh
   e. Memberikan bimbingan belajar
   f. Menimbulkan unjuk perbuatan dan pemberian umpan balik

g. Retensi atau penguatan yang diberikan beberapa hari kemudian (Gredler,1994:490)

Prinsip di atas, akan lebih tepat bila dijadikan dasar untuk menyusun strategi pembelajaran atau juga keiatan belajar mengajar pada silabus atau skenario pembelajaran.

Sebagai guru atau perancang pembelajaran, kita tidak dapat menghindari dari perilaku siswa yang kadang kala sulit untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru dan perancang pembelajaran harus menyadari, bahwa sikap siswa dalam belajar sebagian dari penyebabnya adalah akibat perlakuan yang kita berikan kepada mereka. Menghadapi kenyataan ini, maka teori Atribusi yang telah dikemukakan oleh Weiner dapat memberikan beberapa cara praktis bagaimana kita memperlakukan siswa agar ia tetap memiliki motivasi dan merasa dibimbing untuk mengatasi berbagai kesulitan belajar, serta yang tidak kalah pentingnya menghargai keberhasilannya.

Untuk itu teori Atribusi ini akan lebih fungsional atau bermanfaat bila para guru dan perancang pembelajaran memahami benar apa arti motivasi belajar, mengenal dengan baik kondisi psikologis siswa. Dengan cara seperti inilah, maka semua siswa dapat ditolong, dibina dan dikembangkan mencapai hasil belajar yang optimal.

## C. Teori Belajar untuk Pembelajaran

Bila seorang pendidik melakukan kegiatan pembelajaran didasari oleh teori yang tepat, hasil hasil penelitian terbaru, kemudian bacaan yang memadai, pada gilirannya ia akan kaya





dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Teori tentunya diharapkan menjadi pegangan bagaimana ia memandang anak sebagai peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar, ia juga akan menempatkan proses belajar sebagai kegiatan yang memiliki sistem dan aturan.

Apa pentingnya teori untuk kegiatan pembelajaran, apa pula pentingnya hasil penelitian untuk meningkatkan kemampuan mengajar. Teori belajar secara ideal mencakup secara luas mengenai kenapa perubahan-perubahan belajar tejadi namun tidak lengkap dalam hal implikasi praktisnya agi pendidik. Sedangkan teori pengajaran idealnya mencakup secara luas mengenai prinsip-prinsip praktis namun tidak lengkap mengenai bagiamana prosedur prosedur perubahan itu terjadi. (Sudjana, 1991:6).

Bila kita ingin menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan ilmiah, bertanggungjawab dilaksanakan secara profesional maka paling tidak kita harus memiliki tiga hal yakni; kegiatan pembelajaran memiliki dasar teori, pengelolaan dilakukan secara profesional, kesiapan kita menerima perubahan. Pembelajan penuh dengan temua temuan baru baik itu tentang belajar, tentang mengajar, evaluasi, media, kelas, perbedaan individual dan lain sebagainya. Semuanya diperoleh dari berbagai pengalaman tentang pembelajaran di berbagai daerah. Untuk itu teori teori yang pernah dikembangkan dan diterapkan perlu dikaji untuk dijadikan rujukan agar pekerjaan pembelajaran yang dikembangkan menjadi lebih baik.

Pengelolaan pembelajaran perlu dilakukan secara profesional, artinya perlu penataan yang baik, maka berbagai kajian yang telah dilakukan oleh orang lain perlu dijadikan

bahan perbandingan, pada waktu yang tepat dan saat yang tepat kepada orang yang tepat, model orang lain dapat diterapkan pula di tempat kita. Begitu juga halnya dengan ketersediaan pekerjaan kita menerima perubahan, semuanya bertujuan untuk berbaikan dan penyesuaian. Pembelajaran adalah kegiatan yang terus berkembang, pada peserta didik yang terus berubah, pada sistem persekolahan yang terus berkembang pada situasi yang terus berbeda. Untuk itu perubahan dasar dasar pembelajaran harus dilakukan apakah itu dari teori teori yang telah ditemukan maupun untuk mendapatkan teori baru.

## D. Suplemen

### GAYA BELAJAR

Anda sadari atau tidak, ketika belajar, masing-masing anak punya gaya yang belum tentu sama. Oleh karena itu, jangan buru-buru menudingnya malas belajar bila nilainya di sekolah menurun. Mungkin penyebabnya karena dia "dipaksa" belajar dengan cara yang bukan gayanya. Coba simak gaya belajar mereka di bawah ini, dan lihat bagaimana hasil belajar mereka dengan gaya tersebut.

### 1. GAYA BELAJAR AUDITORI (PENDENGARAN)

Kaitannya dengan proses belajar menghafal, matematika dalam hal mengerjakan soal cerita, membaca, dan mengerti isi bacaan.





**Ciri pada anak:**

- Mudah ingat dari apa yang didengarnya, mudah mengingat apa yang didiskusikan.
- Tak bisa belajar dalam suasana berisik atau ribut
- Senang dibacakan atau mendengarkan.
- Lebih suka menuliskan kembali sesuatu, senang membaca dengan suara keras, dan pandai bercerita.
- Bisa mengulangi apa yang didengarnya, baik nada, irama, dan lainnya.
- Lebih suka humor lisan ketimbang baca buku.
- Senang diskusi, bicara atau menjelaskan panjang lebar.
- Menyenangi seni musik.

**Kendala pada anak:**

Sering lupa apa yang dijelaskan guru, sering lupa membuat tugas yang diinstruksikan guru secara lisan, kerap keliru mengerjakan seperti yang diperintahkan guru, dan kesulitan mengekspresikan apa yang dipikirkan.

### 2.GAYA BELAJAR VISUAL (PENGLIHATAN)

Berkaitan dengan proses belajar, seperti matematika (geometri), serta bahasa Mandarin dan Arab atau yang berkaitan erat dengan simbol dan letak-letak simbol. Perbedaan letak simbol bisa berpengaruh karena terjadi perbedaan bunyi.

**Ciri pada anak**

- Lebih mudah ingat dengan cara melihat.
- Tidak terganggu oleh suara ribut saat belajar.
- Lebih suka membaca.
- Lebih suka mendemonstrasikan sesuatu daripada menjelaskan.

- Tahu apa yang harus dikatakan tapi tak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata.
- Tertarik pada seni seperti lukis, pahat, gambar daripada seni musik.
- Sering lupa jika harus menyampaikan pesan secara verbal kepada orang lain.

**Kendala pada anak:**

Utamanya dalam visual motor, seperti terlambat menyalin pelajaran di papan tulis, dan tulisan tangannya berantakan sehingga tak terbaca.

### 3.GAYA BELAJAR KINESTETIK (GERAK)

Kaitannya dengan proses belajar yang membutuhkan banyak gerak, semisal pelajaran olahraga dan percobaan-percobaan sains.

**Ciri pada anak:**

- Lebih banyak menggunakan bahasa tubuh.
- Menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan secara fisik.
- Ketika membaca, menunjuk kata-katanya dengan jari tangan.
- Kalau menghafal sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung.
- Belajar melalui praktik langsung atau dengan manipulasi (trik, peraga).
- Banyak gerak fisik dan punya perkembangan otot yang baik.
- Menanggapi perhatian fisik.





**Kendala pada anak:**

Anak cenderung tidak bisa diam. Anak dengan gaya belajar seperti ini tidak bsia belajar di sekolah-sekolah yang bergaya konvensional di mana guru menjelaskan dan anak duduk diam. Anak akan lebih cocok dan berkembang bila di sekolah dengan sistem *active learning*, dimana anak banyak terlibat dalam proses belajar.

Nah, yang mana gaya belajar anak Anda?

Kompas_com

Jumat, 12 Desember 2008 | 16:24 WIB

## E. Tugas Tugas

1. Susunlah satu grand theory tentang teori belajar dari konsep ideologi, philosofi, psikologi, model, sampai strategi pembelajaran.
2. Identifikasilah sedikitnya empat teori belajar kemudian kembangkan fungsionalisasi dari teori belajar tersebut untuk kegiatan pembelajaran di kelas.

# BAB V KEMAMPUAN DAN INTELIGENSI

## A. Kemampuan Dasar Manusia

Setiap individu adalah hasil dari dua keturunan atau dua faktor utama yakni; hereditas dan lingkungan. Kedua faktor inilah yang sangat berarti mempenyaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Agar individu dapat dipelajari secara utuh, hal ini harus dilihat dari banyak faktor utama yakni:

1. Hereditas bekerja dengan melalui sel sel benih. Prinsip prinsip reproduksi ini berarti, bahwa ciri ciri atau karakteristik karakteristik yang dipelajari oleh orang tua tidak diteruskan kepada anaknya.
2. Setiap jenis menghasilkan jenisnya sendiri. Prinsip konformitas ini berarti, bahwa setiap anggota jenis atau golongan (*species*) mengikuti suatu pola umum.
3. Sel benih (*germ-cell*) mengandung banyak diterminant yang berkomunikasi dengan cara cara yang beraneka warna untuk menghasilkan perbedaan perbedaan individual. Prinsip variasi ini berarti, bahwa anak anak mungkin menyerupai dan mungkin pula tidak menyerupai orang tua mereka mengenai suatu sifat tertentu.
4. Anak ataupun keturunan cenderung untuk menuju kerata-rataan (*avarage*) mengenai suatu sifat tertentu. Prinsip regresi filial ini turut pula menerangkan adanya variasi variasi dari orang tua.





Dengan aturan aturan prinsip di atas, maka seorang anak sekolah mempunyai latar belakang yang sangat kentara perbedaan antara satu anak dengan anak lainnya, khususnya bila dilihat dari faktor hereditas yang sangat kompleks. Variasi dari hereditas tersebut menjadi medan kajian dari psikologi pendidikan untuk dapat mengembangkan dan memanfaatkannya pada proses pendidikan dan pengajaran.

Pada konsep lainnya diketahui bahwa pendidikan dan pengajaran adalah upaya membina prilaku anak dengan cara interaksi antara individu dengan lingkungannya. Beberapa faktor yang turut mempengaruhi interaksi ini adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan (*readines*) yaitu kapasiti baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu.
3. Tujuan yang ingin dicapai

Perbedaan tingkahlaku penting pada proses interaksi tersebut semakin lama semakin kompleks sesuai dengan keadaan yang dihadapi maupun yang dialami oleh anak itu sendiri. Berikut

dijabarkan tujuh bagian utama tingkah laku penting yang harus diketahui untuk kepentingan proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Motivasi

   Adalah keadaan keadaan dalam diri individu yang mendorong orang untuk melakukan aktivitas aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

2. Perhatian

   Adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek serta menampakkan adanya banyak atau sedikit kesadaran yang menyertai aktivitas yang dilakukan.

3. Ingatan

   Adalah suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan mereproduksikan kembali pengertian pengertian atau tanggapan tanggapan kita.

4. Fantasi

   Ialah suatu daya jiwa untuk menciptakan sesuatu yang baru, dengan fantasi manusia dapat membentuk suatu yang sebelumnya belum ada sehingga sesuatu yang baru itu merupakan suatu kreasi, meski dengan jalan bagaimanapun juga.

5. Berfikir

   Ialah gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan hubungan antara ketahuan-ketahuan yang ada selama ini. Dengan berfikir, manusia dapat melakukan proses dialektis artinya selama manusia berfikiran maka kita akan mengadakan tanya jawab dengan fikiran kita dan akhirnya ingin menemukan kesimpulan.





6. Perasaan

   Ialah suatu pernyataan jiwa yang sedikit banyak bersifat subyektif, untuk merasakan senang atau tidak senang, dan yang tidak tergantung kepada perangsang dan alat alat indra.

7. Bakat

   Ialah kemampuan khusus yang menonjol di antara berbagai jenis yang dimiliki seseorang, biasanya berbentuk keterampilan atau sesuatu bidang ilmu.

Tentu banyak lagi kemampuan kemampuan lain yang sangat besar artinya bagi proses pembelajaran. Namun demikian fungsi fungsi penting dari kemampuan di atas diharapkan dapat menjadi bekal bagi pendidik untuk menemukan krangka pengajaran yang benar dan tepat dalam menghadapi dan melayani peserta didiknya.

## B. Kognitif, Afektif dan Psikomotor

Tujuan pendidikan atau tujuan instruksional telah lama dirumuskan oleh para ahli rancangan pembelajaran . Dalam perkembangannya mereka banyak memperoleh keberhasilan keberhasilan baik dalam bidang item yang akan diukur serta metode pengukuran itu sendiri. Binyamin S. Bloom bersama rekan rekannya adalah dianggap orang pertama yang mempelopori penemuan klasifikasi tujuan instruksional (educational objecitves). Pada tahun 1956 terbitlah karya "*Taxonomy of Eduational Objectives Cognitives, Affective Domain*". Kelompok ini pada akhirnya tidak berhasil menyusun rana psikomotor

yang kemudian dilakukan oleh E. Simpson pada tahun 1967 dan A. Harrow pada tahun 1972. (W.S.Winkel,1987:149).

Berikut ini akan dijabarkan ketiga rana tersebut sebagai pembahasan utama, namun harus didasari ketiga itu tetapi memiliki keterkaitan dan kesatuan yang utuh sebagai pengklasifikasian tujuan instruksional.

## 1. Rana Kognitif

Rana ini bertujuan pada orientasi kemampuan "berfikir" mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu "mengingat" sampai pada satu kemampuan untuk memecahkan masalah. Pengertian kognitif dalam hal ini dibatasi sebagai satu hal yang memiliki delapan lapangan seperti kutipan berikut:

*Modern cognitive psychoogy freely draws theories and techiques from eight principal areas of resarch perception, arrention, memory, imagery, language, functions, developmental psychology, thingking anda problem solving, and artificial intelegence.* (Robert L. Solso:1979,4).

Sementara itu pembagian ranah kognitif dalam hal ini oleh Binyamin S. Bloom sendiri dipecah menjadi enam bagian utama seperti kutipan dari buku aslinya sebagai berikut:

a. Knowladge
b. Comprehension
c. Application
d. Analysis
e. Synthesis
f. Evaluation (Binyamin S. Bloom:1956,18)





Dalam pemetaan kognitif, pembagian ranah penting untuk kepentingan pengukuran instruksional. Artinya seorang perancang pengajaran akan memanfaatkan kata kerja operasional sebagai acuan mengevaluasi proses pembelajaran. Berikut ini akan ditabelkan pemetaan kata kerja operasional tersebut:

Tabel 4
Pemetaan Rana Kognitif

| No | Tingkatan Rana | Kata Kerja Operasional |
|---|---|---|
| 01 | Pengetahuan/pe-ngenalan | Mengidentifikasi<br>Memilih<br>Menyebutkan nama<br>Membuan daftar |
| 02 | Pemahaman | Membedakan<br>Menjelaskan<br>Menyimpulkan<br>Memperkirakan |
| 03 | Penerapan | Menghitung<br>Mengembangkan<br>Menggunakan<br>Memodifikasi |
| 04 | Analisis | Membuat diagram<br>Membedakan<br>Menghubungkan<br>Menjabarkan |

| | | |
|---|---|---|
| 05 | Sintesis | Menciptakan<br>Mendisain<br>Memformulasikan<br>Membuat prediksi |
| 06 | Evaluasi | Membuat kritik<br>Membuat penilaian<br>Membandingkan<br>Membuat evaluasi |

## 2. Rana Afektif

Taksonomi ini lebih dikenal pada rana yang berorientasi pada rasa atau kesadaran. Banyak dikalangan para ahli menginterpretaikan rana afektif menjadi sikap, nilai sikap yang diartikan tentu akan berpengaruh terhadap penyusunan tujuan instruksional yang akan ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.

Adapun ciri dari organisasi rana afektif ini adalah lebih mengorientasikan pada nilai nilai, norma norma untuk diinternalisaikan dalam sistem kerja pribadi seseorang. Dalam pemetaannya afektif untuk kepentingan tujuan instruksional, maka kata kerja operasional yang disusun dapat dilihat pada tabel berikut:





Tabel 5
Pemetaan Rana Afektif

| No | Tingkatan Rana | Kata Kerja Operasinal |
|---|---|---|
| 01 | Pengenalan/Pene-rimaan | Mendengarkan<br>Menghadiri<br>Melihat<br>Memperhatikan |
| 02 | Pemberian respon | Mengikuti<br>Mendiskusikan<br>Berlatih<br>Berpartisipasi<br>Memenuhi |
| 03 | Penghargaan terhadap nilai | Memilih<br>Menyakinkan<br>Bertindak<br>Mengemukakan argumen |
| 04 | Pengorganisasian | Memilih<br>Memutuskan<br>Memformulasikan<br>Membandingkan<br>Membuat sistematis |
| 05 | Pengalaman | Menunjukkan sikap<br>Menolak<br>Mendemonstrasikan<br>Menghindari |

### 3. Rana Psikomotor

Yang termasuk dalam rana psikomotor ini adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Jadi tekanan kemampuan yang menyangkut penggunaan anggota tubuh dan gerak. Penguasaan kemampuan ini meliputi gerakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi syarat otot yang sederhana dan bersifat kasar menuju gerakan yang menurut koordinasi syarat otot yang lebih kompleks dan bersifat lancar.

Dalam kepentingan pendidikan maka penyusunan rana ini dijabarkan dalam kategori kata kerja yang lebih kompleks artinya kata kata yang dapat dipergunakan untuk tujuan instruksional seperti tampak pada tabel berikut:





Tabel 6
Pemetaan Rana Psikomotor

| No | Tingkatan Rana | Kata Kerja Operasinal |
|---|---|---|
| 01 | Meniru | Mengulangi<br>Mengikuti<br>Memegang<br>Menggambar<br>Mengucapkan |
| 02 | Manipulasi | Kerjasama<br>Kemampuan meniru |
| 03 | Ketetapan gerakan | Dengan tepat<br>Dengan lancar<br>Tanpa kesalahan |
| 04 | Artikulasi | Selaras<br>Terkoordinasi<br>Stabil<br>Lancar |
| 05 | Naturaliasi | Dengan otomatis<br>Dengan sempurna<br>Dengan lancar |

## C. Inteligensi

Inteligensi terkait erat dengan tingkat kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu kemampuan secara fisik maupun non fisik. Banyak hal yang telah diteliti orang tentang kemampuan ini, sehingga melahirkan rumus

tentang bagaimana mengukur tingkat inteligensi seseorang. Uraian tentang inteligensi akan dijabarkan dalam dua pokok bahasan yakni; pengertian intelegensi dan tingkahlaku inteligensi.

## a. Arti Inteligensi

Banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang inteligensi, kadangkala pengertian pengertian yang mereka bangun berdasarkan hasil penelitian atau pendekatan yang dilakukan. Menurut William Stern inteligensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat alat berfikir yang sesuai dengan tujuan. (Agus Sujanto,1986:66).

Sementara itu penelitian yang berkenaan dengan inteligensi dilakukan oleh para ahli selalu dikaitkan dengan masalah masalah konsep tentang berbagai hal yang menyangkut perilaku kemampuan berfikir seseorang. Banyaknya lahir konsep tentang inteligensi ini digolongkan menjadi lima golongan yakni:

a. Konsepsi konsepsi yang bersifat spekulatif
b. Konsepsi konsepsi yang bersifat pragmatis
c. Konsepsi konsepsi yang didasarkan atas analisis faktor yang kiranya dapat kita sebut konsepsi konsepsi faktor
d. Konsepsi konsepsi yang bersifat operasional, dan
e. Konsepsi konsepsi yang didasarkan atas analisis fungsional, yang kiranya dapat kita sebut konsepsi fungsional. (Sumadi Suyabrata,1989:128)

Dalam pada itu konsepsi tentang inteligensi ini berkembang terus sehingga banyak mendapat dan dalil-dalil yang menjadi





temuan dan pedoman bagi para ahli untuk mengembangkannya lebih jauh.

Sebagai pembahasan perbincangan tentang inteligensi harus didasarkan pada empat hal pokok yakni:

a. Bahwa inteligensi itu ialah faktor total. Berbagai macam daya jiwa erat bersangkutan di dalamnya (ingatan, fantasi, perasaan, perhatian, minat, dan sebagainya untuk mempengaruhi inteligensi seseorang).
b. Bahwa manusia hanya dapat mengetahui inteligensi dari tingkah laku atau perbuatannya yang tampak. Inteligensi hanya dapat kita ketahui dengan cara tidak langsung, melalui "kelakuan inteligensinya".
c. Bahwa bagi suatu perbuatan inteligensi bukan hanya kemampuan yang dibawa lahir saja yang penting. Faktor faktor lingkungan dan pendidikan pun memegang peranan.
d. Bahwa manusia dalam kehidupannya senantiasa dapat menentukan tujuan tujuan yang baru, dapat memikirkan dan menggunakan cara cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu (M. Ngalim Purwanto,1987:53).

Perkembangan dan pertumbuhan inteligensi dalam diri seseorang berirama sesuai dengan gejala pertumbuhan dan perkembangan yang ia alami. Namun demikian terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi inteligensi ini yakni:

a. Perbawaan, ialah gejala kesanggupan kita yang telah kita bawa sejak lahir, dan yang tidak sama pada setiap orang.

b. Kemasakan, ialah saat munculnya sesuatu daya jiwa kita yang kemudian berkembangan dan mencapai saat puncaknya.
c. Pembentukan, ialah segala faktor luar yang mempengaruhi inteligensi dimasa perkembangannya dan
d. Minat, inilah yang merupakan motor penggerak dari inteligensi kita. (Agus Sujanto,1985:66).

Tentunya pengertian dan pembatasan inteligensi tidak berhenti sampai di sini, para ahli terus berusaha menyempurnakan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman dan perobahan yang ada pada struktur aturan kegiatan keilmuan itu sendiri.

## b. Tingkah laku Inteligensi

Dalam hal ini yang dimaksud dengan tingkah laku inteligensi adalah pernyataan dan aktivitas manusia yang dengannya dapat diketahui, diukur dan ditentukan apa dan bagaimana keadaan inteligensi.

Inteligensi sebagai suatu aktivitas oleh G.D.Stonddard dinyatakan adalah kegiatan untuk memecahkan problem yang demikian nyata, dengan ciri ciri sebagai berikut:

a. Problem itu harus tergolong sulit.
b. Problem itu mengandung kerumitan atau kompleks.
c. Problem itu memerlukan daya mengabstraksi.
d. Tingkahlaku untuk melaksanakan pemecahan problem itu harus cepat.
e. Tingkahlaku dalam melaksanakan pemecahan problem





sadar tertuju kepada tujuan tertentu.
f. Problem itu memiliki nilai sosial
g. Cara yang digunakan dalam pemecahan problem itu orisional atau asli, yaitu penemuan sendiri.

Salah satu penegasan tentang inteligensi ada yang menyebutkan bahwa; inteligensi sebagai kemauan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. (Ahmad Mudzakir,1997:133). Untuk itu seseorang ketika menghadapi suatu masalah, dan dengan dasar tersebutlah maka para ahli menggolongkan aktivitas aktivitas dari inteligensi tersebut.

Dalam usaha membedakan bentuk tingkahlaku atau aktivitas memang kadang sukar dilakukan. Namun demikian menurut Ahmad Thonthowi dapat dibedakan dalam dua kelompok, yakni:

a. Aktivitas pada tingkat inteligensi yang rendah. Adalah aktivitas yang dapat meliputi seluruh aktivitas manusia dan hewan, aktivitas itu bersifat nyata atau kongkrit.
b. Aktivitas pada tingkat inteligensi yang tinggi. Adalah aktivitas yang timbul pada situasi yang mengandung proses proses konseptual dan fantasi konstruktif. Dalam hal ini sifatnya tidak langsung dan abstrak serta diperlukan ide ide dan pengertian pengertian dengan mempergunakan bermacam macam simbolisme. (Ahmad Thonthowi, 1993:83).

Sampai di sini jelas bahwa inteligensi pada konsepnya adalah abstrak, namun dapat dilihat dan dipahami ketika

tingkahlaku manusia menunjukkan adanya usaha atau aktivitas seperti memecahkan masalah yang masalah tersebut memiliki karakteristik tersendiri.

## D. Perkembangan dan Pengukuran Inteligensi

Kemampuan yang dapat diperoleh dari inteligensi ini adalah dapat diketahui dengan cara menggunakan tes inteligensi. Tes ini dirancang sedemikian rupa sehingga menyerupai satu paket alat ukur terpadu untuk melihat tingkat kemampuan yang ada pada diri seorang individu.

Sejak awal disadari bahwa tes untuk mengukur kemampuan inteligensi seseorang adalah tidak ada yang sempurna sama sekali. Dalam hal ini diketahui bahwa ebilitas mental yang sangat kompleks menjadikan pengukuran hanya sebatas disusun, dibentuk dan dilengkapi. Untuk itulah maka ditegaskan sekali lagi bahwa; macam macam test ebilitas mental. Tes inteligensi dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Individual atau kelompok
2. Bahasa atau verbal, bukan bahasa atau non verbal atau perbuatan
3. Mudah atau lebih sukar, disesuaikan dengan umur atau tingkat tingkat sekolah. (Lester D.Crow,1984:228).

Beberapa ahli yang telah merancang dan mengembangkan tes ukur inteligensi ini sampai kini sebagian darinya tetap digunakan oleh pada pendidik, namun sebagian ditinggalkan. Beberapa model tes yang pernah dikembangkan tersebut adalah:





1. Tes Wechsler

   Tes inteligensi ini dibuat oleh Wechsler Bellevue, yang terdiri dari 3 macam sesuai dengan usia individu yakni:

   a. WAIS (*Wechsler Adult Intelligence Scale*). Direvisi terakhir sekali pada tahun 1981, yang merupakan produksi instrument pada tahun 1939. Versi aslinya disebut dengan WBIS (*Wechsler-Bellevue Intelligence Scale*). Alat tes ini diperuntukan pada anak usia 16 – 17 tahun hingga dewasa. Terdiri atas 11 subtes, 6 subtes diantaranya merupakan verbal scale (meliputi: *information, digit span, vocabulary, arithmetic, comprehension* dan *similarities*), sementara 5 subtes lainnya merupakan bagian dari *performance scale* (meliputi: *picture completion, picture arrangement, block design, object assembly,* dan *digit symbol/ coding*). (Sattler, 1988: 220)

   b. WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*). Pertama sekali alat tes ini dipublikasikan pada tahun 1974, dan diperuntukkan bagi anak usia 6 tahun 0 bulan hingga 16 tahun 11 bulan. Yang meliputi 12 subtes, 6 subtes pertama merupakan *Verbal scale* (meliputi: *information, similarities, arithmetic, vocabulary, comprehension* dan *digit span*), sementara untuk 6 subtes berikutnya merupakan *performance scale* (meliputi: *picture completion, picture arrangement, block design, object assembly, coding* dan *mazes*). (Sattler, 1988: 121)

   c. WPPSI (*Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence*). Dipublikasikan pada tahun 1967 dan diperuntukan bagi anak usia 4 tahun hingga 6 tahun 6 bulan. Agak mirip dengan alat tes WISC karena akan mengukur verbal

scale dan performance scale dari individu tersebut. Akan tetapi pada alat tes WPPSI terdiri 11 subtes, 8 subtes pertama meliputi: *information, vocabulary, arithmetic, similarities, comprehension, picture completion, mazes* dan , *block design*. Sementara itu, untuk 3 subtes sisanya meliputi *sentences, animal house* dan *geometric design*. (Sattler, 1988: 192)

2. Tes Progressive Matrices

Aslinya dibuat pada tahun 1938 dengan sebutan *raven's progressive matrices*, yang merupakan alat tes nonverbal dan hanya berupa stimulus gambar saja. Pemberian tes ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok/ bersama-sama. Dalam tes ini mengukur kemampuan individu. Dalam tes ini mengukur kemampuan individu dalam membandingkan, menganalogikan, dan menggabungkan bagian-bagian yang terpecah menjadi satu kesatuan. (Sattler, 1988: 308). Tes *progressive matrices* ini tidak bisa mengukur inteligensi karena hanya mengukur satu aspek saja (aspek abstrak), sehingga akan lebih baik jika dipadukan dengan pemberian alat tes lainnya. Ada 3 jenis untuk tes *Raven's progressive matrices* ini, diantaranya:

1. CPM (*Coloured Progressive Matrices*), terdiri atas 36 aitem dan dapat diberikan pada anak usia 5 hingga 11 tahun. Warna-warna yang digunakan pada lembar alat tes membuat anak lebih tertarik/ lebih menarik perhatian anak.
2. SPM (*Standard Progressive Matrices*), dapat diberikan pada anak usia 6 hingga 17 tahun, meskipun begitu dapat juga diberikan pada orang yang dewasa. Terdiri atas 60 aitem yang dibagi atas 5 set yang berisi 12 aitem dalam setiap set nya.
3. APM (*Advance Progressive Matrices*) dapat diberikan pada remaja akhir dan dewasa yang diperkirakan memiliki kemampuan diatas rata-rata. Pada alat tes ini terdiri atas 12 masalah pada set 1 dan 36 masalah pada set 2. (Sattler, 1988: 309)





3. Tes Army Alpha dan Beta

Tes inteligensi yang ini digunakan untuk mentes calon calon tentara di Amerika Serikat. Dimana tes army alpha khusus untuk calon tentara yang pandai membaca sedang army beta untuk calon yang tidak pandai membaca. Tes ini diciptakan awalnya untuk memenuhi keperluan yang mendesak dengan menseleksi calon tentara waktu perang dunia II.

4. Tes Binet-Simon

Pak untuk tes binet ini, saya hanya menambahkan saja dari apa yang sudah bapak masukkan dalam buku.

Skala inteligensi Stanford-Binet ini pertama sekali diciptakan oleh Alfred Binet, yang lahir di Perancis 8 Juli 1857 dan wafat pada tanggal 18 Oktober 1911. Sejak pertama sekali dibuat pada tahun 1905 hingga tahun 1973, alat tes binet ini mengalami beberapa kali revisi untuk memperoleh kesempurnaan dengan beberapa orang penulis diantaranya Binet, Simon, Terman, Merrill, dan Thorndike. Alat tes binet ini terdiri dari 15 subtes, yang diperuntukan pada anak usia 2 hingga 23 tahun. Ke 15 subtes tersebut berisi 4 area kemampuan kognitif, diantaranya *verbal reasoning, abstract/*

*visual reasoning, quantitative reasoning* dan *short-term memory*. (Sattler, 1988: 246-251). Berikut ini pembagian dari setiap area, subtes dan pemberian usianya.

Tabel 7
Area, Subtes dan Rentang usia

| Area | Subtes | Rentang usia |
|---|---|---|
| *verbal reasoning* | *Vocabulary*<br>*Comprehension*<br>*Absurdities*<br>*Verbal relations* | 2 hingga 23 tahun<br>2 hingga 23 tahun<br>2 hingga 14 tahun<br>12 hingga 23 tahun |
| *abstract/ visual reasoning* | *pattern analysis*<br>*copying*<br>*matrices*<br>*paper folding and cutting* | 2 hingga 23 tahun<br>2 hingga 13 tahun<br>7 hingga 23 tahun<br>12 hingga 23 tahun |
| *quantitative reasoning* | *Quantitative*<br>*Number series*<br>*Equation building* | 2 hingga 23 tahun<br>7 hingga 23 tahun<br>12 hingga 23 tahun |
| *short-term memory* | *bead memory*<br>*memory for sentences*<br>*memory for digits*<br>*memory for objects* | 2 hingga 23 tahun<br>2 hingga 23 tahun<br>7 hingga 23 tahun<br>7 hingga 23 tahun |

Dari bagan diatas disimpulkan bahwa ke 15 subtes tidak diberikan pada semua kelompok usia, hanya 6 subtest yang diberikan pada semua kelompok usia diantaranya *vocabulary, comprehension, pattern analysis, quantitative, bead memory* dan *memory for sentences*.

Berikut ini merupakan kategorisasi pembagian IQ berdasarkan binet, yakni





Tabel 8
Interpretasi Angka

| IQ | Klasifikasi |
|---|---|
| >130 | *Very superior* |
| 120 – 129 | *Superior* |
| 110 – 119 | *Bright normal* |
| 90 – 109 | *Average* |
| 80 – 89 | *Slow learner* |
| 70 – 79 | *Borderline* |
| < 69 | *Mental retardation* |

Sementara itu, untuk menentukan tingkat IQ seseorang, Terma menggunakan istilah *mental quotion* dari Stern. Adapun rumus untuk menentukan tingkat IQ seseorang dengan menggunakan sistem binet, adalah sebagai berikut;

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Keterangan:

- MA (*mental age*), cara menghitung MA dengan menambahkan umur basal dengan kredit tambahan yang diperoleh subjek (di atas umur basalnya)
- CA (*chronological age*) atau usia kronologis/ usia kalender. Untuk menghitung CA dengan cara mengurangi (tahun, bulan dan tanggal saat pemeriksaan dilakukan) dengan (tahun, bulan dan tanggal lahir individu tersebut).
- Nilai IQ diperoleh dengan membandingkan usia mental dan usia kronologis individu tersebut.

Sebagai contoh:

Seorang anak berusia 7 tahun 6 bulan (CA), akan dites IQ nya. Maka soal tes yang diberikan akan diturunkan satu tahun dari usia anak tersebut yakni tahun ke 6. Soal akan terus diberikan hingga anak tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar (disebut juga dengan basal). Misalkan, pada tahun ke 6 sudah menemukan basal, maka soal akan dinaikan kembali ke usia berikutnya hingga si anak tidak mampu menjawab semua soal dengan benar (disebut juga dengan ceiling).

CA = 7 tahun 6 bulan ( [7 x 12 bulan] + [6 bulan] = 90 bulan)

Misal, basal = 6 tahun

Grade 7 tahun = 3 tes berhasil = 6 bulan

Grade 8 tahun = 4 tes berhasil = 8 bulan

Grade 9 tahun = 1 tes berhasil = 2 bulan

Grade 10 tahun = ceiling

MA = 6 tahun 16 bulan atau 7 tahun 4 bulan ([6 x 12 bulan] + [16bulan] = 88 bulan)

$maka\ IQ = \frac{88}{90} \times 100 = 97.8$ (average/ rata-rata)

Perlu diperhatikan bahwa hasil tes IQ seseorang dapat bervariasi disebabkan oleh keslahan dalam mengukur, pengaruh latihan, cara mengetes yang salah serta bervariasinya dalam pertumbuhan intelektual (Lumbantobing, 2001: 31)

## E. Intelligensi dan Pembelajaran

Intelligence adalah satu kecerdasan yang dimiliki manusia





untuk merespon, mengadaptasi apa yang ada disekelilingnya dengan cara menggunakan berfikir, merasa dan bertindak. Multiple intelligence sebagai satu gagasan bahwa kecerdasan yang dimiliki manusia adalah beragam, dan masing masing individu memiliki keunikan tidak sama satu dengan lainnya.

Proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah harus memperhatikan keragamam keceradasan yang dimiliki anak, dengan cara seperti ini, potensi dan hak anak akan dapat dihargai atas dasar perbedaan dan kemampuan. Akhirnya anak akan nyaman belajar dan dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Seorang guru sebaiknya memiliki wawasan multiple intelligence untuk merancang kurikulum, mengembangkan metodologi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar anak.

Pendidikan adalah sebuah proses memberikan lingkungan agar peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungan untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan kognitif yakni mengasah pengetahuan, kemampuan afektif mengasah kepekaan perasaan, dan kemampuan psikomotorik yakni keterampilan melakukan sesuatu. Dengan tiga kemampuan ini menurut Binyamin S. Bloom (1956) seorang peserta didik diharapkan dapat disiapkan menjadi individu yang siap memasuki dunia di luar sekolah.

Akan tetapi kenyataan yang terjadi kini, kemampuan seseorang di luar sekolah sangat kompleks. Kemampuan kemampuan tersebut disamping kemampuan yang ada pada dirinya secara internal juga kemampuan yang ada di luar dirinya secara eksternal. Sebagai contoh kemampuan seseorang untuk

melakukan kerjasama dengan orang lain berpartisipasi dalam satu kelompok kini menjadi bagian penting bila individu ingin sukses meraih apa yang ia inginkan. Ini artinya bahwa kemampuan kemampuan yang dibatasi selama ini sudah saatnya dirubah dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan dunia luar sekolah.

Dalam hal mengakomodir berbagai kemampuan pada seorang peserta didik, kemampuan ganda atau multiple intelligence adalah satu bagian penting yang harus diperkenalkan. Artinya peserta didik sejak dini sudah harus diberi wawasan, kegiatan, orientasi yang merupakan bentuk lingkungan agar mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan nilai nilai yang ada di luar sekolah. Ini maksudnya adalah memperkenalkan mutiple intelligence dalam kegiatan pembelajaran harus dilakukan, dan tentunya memerlukan satu pembahasan yang baik. Pembahasan dimaksudkan untuk memberikan satu penjelasan, dimana multiple intelligence adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran siswa di kelas, di luar kelas yang secara keseluruhan adalah bagian dari tanggungjawab guru.

## F. Suplemen

**KELAS AKSELERASI**

**Siswa Hanya Peroleh Percepatan Kognitif, Tidak di Ranah Afektif**

Yogyakarta, Kompas - Penyelenggaraan kelas akselerasi atau percepatan pendidikan dari tiga tahun menjadi dua tahun di SMA dinilai hanya mampu membuat siswa memperoleh





percepatan intelektual atau di ranah kognitif. Sebaliknya, tidak membuat siswa memperoleh percepatan perkembangan di ranah afektif dan psikomotorik.

"Perkembangan akademik siswa akselerasi memang dipercepat, tetapi lain. Perkembangan kecerdasan logika dan kecerdasan verbal mampu diakselerasi, tetapi jenis kecerdasan yang lain tidak dipercepat," ungkap Asmadi Alsa dalam pidato pengukuhannya sebagai guru besar Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Rabu (6/6) di UGM. Asmadi menyampaikan pidato berjudul Keunggulan dan Kelemahan Program Akselerasi di SMA (Tinjauan Psikologis Pendidikan).

Menurut Asmadi, kendala utama tidak tercapainya standar kompetensi siswa kelas akselerasi pada perkembangan ranah afeksi adalah kurikulum yang padat dan adanya ujian nasional yang hanya mengutamakan faktor kognitif. Dalam kelas akselerasi, aktivitas belajar yang padat memang mampu meningkatkan regulasi diri dalam belajar sehingga siswa lebih memiliki semangat belajar.

Namun, secara umum di kelas akselerasi kurang memerhatikan perkembangan ranah afektif.

Ia memberi contoh beberapa mata pelajaran yang diasumsikan dapat menumbuhkan ranah afeksi, seperti pelajaran Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial dan lainnya, tidak berhasil menumbuhkan afeksi siswa.

Menurutnya, penyebabnya karena metode pembelajaran yang dipakai guru masih konvensional dengan model ceramah. Metode seperti itu diterima siswa sebatas pengetahuan. Kegiatan ekstrakulikuler yang menjadi media belajar efektif untuk mengembangkan ranah afeksi justru kurang termanfaatkan. Ini karena siswa tidak memiliki banyak waktu untuk kegiatan ekstrakulikuler akibat padatnya tugas-tugas belajar.

Asmadi mengingatkan, siswa kelas akselerasi yang dituntut

belajar lebih keras dan menggunakan sebagian besar waktu untuk belajar membuat siswa yang bersangkutan kehilangan banyak waktu untuk bersosialisasi dengan teman sebaya.

"Kelompok siswa ini potensial tertimpa masalah akademik," katanya. (RWN)

Sumber: Kompas,07 Juni 2007

## G. Tugas Tugas

1. Identifikasilah beberapa teori dan model pengukuran inteligensi yang pernah disusun oleh para ahli selama ini, buatlah perbandingan antara satu dengan lainnya kelebihan dan kelemahan masing masing teori.
2. Silahkan saudara mengakses beberapa lembaga yang bergerak dalam bidang pembinaan, pembimbingan tentang pengukuran inteligensi. Buatlah satu laporan berupa kertas kerja dari apa yang saudara peroleh pada studi lapangan tersebut.
3. Buatlah satu kertas kerja yang menjelaskan tentang berbagai kegiatan yang dapat dilakukan orang tua untuk merangsang, meningkatkan kemampuan intelligensi anak.



# BAB VI
# KECERDASAN JAMAK

## A. Perkembangan Pengukuran Kecerdasan

Kesempurnaan kepribadian manusia adalah tujuan hidup semua ummat, menuju kepada kesempurnaan tentu memerlukan belajar, latihan, meditasi penyadaran dan lain sebagainya. Yang paling rasional adalah dengan belajar manusia akan mendapatkan hasil, bila belajar didayagunakan atau diprogram secara tepat dan benar, maka akan memperoleh hasil seperti yang diinginkan.

Pengukuran terhadap keberhasilan, terhadap potensi yang dimiliki, terhadap proses perubahan selalu berangkat dari pengalaman apakah itu penelitian maupun teori teori yang telah disusun sebelumnya. Seperti halnya dengan keberhasilan manusia ada yang melihat dari kepintaran otaknya, atau juga keterampilan kerjanya, atau juga kebaikan dalam menghadapi diri dan orang lain. Semakin banyak pengukuran dilakukan maka semakin banyak pula model model yang ditawarkan, semua tergantung dari mana sudut pandang melihat keberhasilan.

Dari sini lahir apa yang disebut dengan pengukuran

kepintaran atau yang disebut dengan intelligence quotient, begitulah dan terus berkembang sampai beberapa dekade.Sebuah kecenderungan klasik, sepanjang sejarah manusia, bahwa konflik konflik intelektual yang besar, berlangsung menurut oposisi biner (dua posisi yang berseberangan). Sebutlah misalnya, iman yang berhadapan dengan rasio, liberalisme dengan sosialisme, EQ versus SQ atau juga IQ yang berkompetisi dengan EQ. kemutlakan peran IQ yang dulu begitu diagungkan, kini sedikit tergeser posisinya dengan keberadaan EQ yang begitu menghebohkan.(Ary Ginanjar Agustian,2001:xxxix)

Sekolah tempat anak belajar, tidak luput dari pengaruh pengaruh pikiran besar tentang keberhasilan baik itu diukur dengan kepintaran, keterampilan maupun kebaikan. Dalam hal inilah guru memerlukan pengetahuan dan wawasan perkembangan pemikiran tentang pengukuran agar bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran. Tidak hanya penting bagi guru untuk mengenal kecerdasan sistem pikiran/tubuh kita, tetapi penting juga untuk menyadari bahwa ada kemungkinan untuk menciptakan lingkungan yang cerdas bagi hidup dan belajar. (Linda Campbell,2006:7).

## B. Teori Teori Kecerdasan Jamak

Goelman mengemukakan, bahwa kehidupan mental manusia dibentuk dari dua pikiran yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional yang bekerja dalam keselarasan yang erat, dan saling melengkapi. (Goleman,2001:11-12). Kecerdasan pikiran rasional diukur dengan IQ (*intelligence Question*). Test IQ digunakan sebagai dasar meramalkan kemampuan bidang karir akademik.





Selama ini IQ diyakini sebagai satu satunya faktor yang menentukan kesuksesan seseorang. Penyelidikan ilmiah pertama yang pernah dilakukan membandingkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dengan cognitive inteligence (IQ), dilakukan dengan cara mengukur prestasi kerja menggunakan *Baron Emotional Questient Inventory* (EQ-i). Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa *cognitive intelligence* (IQ) mempengaruhi sekitar 1% performance kerja aktual. EI (*emotional intelligence*) mempengaruhi sebesar 27 % dan 72 % lainnya dipengaruhi oleh hal hal lain. (*Multi-Health Systems Inc*, 1998,2-3). Stein dan Book menyatakan bahwa IQ dapat digunakan untuk mempekirakan sekitar 1-20 % (rata-rata 6 %) keberhasilan dalam pekerjaan tertentu. EQ di sisi lain ternyata berperan sebesar 27-45 %, dan berperan langsung dalam keberhasilan pekerjaan tergantung pada jenis pekerjaan yang diteliti. (Stein dan Book, 2000:34).

## C. Kercerdasan Jamak dan Pengukurannya

Pandangan terhadap kegandaan (multiple) kecerdasan dipelopori oleh Gardner. Siapa sebenarnya Gadner itu? Dalam sebuah tulisan di Ensyclopedia Encarta disebutkan; *American psychologist Howard Gardner originated the theory of kecerdasan jamaks. Gardner's theory sought to broaden the range of human abilities that should be considered aspects of intelligence. Woodfin Camp and Associates, Inc./Paula Lerner © 1993-2003 Microsoft Corporation. All rights reserved.*

Gadner seorang tokoh muda dalam biang psikologi di Amerika telah memberikan banyak sumbangan terhadap psikologi

khususnya tentang pengukuran psikologi anak. Hal ini tanpak sebagaimana ditulis oleh beberapa ahli tentang perkembangan pemikiran yang menyangkut tentang intelligence seperti kutipan berikut:

> *Gardner's theory found rapid acceptance among educators because it suggests a wider goal than traditional education has adopted. Critics of the kecerdasan jamaks theory have several objections. First, they argue that Gardner based his ideas more on reasoning and intuition than on empirical studies. They note that there are no tests available to identify or measure the specific intelligences and that the theory largely ignores decades of research that show a tendency for different abilities to correlate—evidence of a general intelligence factor. In addition, critics argue that some of the intelligences Gardner identified, such as musical intelligence and bodily-kinesthetic intelligence, should be regarded simply as talents because they are not usually required to adapt to life demands. © 1993-2003 Microsoft Corporation. All rights reserved*

Kutipan di atas, cukup memberikan informasi bahwa berbagai teori tentang pengukuran inteligensi selama ini banyak memiliki kelemahan disatu sisi, sementara anatomi manusia dipakai semakin kompleks. Dibutuhkan berbagai pendekatan untuk melihat dasar kemampuan, bakat dan kemauan serta stabilitas seseorang, untuk itulah Gadner mencoba memberikan tawaran bagaimana pengukuran kemampuan manusia secara lebih lengkap.

Gardner yang terkenal dengan kecerdasan jamak tidak memandang kecerdasan manusia sema berdasar secor tes standar, tetapi meliputi tujuh macam kecerdasan manusia yaitu: (1)





*Linguistik intelligence* (kecerdasan lnguistik); (2) Logical-mathematical intelligence (kecerdasan logika-matematika); (3) Spatial intelligence (kecerdasan spasial berpikir dalam tiga dimensi); (4) Bodily-kinesthetic intelligence (kecerdasan kinestetik-tubuh); (5) Musical intelligence (kecerdasan musik); (6) Interpersonal intelligence (kecerdasan interpersonal); dan (7) Intrapersonal intelligence (kecerdasan intrapersonal) (Campbell, Campbell dan Dickinson,2002:2-3). Pemikiran Gardner tentang kecerdasan jamak mengenai kecerdasan interpersonal di atas ditempatkan oleh Salovey dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional. (Goleman,2001:57-59).

Ketujuh kecerdasan ini, kini banyak dikembangkan baik dalam pendidikan maupun pelatihan, serta pengembangan sumber daya manusia. Bagaimana sebenarnya pengembangan ketujuh kecerdasan terkait dengan pilihan profesi yang dapat diberikan pada kegiatan pembelajaran, hal ini dapat dilihat sebagaimana uraian tabel berikut dibawah ini.

Tabel 9

Pengembangan Kecerdasan Jamak

| No | Kecerdasan | Pengertian | Aktualisasi |
|---|---|---|---|
| 1 | Linguistic intelligence (kecerdasan linguistik) | Kemampuan dalam bentuk berfikir tentang kata kata, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. | Novelis, pengarang, penyair, jurnalis, pembicara, penyiar berita |
| 2 | Logical-mathematical intelligence (kecerdasan logika-matematika) | Kemampuan dalam menghitung, mengukur, mempertimbangkan proposisi dan hipotesis serta menyelesaikan masalah operasi matematis. | Ilmuwan, ahli matematika, akuntan, insiyur, programing komputer |
| 3 | Spatial intelligence (kecerdasan spasial berpikir dalam tiga dimensi) | Kemampuan berpikir dalam tiga dimensi yakni; membayangkan keadaan internal dan eksternal, melukiskan kembali, merubah atau memodifikasi bayangan, mengemudiakan diri sendiri dan obyek melalui ruangan dan menghasilkan menguraikan informasi grafis | Pilot, pelaut, pemahat, pelukis dan arsitek |
| 4 | Bodity-kinesthetic intelligence (kecerdasan kinestetik-tubuh) | Adalah kemampuan menggerakan obyek dan keterampilan ketrampilan fisik yang halus. | Atlet, penari, ahli bedah dan seniman. |
| 5 | Musical intelligence (kecerdasan musik) | Adalah kemampuan dalam sensitivitas pada pola titinada, melodi, ritme dan nada. | Komposer, konduktor, musisi, kritikus, pembuat alat musik, dan pendengar musik |
| 6 | Interpersonal intelligence (kecerdasan interpersonal) | Adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif | Guru, pekerja sosial, artis atau politisi yang sukses. |
| 7 | Intrapersonal intelligence (kecerdasan intrapersonal) | Adalah kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semaca itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. | Agamawan, ahli psikologi dan ahli filsafat. |





Diadaptasi dari Gardner 1983.

Namun demikian Lazear (1998) selangkah lebih maju dimana ia menemukan kecerdasan jamak dengan istilah "8 *ways of knowing*". Kedelapan tersebut meliputi: (a) kecerdasan verbal/linguistik, (b) kecerdasan logika matematika, (c) kecerdasan intrapersonal, (d) kecerdasan interpersonal, (e), kecerdasan naturalis, (f) kecerdasan tubuh kinestetik, (g) kecerdasan musik irama, dan (h) kecerdasan visual spatal. Dengan demikian hampir tidak berhenti para ahli untuk meneliti dan mengembangkan kecerdasan manusia. Oleh sebab itu benar bila dikatakan bahwa kecerdasan jamak atau intelligensi jamak merupakan perkembangan mutakhir dalam bidang intelligensi menjelaskan hal hal yang berkaitan dengan jalur

jalur yang digunakan oleh manusia untuk menjadi jerdas. (Jamaris,2002:74).

## D. Penerapan Kecerdasan Jamak dalam Pembelajaran

Memperkenalkan kecerdasan jamak dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam tiga bentuk utama yakni; orientasi kurikulum, metodologi pengembangan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

### Orientasi Kurikulum

Kompentensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kecerdasan jamak dalam kurikulum adalah sebagai berikut:

1) Kecerdasan jamak berkenaan dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan sesuatu dalam berbagai konteks.
2) Kecerdasan jamak menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui peserta didik untuk menjadi standart kompentensi.
3) Kecerdasan jamak merupakan hasil belajar (*learning outcomes)* yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.





4) Kehandalan kemampuan peserta didik melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.
5) Penyusunan standart kompetensi, kompetensi dan hasil belajar hendaknya didasarkan pada kecerdasan jamak yang ditetapkan secara proporsional, tidak melulu hanya apsek kognitif atau spritual belaka tetapi seimbang dan tepat sasaran.

### Pengembangan Metodologi Pembelajaran

1) *Metode bercerita*, adalah salah satu bentuk untuk mengembangkan intelligence lingusitic, dimana siswa diajak menyenangi dan mencintai bahasa, dimana siswa dapat menikmati suara dari kata kata, menghargai dan memakai kekuatan dengan penuh tanggungjawab.
2) *Problem solving*: Siswa dihadapkan pada masalah konkret. Misalnya adanya perkelahian antar pelajar, sering terlabat sekolah, prestasi kelas merosot, komunikasi dengan guru kurang lancar. Siswa diajak untuk memikirkan bersama, mendiskusikan bersama, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Metode ini dapat mengasah kecerdasan interpersonal
3) *Reflective thinking/critical thinking*, siswa secara pribadi atau berkelompok dihadapkan pada suatu artikel, peristiwa, kasus, gambar, foto, dan lain sebagainya. Siswa diajak untuk membuat catatan refleksi atau tanggapan bahan-bahan tersebut. Bahan-bahan bisa

diplih sendiri oleh siswa. Cara ini dapat mengembangkan kecerdasan *bodily kenisthetic*, juga *interpersonal inteligence.*

4) *Group dynamic*, siswa dibimbing untuk kerja kelompok secara kontinyu dalam mengerjakan suatu proyek tertentu. Metode ini dapat diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan *logical mathematical*, dan kecerdasan interpersonal.

5) *Community bulding*, siswa satu kelas diajak untuk membangun komunitas atau masyarakat mini dengan aturan, tugas, hak, dan kewajiban yang mereka atur sendiri secara demokratis. Cara ini dapat dikembangkan untuk membangun kecerdasan intrapersonal.

6) *Responsibility building*, siswa diberi tugas yang konkret dan diminta membuat laporan pertanggungjawaban secara jujur. Cara ini juga dapat dikembangkan untuk membangun kecerdasan intapersonal.

7) *Picnic*, siswa merancang kegiatan santai di luar sekolah, tidak harus ke tempat jauh dan biaya mahal. Untuk menggali nilai-nilai sosial, spritual, keindahan, dsb. Ini adalah cara yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan spatial, dan kecerdasan musical.

8) *Camping study*, siswa di ajak melakukan kegiatan kamping dalam rangka belajar. Kegiatan ini juga tidak harus jauh, bisa di halaman sekolah. Seperti hal di atas, ini dapat diterapkan guru untuk membangun kecerdasan *spatial*, juga intrapersonal.

9) Kerja individu dan kelompok, proses pembelajaran pada intinya adalah pemberian layanan kepada setiap individu





siswa agar mereka berkembang segara maksimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Pelayanan secara individual bukan berarti mengajari anak satu persatu secara bergantian, melainkan dengan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar sebanyak-banyaknya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaktifkan siswa baik secara individu maupun beregu. Satu dari cara yang paling biasa untuk mendorong kerja-regu adalah meminta siswa-siswa untuk bekerja dalam suatu regu atau kelompok untuk mencari jawaban-jawaban pada pertanyaan-pertanyaan, untuk memecahkan suatu masalah, untuk melaksanakan suatu eksperimen atau meneliti suatu topik proyek. Namun, guru harus berhati-hati agar harapan akan kerjasama, toleransi, semangat regu dan pengertian tentang hakikat pekerjaan hendaklah realistis mengingat ketrampilan dan pengalaman siswa-siswa. Cara cara seperti di atas dapat dikembangkan oleh guru untuk membangun kecerdasan siswa dalam bidang interpersonal, juga kecerdasan body kinesthetic.

10) Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental, banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Apalagi jika bangku dan meja diatur berkelompok serta siswa duduk saling berhadapan. Keadaan tersebut bukanlah ciri yang sebenarnya dari PAKEM. Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Syarat

berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut: takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya. Berkembangnya rasa takut sangat bertentangan dengan 'PAKEM'. Cara seperti ini dapat mengembangkan berbagai kecerdasan seperti kecerdasan lingustic, kecerdasan *bodily kinethetic*, dan bahkan kecerdasan interpersonal.

11) Pertanyaan efektif, jika siswa diminta untuk mengerti dan bukan sekedar mengingat informasi yang ditemukannya di dalam buku pelajaran, bahan rujukan, surat kabar dan sebagainya, maka mereka haruslah aktif mengumpulkan informasi. Pengajuan suatu pertanyaan menggunakan kata-kata dan ungkapan yang tidak mudah ditemukan di dalam teks atau naskah. Sehingga mendorong siswa berpikir dan berpendapat tidak hanya untuk menyalin jawaban. Keterampilan ini sangat tepat bila digunakan guru untuk mengasah kecerdasan linguistic.

12) Membandingkan dan mensintesiskan informasi, Pemahaman informasi yang dikumpulkan dari sumberdaya dapat ditingkatkan jika siswa-siswa bekerja dalam kelompok dan setiap anggota kelompok diberi sumber data yang berbeda untuk digunakan dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang sama. Dengan demikian, siswa-siswa harus membandingkan dan mendiskusikan jawaban-jawaban yang sudah mereka tuliskan, sehingga, sebagai hasilnya, mereka akan mampu memberi satu jawaban yang memuaskan. Ini sering merupakan strategi





yang efektif untuk dipakai oleh kelompok-kelompok pakar ketika pendekatan (jigsaw) terhadap proyek penelitian digunakan. Cara ini juga dapat dikembangkan untuk melatih anak dalam hal kecerdasan linguistic dan juga kecerdasan logical mathematical.

13) Mengamati (mengawasi) aktif, Sering siswa-siswa tidak berpikir dan belajar aktif pada waktu menonton video. Beberapa orang guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa-siswa untuk dijawab pada waktu mereka menonton video. Biasanya pertanyaan-pertanyaan itu disajikan dengan susunan dimana jawaban-jawaban akan muncul didalam video dan ungkapan-ungkapan kunci didalam pertanyaan-pertanyaan juga terjadi didalam video, sehingga menunjuk pada jawaban. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu mudah dijawab dan jarang menuntut keterlibatan aktif. Cara ini dapat digunakan guru untuk melatih anak mengembangkan kecerdasan linguistic, kecerdasan musical.

14) Peta akibat, metode ini dapat digunakan sebelum atau sesudah siswa-siswa mempelajari sesuatu topik. Hal itu dapat digunakan untuk menemukan seberapa tuntas siswa-siswa dalam memikirkan sesuatu isu atau peristiwa, atau dapat digunakan untuk menemukan apakah mereka sudah mampu menerapkan informasi yang sudah dipelajarinya dalam menganalisis situasi baru. Siswa-siswa diminta untuk mempertimbangkan semua hasil atau akibat yang mungkin dari suatu tindakan atau perubahan dan kemudian hasil-hasil dan akibat-akibat sesudah itu. Mereka juga didorong untuk berpikir tentang

akibat-akibat positif dan negatif. Cara ini juga dapat digunakan guru untuk melatih anak anak dalam mengembangkan kecerdasan linguistic.

15) Keuntungan dan kerugian, suatu tugas analisis yang kurang rumit dapat melibatkan siswa-siswa untuk memeriksa informasi yang mereka temukan tentang keputusan, sikap atau tindakan yang kotroversial (menjadi sengketa). Siswa-siswa bekerja sebagai satu kelas keseluruhan atau dalam kelompok-kelompok untuk menggolong-golongkan informasi yang mereka kumpulkan apakah untung atau rugi bagi mereka sendiri, keluarganya, desa atau masyarakat umumnya. Sesudah klasifikasi atas keuntungan dan kerugian sudah dirampungkan, siswa-siswa dapat diminta untuk memutuskan. Ini adalah salah satu cara guru untuk mengembangkan kecerdasan logical mathematical.

16) Permainan peranan/ konferensi meja bundar, strategi-strategi ini meliputi permainan peranan atau advokasi untuk kepentingan kelompok komunitas tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa-siswa mengenali bahwa biasanya terdapat suatu rentang sudut pandang mengenai sesuatu isu dan suatu rentang cara menafsirkan informasi tentang isu itu. Pandangan-pandangan ini biasanya ditentukan oleh pengalaman, harapan dan cita-cita, nilai pendidikan, gaya hidup dan peranan di dalam masyarakat dari orang yang mengungkapkan pandangan itu. Guru bertindak sebagai fasilitator (pemberi kemudahan), memastikan bahwa semua siswa diperkenankan mengemukakan pandangan sesuai peranan





yang diterimanya, bahwa setiap diskusi berlangsung tertib dan mendorong peran serta yang jika perlu dengan mengajukan pertanyaan.Pada akhir konperensi meja bundar, siswa-siswa hendaklah didorong untuk memperhatikan semua sudut pandang dan tiba pada suatu keputusan pribadi tentang isu itu. Metode ini dapat dikembangkan untuk untuk meransang anak agar terlahit kecerdasan interpersonalnya dengan baik.

## Pengembangan Evaluasi Hasil Pembelajaran

1) Evaluasi dikembangkan dengan prinsip untuk memberikan informasi kemajuan belajar siswa dalam berbagai bidang intelligensi (kecerdasan jamak). Hal ini sudah harus tergambar sejak dalam perencanaan pembelajaran pengembangan kegiatan pembelajaran.

2) Bentuk evaluasi harus dikembangkan dengan berbagai macam yang dapat mengakomodir kecerdasan yang sangat kompleks, baik itu kecerdasan dalam lingusiti, logical mathematical, interpersonal dan lain sebagainya. bentuk tes soal ujian harus diiringi dengan tugas, jadi nilai praktek dan nilai sehari hari sangat besar perannya dalam penentuan keberhasilan belajar.

3) Proses penilaian benar benar berbasis kelas dan berangkat dari potensi apa yang dimiliki anak, kemudian kecerdasan apa yang tepat untuk dikembangkan pada dirinya. Artinya kompetensi yang ditetapkan oleh guru dalam tujuan pembelajaran juga harus diiringi dengan pertimbangangan lain dimana masing masing anak memiliki keunikan

yang khas, sehingga pengukuran kecerdasannyapun membutuhkan ciri khas.

## E. Kecerdasan Jamak untuk Pembelajaran

Kecerdasan jamak kini telah banyak dikembangkan dari sejak kajian teoretis sampai pada berbagai praktek kegiatan pendidikan dan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Kajian kajian tentang pengembangan kemampuan anak berdasarkan kecerdasan jamak ini diharapkan memberikan satu nuansa baru bagaimana sebenarnya hakikat manusia dari sisi potensi, bakat dan kemampuannya dapat dikembangkan secara optimal. Tentu kajian ini tidak berhenti sampai di sini saja. Lebih dari itu, masih terlalu dini untuk mengungkapkan bahwa kecerdasan jamak adalah yang terbaik dalam pengembangan kepribadian seorang anak.

Namun yang pasti memberi kesempatan bagi guru dan peserta didik sejak awal, khususnya tentang kecerdasan jamak kiranya dapat memberikan satu motivasi yang kuat, bahwa kegiatan pendidikan dan pembelajaran perlu dikaji lebih jauh. diharapkan menjadi nilai nilai inspirasi bagi upaya peningaktan kemauan dan kemampuan dalam memahami kecerdasan jamak tersebut.





## F. Suplemen

### YANG CERDAS

Tidak hanya penting bagi guru untuk mengenal kecerdasan sistem pikiran/tubuh kita, tetapi penting juga untuk menyadari bahwa ada kemungkinan untuk menciptakan lingkungan yang cerdas bagi hidup dan belajar. Lingkup penelitian baru tentang kognisi tersalurkan menunjukkan bahwa kecerdasan berkembang di luar individu dan meningkat melalui interaksi dengan orang lain, melalui berbagai sumber dalam buku dan database, peralatan yang kita gunakan untuk berpikir, belajar, menyelesaikan masalah, misalnya pensil dan keras, buku catatan dan jurnal, kalkulator, dan komputer.

Bayangkanlah sebentar tentang lingkungan kelas anda. Apakah cukup smart? Apakah ada peluang yang cukup bagi siswa untuk berinteraksi dengan orang lain secara berpasangan, berkelompok atau dikelas besar? Apakah sumber sumber pembelajaran cukup tesedia dalam bentuk buku, majalah, publikasi lain, papan buletin, karya seni, poster, komputer, database, dan jaringan? Apakah ada banyak alat yang dapat digunakan untuk belajar dan menyelesaikan masalah? Apakah para siswa memiliki jurnal mereka sendiri? Perlu diingat bahwa para *neurophysologist* semacam Marian Diamond yang ada di University of California di Barkeley telah menemukan bahwa otak dapat berubah secara fisiologis sebagai akibat pembelajaran dan pengalaman secara membaik atau memburuk. Sepanjang kehidupan, kita dapat terus mengembangkan kemampuan mental di lingkungan yang positif, mengasah, merangsang, dan interaktif.

Sumber: Linda Campbell dkk,2006:7

## G. Tugas Tugas

1. Analisislah peta perkembangan antara IQ, EQ, SQ, dan ESQ dalam beberapa bagian:
   - Pengertian
   - Tokoh
   - Rumus pengukurannya
   - Persamaan dan perbedaan serta hubungan diantara keempatnya
2. Identifikasilah beberapa bentuk kegiatan pelatihan tentang ESQ atau pelatihan lainnya. Temukan beberapa hal yang dapat dijadikan prinsip prinsip dasar pengembangan kecerdasan jamak.
3. Buatlah satu analisis bagaimana kecerdasan jamak kaitannya dengan konsep manusia menurut agama Islam (Ulul Albab).



# BAB VII KECAKAPAN BERBAHASA

## A. Pengertian Kecakapan Berbahasa

Sulit dibayangkan apabila manusia tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya, bagaimana ia harus menyapaikan apa yang dirasakan, apa yang dikehendaki, dan apa yang tidak diinginkan. Dirasakan, dikehendaki dan diinginkan, ketiganya menjadi bagian penting dari seorang individu ketika ia berinteraksi dengan orang lain, dan interaksi inilah yang melahirkan pola komunikasi untuk menyatakan kesamaan, kesetujuan dan akhirnya dapat memenuhi semua apa yang dialami.

Bahasa lahir dari perlunya interaksi dan komunikasi baik antara individu dengan individu lain, antar individu dengan kelompok, antar individu dengan bukan manusia dan lain sebagainya. Semua komunikasi tersebut sesungguhnya perlu mediasi yang dapat disetujui oleh anggota yang berinteraksi. Untuk kepentingan keilmuan maka bahasa direduksi menjadi alat komunikasi khusus antar manusia. Seperti dijelaskan bahwa; bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa

lambang bunyi suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. (Kerap,1984:16).

Seorang yang mampu berbahasa dengan baik, santun dalam menyampaikan pesan, mampu mendengarkan siapa saja, adalah satu kondisi dimana individu adalah bagian dari masyarakat yang sangat diinginkan semua orang. Kemampuan berbahasa diawali dari kemampuan mendengar yang baik, kemampuan mengolah kata dengan tertib, kemampuan menyampaikan baik secara lisan maupun tulisan yang baik, akhirnya apa yang disampaikan tidak sekedar sampai kepada sasaran, akan tetapi menimbulkan kesenangan baik pihak lain yang diajak berkomunikasi. Fungsi bahasa disamping sebagai alat komunikasi juga bahasa untuk menyatakan ekspresi diri, sarana untuk beradaptasi dan berintegrasi dalam mayarakat, dan srana untuk mengontrol masyarakat itu sendiri. (Santuri dkk, tt:3) Jadi bahasa sebagai sistem komunikasi memiliki makna yang lebih luas dari sekedar berbicara.

Ketika kita mendengar bahwa; seseorang yang mampu berbicara dalam berbagai bahasa merupakan aset sosio-kultural berdimensi ekonomi. Setiap bahasa merupakan komponen aset yang berharga. Aset ini perlu dibudayakan komunitas atau bangsa yang hanya berbicara dalam satu bahasa, dari generasi ke generasi.(Najafi, 2006:151). Lebih dari itu dengan berbahasa cermin budaya bangsa akan tampak berwibawa, bahasa bila ditata sedemikian rupa akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian baik individu, masyarakat, bahkan sampai bangsa.

Bagaimana kita mengenal bahasa lebih jauh, dalam pandangan psikolog pendidikan kemampuan anak berbahasa,





atau belajar berbahasa sejak awal, adalah bagian penting yang tidak dapat dipungkiri. Karena bagaimanapun; belajar membaca barangkali merupakan keterampilan terpenting yang akan diperoleh anak selama tahun tahun pertama di sekolah. Ada berbagai macam pendekatan dalam pengajaran membaca. (Muijs & Reynolds, 2008:330). Begitulah ketika bahasa dijadikan bagian penting dalam kehidupan, maka psikologi pendidikan menempatkannya sebagai sebuah gejala yang harus dipahami secara tepat, sehingga anak, belajar dan berbahasa dapat ditempatkan secara benar dalam proses pembelajaran di sekolah atau dimana saja.

## B. Perkembagan Kecakapan Berbahasa

Perangkat tubuh manusia dilahirkan ke muka bumi adalah untuk difungsikan menjadi alat bantu bagi kehidupan. Panca indra, dari telinga untuk mendengar, mulut untuk berbicara, mata untuk melihat, kulit untuk merasa, dan lain sebagainya, semuanya tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan fisik pada pancaindra beriringan pula dengan perkembangan fungsional dari kemampuan indra tersebut.

Perkembangan kecakapan berbahasa beriringan dengan pertumbuhan usia seseorang, hal ini bila kedaan pada seorang anak berjalan normal tanpa hambatan atau gangguan. Khususnya dalam perkembangan berbahasa, maka kelangsungan kemampuan anak juga memiliki irama tersendiri. Seorang anak tidak saja mengikuti pertumbuhan secara alami dari keadaan fisiknya, akan tetapi ia juga harus belajar untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya. Nyatanya adalah; perkembangan bahasa verbal atau bahasa yang diucapkan tidak hanya

memerlukan belajar kata kata, tetapi juga belajar tata bahasa dan aturan aturan dalam membuat kalimat. (Djiwandono, 2002:77).

Dari kajian yang pernah dilakukan para ahli, maka perkembangan bahasa adalah beriringan dengan pertumbuhan fisik yang dialami anak. Seperti yang dikemukakan oleh Santrok berikut ini.

Perkembangan bahasa menurut John W. Santrock (2007:75)

Tabel 10

Tonggak Utama Kemampuan Berbahasa

| No | Periode Umur | Perkembangan/Perilaku Anak |
|---|---|---|
| 1 | 0-6 bulan | Sekadar bersuara<br>Membedakan huruf hidup<br>Berceloteh pada akhir periode |
| 2 | 6-12 bulan | Celoteh bertambah dengan mencakup suara dari bahasa ucap<br>Isyarat digunakan untuk mengomunikasikan suatu objek |
| 3 | 12-18 bulan | Kata pertama diucapkan<br>Rata rata memahami 50 kosakata lebih |
| 4 | 18-24 bulan | Kosakata bertambah sampai rata rata 200 buah<br>Kombinasi dua kata |
| 5 | 2 tahun | Kosakata bertambah cepat<br>Penggunaan bentuk jamak secara tepat<br>Penggunaan kata lampau<br>Penggunaan beeberapa preposisi atau awalan |
| 6 | 3-4 tahun | Rata rata panjang ucapan naik dai 3 sampai 4 morfem per kalimat<br>Menggunakan pertanyaan "ya" dan "tidak" dan pertanyaan "mengapa, di mana, siapa, kapan"<br>Menggunakan bentuk negatif dan perintah<br>Pemahaman pragmatis bertambah |
| 7 | 5-6 tahun | Kosakata mencapai rata rata 10000 kata<br>Koordinasi kalimat sederhana |
| 8 | 6-8 tahun | Kosakata terus bertambah cepat<br>Lebih ahli menggunakan aturan sintaksis<br>Keahlian bercakap meningkat |
| 9 | 9-11 tahun | Definisi kata mencakup sinonim<br>Strategi berbicara terus bertambah |
| 10 | 11-14 tahun | Kosakata bertambah dengan kata kata abstrak<br>Pemahaman bentuk tata bahasa kompleks<br>Pemahaman fungsi kata dalam kalimat<br>Memahami metafora dan satire |
| 11 | 15-20 tahun | Dapat memahamai karya sastra dewasa. |





Dalam catatan Santrock menyebutkan bahwa daftar ini tidak final tetapi untuk menunjukkan beberapa ciri utama perkembangan bahasa. Juga harap diingat bahwa ada banyak variasi usia di mana anak bisa mencapai tahapan itu dan masih dianggap normal dalam perkembangan bahasa.

Tugas tugas perkembangan bahasa secara umum bila dipelajari akan dapat dipilah pilah dalam beberapa bagian yakni sebagai berikut:

1. Perkembangan kecakapan bahasa lisan

   Kemampuan berkomunikasi secara lisan diawali dari tangis bayi apakah disengaja oleh bidan saat kelahirannya atau tidak. Ini artinya bahwa tangis bayi dapat diartikan petunjuk bahwa ianya telah melakukan komunikasi secara lisan kepada orang lain apa yang terjadi pada dirinya. Hubungan kedekatan antara bayi, antara individu dengan orang lain, akan membatu perkembangan, dapat kita bayangkan, orang yang berada pada daerah dengan penduduk sedikit, dengan penduduk yang padat, maka bahasa lisan akan sangat tergantung pada kondisi tersebut.

2. Perkembangan kecakapan mengeja.

   Untuk keterampilan membaca, maka diperlukan satu tahapan dengan apa yang disebut mengeja. Mengeja sebagai satu kegiatan mengenal huruf satu persatu, kemudian menghubungkan nya dalam bentuk kalimat adalah satu proses yang sangat terkait dengan perkembangan psikologis anak. Pengejaan kata kata yang benar, harus telah menjadi tetap seawal mungkin sehingga dengan demikian mengenai ejaan ini tidak merintangi perluasan pikiran pikiran seseorang pada umur mana saja yang tengah bergulat dengan penciptaan dengan bahasa tulis.(Crow & Crow, 1987:107).d

3. Perkembangan kecakapan membaca

   Alat Komunikasi yang lebih lanjut ditemukan manusia adalah tulisan, artinya ungkapan perasaan dapat ditampakkan dalam tulisan, dengan itu tulisan dapat dibaca. Keterampilan membaca adalah bagian penting dari komunikasi tulisan ini. Kemampuan membaca jelas bukan pembawaan sejak





   lahir, akan tetapi dipelajari untuk dijadikan bagian dari keterampilan.

   Membaca sering dilukiskan sebagai perolehan pikiran dari halaman halaman tercetak. Suatu lukisan yang mungkin lebih baik mengenai kesanggupan membaca adalah menempatkan pikiran pikiran ke dalam apa yang dibaca simbol simbol di mana seseorang menerima sambutan sambutan visual daripadanya.(Crow & Crow, 1987:92).

4. Perkembangan penguasaan kosakata

   Salah satu kemampuan berbahasa adalah penguasaan anak terhadap kosakata. Pengembangan kosakata penting sekali dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak yang salah satunya adalah keterampilan menulis karangan. Ketika seoang anak akan menulis karangan, siswa menghadapi beragam kosakata yang ada untuk ditulisnya, dan mau tidak mau mereka dituntut untuk mempelajarinya. Dalam hal ini pendapat Dale (dalam Tarigan, 1989:3) mengemukakan pentingnya pengajaran kosakata bagi peserta didik dalam pengajaran bahasa: (1) kuantitas dan kualitas tingkatan dan kedalaman kosakata seseorang merupakan indeks pribadi yang baik bagi perkembangan mentalnya, (2) perkembangan kosakata merupakan perkembangan konseptual yang merupakan tujuan pendidikan dasar bagi setiap sekolah atau perguruan, (3) semua pendidikan pada prinsipnya adalah pengembangan kosakata yang juga merupakan pengembangan konseptual, (4) suatu program yang sistematis bagi pengembangan kosakata akan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan, bawaan, dan status

sosial, dan (5) faktor geografis ikut mempengaruhi perkembangan kosakata.

Kosakata merupakan faktor yang sangat penting dalam pengajaran bahasa Indonesia. Kosakata tidak saja mempengaruhi keterampilan menulis seseorang, tetapi juga sangat mempengaruhi keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menyimak.

Untuk lebih tegasnya lagi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosakata berarti perbendaharaan kata atau banyaknya kata yang dimiliki. Sehubungan dengan itu, Sugiono (1998:123) mengatakan kosakata adalah: (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara atau penulis, (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan singkat dan praktis.

5. Perkembangan kecakapan bahasa tulis

Komunikasi dapat dilakukan secara lisan juga secara tulisan. Kemampuan menyampaikan gagasan, ide atau keinginan dalam bentuk tulisan adalah keterampilan yang dihasilkan oleh belajar atau latihan. Jadi menulis atau berkomunikasi dengan bahasa tulisa adalah satu keterampilan yang membutuhkan belajar atau pelatihan.

Bila proses mengajar dan belajar bahasa pada taraf sederhana di tiap tingkatan sekolah dimaksudkan untuk menghasilkan produk kecakapan dalam bahasa tulis, individu harus memperkembangkan kebiasaan menilai diri sendiri. Sebelum ia menulis ia harus telah siap mental atau telah dapat mem-





buktikan di atas kertas dengan organisasi outline yang baik terhadap apa saja yang ia inginkan untuk dikatakan. (Crow & Crow, 1987:104).

## C. Kecakapan Berhasa Asing

Ketika seseorang mampu berkomunikasi dengan banyak orang itu berarti ia dapat mengadaptasikan dirinya pada berbagai lingkungan, "dimana bumi di pihak di situlah langit dijunjung". Makna tersebut dimanapun kita berada maka adat istiadat, budaya, bahkan bahasa sebaiknya kita terima dan dapat kita ikuti.

Kemampuan kita menguasai berbagai bahasa selain bahasa ibu dengan baik dan benar adalah satu anugerah dari Tuhan, disamping didukung oleh bakat dan keinginan yang kuat. Artinya mampu berbahasa asing tidak semua orang dapat memilikinya, tetapi bagi mereka yang menginginkan akan lebih mudah mendapatkan kemampuan tersebut. Jadi belajar bahasa asing bukan semata mata karena tuntutan, kebutuhan atau faktor kebetulan, akan tetapi bakat dan keinginan menjadi seseorang menjadi terampil dalam berbahasa selain bahasa ibu. Disadari bahwa; memang kemampuan otak seorang anak kecil memungkinkan mereka belajar banyak hal, temasuk bahasa. Namun inti dari mengajarkan segala sesuatu kepada anak adalah sama sekali jangan sampai ada paksaan. Boleh saja orangtua menstimulasi anak dengan bahasa asing, tapi jangan memaksa anak untuk mau belajar. Apalagi mengharuskannya untuk bisa menguasainya dengan cepat. (Nova, Sindo Minggu 13 Juli 2008 hal. 35).

Dalam pada itu, untuk memiliki pengetahuan tentang suatu bahasa seperti bahasa kedua atau bahasa asing, seseorang harus mempelajari kosakata bahasa tersebut. Dengan menguasai kosakata bahasa kedua atau bahasa asing, akan mempermudah seseorang dalam menangkap dan memahami informasi yang terkandung dalam suatu tulisan dan menghemat waktu dalam menggunakan kamus.

Bukan tidak banyak seorang sarjana yang telah bertahun tahun belajar bahasa asing seperti bahasa Inggris sejak SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi mungkin saja sampai S3 tetapi kemampuan bahasa asingnya hanya pas pasan.14 tahun belajar secara formal di sekolah ternyata tidak menjadi jaminan seseorang menguasai bahasa asing dengan baik. Mungkin dalam hal ini disamping pembelajaran yang kurang tepat adalah terdapat kesulitan yang dihadapi oleh sesorang tadi.

Setiap usaha pasti ada hasilnya, setiap kerja pasti ada dukungan dan tantangan. Dalam hal ini; kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari bahasa asing adalah jika bahasa diharapkan menjadi subjek alat yang efektif, pelajar harus dapat berpikir dalam bahasa itu sebagai gambaran ekspresi dirinya jika seorang individu mulai pelajaran bahasa asingnya setelah ia memperkembangkan kebiasaan kebiasan berpikir yang sukar dalam bahasa daerah, sering sulit baginya untuk bepikir dalam bahasa asing, terutama apabila ia hanya mempergunakan waktu tidak lebih dari dua tahun dalam studinya. (Crow & Crow, 1987:114)

Baik secara psikologis maupun sosiologis, keterampilan berbahasa asing memang sangat kompleks, salah satu yang dituntut pertama kali adalah kemampuan seseorang menguasai bahasa ibu secata baik dan benar terlebih dahulu baru sebaiknya





ia mempelajari bahasa asing. Namun demikian untuk berbahasa asing sebagai sebuah keterampilan, hal di atas tidaklah berlaku, berbagai pekerja yang terlibat dalam biro perjalanan wisata, atau penduduk di daerah sekitar pariwisata, ia tidak disulitkan mempelajari tata bahasa asing, namun ia dapat saja lancar berkomunikasi dengan orang asing, hal ini lebih disebabkan oleh kebutuhan. Namun demikian banyak juga para penggemar bahasa asing dari beberapa pengalaman mereka mencoba memberikan bagaimana tips agar mudah mempelajari bahasa asing dengan baik. Beberapa tips untuk banyak menguasai bahasa adalah;

- Bicara tanpa rasa takut
- Gunakan semua sumber
- Hidup di lingkungan berbahasa asing
- Dengarkan penutur asli sebanyak mungkin
- Tonton film dan televisi berbahasa asing
- Dengarkan musik berbahasa asing
- Jalani latihan dan ujian. (Sindo,28 Juli 2008,hal.35).

Bila kegiatan kegiatan kecil di atas dapat dilakukan, maka gambarannya adalah seseorang akan menguasai bahasa asing secara baik dengan ciri ciri; ia dapat mendengar dan menyimak, ia dapat mengolah kata dengan baik, dapat menyampaikan secara lisan dengan tepat dan benar, dan akhirnya ia dapat menuliskan pesan dengan bahasa yang santun.

## D. Lingkungan yang Mendukung

Ketika lingkungan menjadi bagian dari proses pembelajaran, maka situasi, sarana dan fasilitas, proses komunikasi semua orang yang terlibat menjadi bagian penting yang mendukung terjadinya proses pembelajaran tersebut. Dapat dibayangkan, bila orang tua disamping bahasa ibu, ia mencoba memberikan ketrampilan bahasa asing di rumahnya, apakah pada saat hari hari tertentu, atau waktu waktu tertentu, kepada anggota keluarga, hal ini akan menjadi suasana yang menyenangkan.

Suasana dalam hal ini adalah bagian dari kemampuan orang tua dalam mesetting keadaan, sebagai contoh apabila orang tua membuat kesepakatan pada anak apabila hari sabtu dan hari minggu, maka bahasa yang digunakan di rumah sebaiknya bahasa Inggeris, apabila pulang kampung pada keluarga di desa maka mereka menggunakan bahasa daerah. Pembiasaan dari kesepakatan ini, akan mengikat anak untuk ikut serta dan menyenangkan. Jadi lingkungan akan menjadi bagian dari pendukung proses penguasaan bahasa asing pada diri anak.

Betapa tidak karena bagaimanapun rumah dalam keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar. Dalam hal ini pernah ditegaskan bahwa; rumah adalah lingkungan pertama anak anak dididik dengan pengetahuan dasar. Dengan kepedulian orangtua, buah hati bisa mempraktikkan langsung bahasa asing di rumah. (Bernadette Lilia Nova, Sindo, Minggu. 13 Juli 2008 hal.35)

Faktor lain yang menjadikan keberhasilan dalam mempelajari bahasa adalah budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh





lingkungan. Harus diakui, bahwa sebagian masyarakat kita belum menjadikan membaca adalah kebutuhan, apakah itu disebabkan oleh kondisi masyarakat itu sendiri atau oleh sistem pemerintahan yang ada. Lemahnya budaya membaca ini bukan hanya terletak pada mayarakat, juga pemerintah. Banyak pemerintah daerah (pemda) yag tidak menganggap penting sebuah perpustakaan atau teman bacaan masyarakat. (Suharmansyah, Sindo, 18 Juli 2008, hal.13).

Setelah lingkungan yang tidak baik, ternyata kesulitan belajar berbahaa juga ada pada faktor diri anak. Sampai pada faktor internal anak, maka banyak hal yang harus diperhatikan menurut Lovitt (1989) sebagaimana dikutip Muliyono bahwa kesulitan belajar bahasa disebabkan lima faktor yakni; (a) kekurangan kognitif, (b) kekurangan dalam memori, (c) kekurangan kemampuan melakukan evaluasi, (d) kekurangan kemampuan memproduksi bahasa dan (e) kekurangan dalam bidang pragmatik atau penggunaan fungsional bahasa. (Abdurrahman, 1994:162)

Pada gilirannya tanggungjawab individu, tanggungjawab, keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan pemerintah harus menjadi satu kesatuan untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendukung pembelajaran bahasa. Hal ini harus didasarkan pada satu pandangan dimana bahasa bukan hanya kebutuhan individu, akan tetapi persoalan masyarakat, budaya dalam arti yang lebih luas. Tiga aspek penyebab pergeseran bahasa atau (pelestariannya), yaitu;

- Pelestarian bahasa sebagai fungsi keutuhan kelompok, terutama yang menyangkut loyalitas kelompok terhadap kenasionalan.

- Penduduk kota cenderung lebih peka terhadap pergeseran bahasa dibandingkan dengan penduduk desa.
- Bahasa dengan prestise lebih tinggi akan mendesak bahasa yang memiliki prestise kurang. (Feisal,1995:360).

Apabila kita mampu menjadikan lingkungan adalah bagian dari proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa, maka sumber belajar dan lingkungan adalah pendukung keberhasilan belajar, termasuk belajar bahasa asing. Lingkungan yang baik bukanlah kelengkapan atau canggihnya sarana dan fasilitas belajar, akan tetapi fungsional dari masing masing unsur untuk terlibat secara tepat mendukung proses belajar yang sedang terjadi.

## E. Pembelajaran untuk Kecakapan Berbahasa

Dengan sentuhan komunikasi yang baik, guru dan siswa dapat terlibat dalam sebuah pembicaraan yang serius, kadang pula tertawa, dan bahkan menjadikan emosi sebagai bagian dari pembicaraan tersebut. Mengapa itu dapat terjadi, hal ini disebabkan karena kedua telah memiliki pola komunikasi yang baik, yang disepakai oleh kedua belah pihak, sehingga tidak ada salah pengertian atau salah tanggap.

Sebelum mempelajari bahasa asing sebagai sebuah proses pembelajaran, maka perlu diperhatikan faktor faktor yang turut serta. Dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran bahasa maka banyak faktor yang harus diperhatikan, beberapa faktor penting diantaranya adalah:

- Hukum hukum psikologi pada umumnya





- Psikologi anak anak yang dihadapinya
- Tipoligi anak anak
- Ciri ciri khas kelompok anak anak tertentu
- Psikologi anak anak secara perseorangan, dan sebagainya. (Faisal,1995:369)

Bila pembelajaran bahasa dilakukan dengan pola komunikasi yang baik, maka bahasa harus dapat dijadikan bagian dari emosi anak. Menurut kami ada beberapa hal penting dalam pembelajaran bahasa ini yakni sebagai berikut:

a. Seorang guru dalam merancang pembelajaran bahasa asing, harus melibatkan seluruh aspek seluruh komponen baik lingkungan, sumber seluruh orang untuk turut serta mensukseskan pembelajaran bahasa asing.

b. Pembelajaran bahasa asing anggap sebagai kebutuhan, yang pada gilirannya menjadi kesenangan untuk dapat dipelajari lebih jauh. Namun harus dihindari bahwa belajar bahasa asing bukan dengan paksaan yang harus mengejar silabus atau target.

c. Menanggulangi kelemahan pada point di atas, jadikan belajar bahasa asing adalah sebuah keterampilan, karena keteramilan maka strategi yang dikembangkan dapat lebih diarahkan pada pelatihan pelatihan praktis. Kecenderungan guru dalam berusaha mengajarkan keterampilan ketrampilan verbal secara terpisah atau di luar konteks bisa menjadi satu alasan mengapa siswa tidak menguasainya. (Campbell, 2006:13)

Setelah menelaah beberapa prinsip utama dalam meng-

ajarkan bahasa asing, kemudian ada tahapan yang harus dilalui. Tahapan bagaimana peserta didik dapat menguasai pelajaran bahasa maka perlu dipehatikan hal hal berikut:

- Tiap guru menyajikan dan menerangkan bahan pelajaran baru kepada murid muridnya.
- Guru mencoba dengan sungguh sungguh agar murid muridnya memahami bahan itu, kadang kadang hanya dua fase ini yang diperhitungkan orang.
- Murid murid harus sanggup mengemukakkanya kembali dengan bebas dan dapat menggunakannya dengan aktif dan kreatif.(Faisal, 1995:369).

Perlu diingat, bahwa pembelajaran bahasa asing, telah banyak strategi dan metode yang dikembangkan para ahli, apakah itu hasil penelitian, dari teori teori tentang belajar dan lain sebagainya. Namun demikian yang harus juga diperhatikan adalah; kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran, menjadikan media sebagai pendukung pembelajaran, sampai pada evaluasi untuk keterampilan berbahasa, adalah hal yang sangat utama dalam pembelajaran.

Seorang pendidik merancang pembelajaran bahasa sebaiknya bukan hanya untuk tujuan sesaat atau tujuan menyelesaikan kurikulum, lebih dari itu tugas pembelajaran bahasa adalah mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak, maka pendekatan psikologi harus menjadi penting. Menjadikan anak sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya, maka pendekatan sosiologis adalah jawabannya. Kemahiran berbahasa harus dimiliki olehk anak kanak dan pelajar untuk menimba





ilmu pengetahuan. Penguasaan bahasa membantu dalam pemprosesan informasi yang diterima dan seterusnya disimpan dalam memori untuk diaplikasikan dalam kehidupan seharian oleh pelajar. (Nachiappan dkk, 2008:119).

Akhir dari kegiatan pembelajaran bahasa asing atau bahasa pada umumnya adalah memiliki tujuan yang lebih luas dan lebih mulia. Dimana kemahiran berbahasa bertujuan melancarkan komunikasi yang jelas dan teratur dengan semua anggota masyarakat. Ia memungkinkan terpeliharanya tata sosial, adat istiadat, kebiasaan dan sesbagainya, melalui pengkhususan dari fungsi komunikatif tadi. Jadi yang paling penting dari kemahiran berbahasa adalah pemakaian bahasa secara baik untuk kepentingan tiap individu dalam masyarakat, untuk kebaikan umat manusia sendiri. (Kerap,1984:10).

Bila pembelajaran telah ditata sedemikian rupa, alasan psikologis, sosiologis dan kebudayaan yang lebih luas, akan menjadi bagian dari proses perencanana, pengelolaan, dan evaluasi serta pengembangan pembelajaran bahasa. Dan pada gilirannya pembelajaran bahasa baik itu bahasa ibu maupun bahasa asing akan dengan mudah diperoleh anak.

## F. Suplemen

**ASAH KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI.**

Perkembangan anak ternyata tidak saja dibentuk keluarga, guru, ataupun sekolah. Dengan membaca, kemampuan anak untuk mengekspresikan diri lebih mudah terbentuk seperti terungkap dalam penelitian yang dilakukan Seto Mulyadi dari Komisi Nasional untuk Anak, yang juga tercatat sebagai ketua Asah Pena Jakarta.

Melalui sebuah percobaan sederhana yang melibatkan sepuluh anak, pria yang akrab dipanggil Kak Seto itu secara teratur memberi kesempatan kepada anak untuk membaca koran khusus anak setiap hari, sekitar 30 menit. Sebelum percobaan dimulai, anak anak diberi tugas mudah, yaitu berpidato dan menuliskan sebuah karangan bebas. Hasilnya dari 10 anak hanya satu orang anak yang berani berbicara dan sekitar dua anak saja yang berani dan memiliki kemampuan untuk menuliskan karangan bebas. Itupun hasilnya belum memuaskan. Setelah anak anak dberi koran, hasilnya kesepuluh anak mampu memenuhi tugas dengan hasil cukup mengagumkan ungkap pria murah senyum ini.

Melalui koran anak yang terbit setiap hari, Seto mengaku mencatat beberapa hal penitng dalam penelitian yang telah dilakukannya, di antaranya koran anak mampu memenuhi rasa ingin tahu anak mendorongnya untuk lebih rajin membaca.

Pembiasaan membaca akhirnya akan membangun minat baca yang tinggi. Dengan kebiasaan membaca pula, pemahaman bahasa Indonesia anak semakin berkembang dan kemampuan memahami bahasa tersebut membuat anak mampu menuangkan





gagasan, ide, hingga mengapresiasikan diri. Dengan membaca anak anak memiliki kemampuan berkomunikasi dan pergaulan yang luas. Itu membangun konsep diri yang positif pada anak, disamping membuat mereka semakin percaya diri. Papar Seto.

Manfaat lain yang tidak kalah penting dari koran anak adalah munculnya suasana belajar yang menyenangkan, bukan dengan cara-cara yang kaku atau terlalu serius seperti orang dewasa. (Bernadette 1). Sindo, Senin 26 November 2007.

## G. Tugas Tugas

1. Kunjungilah satu kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), apa yang dapat saudara peroleh dari kegiatan yang dilakukan pada kegiatan tersebut. Coba analisis hubungan antara perkembangan fisik, fsiikhis khususnya kemampuan berbahasa anak.
2. Silahkan saudara melakukan penelitian kecil terhadap lembaga kursus bahasa asing, silahkan buat satu analisa yang berkaitan dengan motivasi belajar bahasa asing, strategi para tutor dalam mengajarkan bahasa asing, usia anak untuk belajar bahasa asing, harapan mereka untuk belajar bahasa asing.

# BAB VIII
# DIMENSI KREATIVITAS DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN

## A. Menggagas Kreativitas

Pada waktu kita bergerak melalui dasawarsa terakhir abad luar biasa ini yang menyaksikan pengrusakan yang tiada taranya dan kemajuan yang tak terbayangkan, pembunuhan massa yang paling kerjam dalam sejarah manusia dan terobosan terbosoan yang paling mengagumkan dalam kesejahteraan manusia, datangnya senjata senjata yang mematikan yang belum pernah terjadi dan pemeriksaan secara kreatif kedalam angkasa luar, kita menemukan diri pada titik penting dalam sejarah ras manusia yang panjang dan berliku liku di planet bumi ini.

Sekarang sudah sangat jelas bahwa kemanusiaan berada dalam keadaan yang sangat sekarat dalam peralihan ke masyarakat global. (Karan Sing:1996:12). UNESCO sudah lama didirikan dan banyak berperan dalam berbagai kegiatan pendidikan dan kebudayaan khususnya untuk negara negara berkembang dan juga negara negara terbelakang. Ketika memasuki melanium ketiga salah satu komisi yang ditugasi dalam hal menyampaikan





visi kedepan, maka seorang anggota komisi tersebut Karan Sing menuliskan betapa dunia semakin kompleks, rumit dan runyam. Namun diantaranya masih ada secerca harapan dengan adanya kreatifitas manusia sampai ke angkasa luar.

Bagi visi UNESCO semua persoalan dapat saja dikaitkan dengan pendidikan dan kebudayaan, namun lebih jujur diakui bahwa temuan temuan baru, yang menjadi pilihan bagi masa depan ummat manusia, justru lahir dari satu kelebihan manusia yakni ia dapat berkreasi dan lahirlah kreatifitas. Jelas bahwa kedudukan kreatifitas tidak dapat dipandang hanya sebagai satu kebetulan atau satu kemampuan biasa, akan tetapi memiliki dimensi yang unik tetapi handal dalam pengembangan sumber daya manusia.

Rancang bangun kreatifitas diawali dengan berfikir yang baik tepat, dan benar, dan puncak keberhasilannya adalah peradaban. Kualifikasi dan identifikasi peradaban telah menjadi satu orientasi baru yakni lahirnya *future oriented*, dan mimpi mimpi indah tentang masa depan, namun yang pasti fondasi yang dibangun oleh cara kita berfikir menjadi penentu itu semua. Walau harus disadari bahwa kreatifitas hanya sedikit signifikansinya terhadap peradaban manusia bahkan nyaris tidak tampak. Namun yang pasti antara kreatifitas, berfikir secara benar dan peradaban manusia dapat dijadikan satu thema besar dengan merajut benar merah lewat talenta pendidikan.

Tahukan kita, bahwa belajar adalah tempat dimana ada yang mengalir, dinamis, penuh risiko, dan menggairahkan. Belum ada "aku tahu" disana. Kesalahan, kreativitas, potensi, dan ketakjuban mengisi tempat tersebut. (Booby DePorter,

2001:29). Dalam kegiatan pendidikan inilah ada belajar, dimana dalam belajar tersebut ada kegiatan kreativitas untuk mendapatkan sesuatu.

Karena dunia keilmuan tidak terlepas dengan dunia pendidikan, maka bagaimana pendidikan itu sendiri menjadikan kreatifitas sebagai satu bagian yang harus mendapat perhatian kita semua. Melahirkan manusia yang kreativ tentu memerlukan bentuk pendidikan yang tepat, tepat dalam hal memahami kondisi peserta didik, tetap dalam menempatkan kreatifitas sebagai satu potensi yang harus diperhatikan. Jelaslah bahwa kreatifitas mempunyai janji terhadap lahirnya manusia manusia yang lebih terampil baik untuk meningkatkan kemampuan dirinya maupun untuk membina orang lain.

## B. Pengertian dan Kedudukan Kreatifitas

Berfikir kreatif sebagai sebuah sistem dapat dipandang dari berbagai sudut disiplin ilmu. Berfikir adalah aktualisasi dari cara kerja otak, dalam hal ini pengetahuan tentang anatomi otak sangat diperlukan maka lahirlah fisiologi. Kreatifitas adalah produk dari tata cara berfikir yang baik dan benar, maka lahirlah filsafat sebagai satu disiplin ilmu tentang tata cara berfikir. Kemudian sebagai satu gejala kejiwaan baik berfikir maupun kreatifitas maka lahirlah psikologi yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomena jiwa dalam empat hal yakni; gejala mengenal (kognisi), gejala merasa (emosi), gejala kehendak (konasi) dan gejala campuran (kombinasi). (Atkinson:1981:26).

Dalam hal pembahasan tentang berfikir kreatif ini, sesungguhnya tidak ingin membatasi hanya pada satu bidang





namun lebih didasarkan pada azas fungsional konsep untuk mendasari pembahasan yang diperlukan.

Berfikir kreatif harus memenuhi tiga syarat. *Pertama*, kreatifitas memperlihatkan respons atau gagasan yang baru, atau yang secara statistik sangat jarang terjadi. Tetapi kebaruan saja tidak cukup. Anda dapat mengatasi kepadatan penduduk di kota dengan membangun rumah rumah di bawah tanah. Ini baru, tetapi sukar dilakanakan. Syarat *kedua* kreatifitas ialah dapat memecahkan persoalan secara realistis. Ketiga kreatifitas merupakan usaha untuk mempertahankan insight yang orisinal, menilai dan mengembangkannya sebaik mungkin. (Mac.Kinnon, 1962)

Diawali dengan pengetahuan tentang anatomi otak, terdapat belahan otak pada kepala manusia. Otak sebagai masa jaringan syaraf pada tengkorak manusia, (Chaplin, 1968:65), namun masing masing dari dua belahan otak bertanggung jawab atas cara berpikir yang berbeda beda dan mengkhususkan diri pada kemampuan kemampuan tertentu, walaupun penyilangan memang terjadi.(Booby DePorter, 1992:123). Fungsi dari otak kiri adalah; logis, sekuensial, linear, dan rasional. Sementara fungsi otak kanak adalah; acak, tidak teratur, intuitif, dan holisitk. Namun demikian kombinasi dalam prosesnya akan selalu tetap terjadi.

Landasan pembagian otak kiri dan kanan secara fungsional tersebut di atas, kini banyak dikembangkan sebagai dasar pengembangan pembelajaran seperti model Quantum Learning oleh Booby DePorter (1992), The Accelerated Learning (2000), Total Mind Learning (2008), Brain Based Teaching (2007) dan lain sebagainya.

Sementara itu menurut Coleman Berfikir kreatif adalah "thinking which produces new methods, new concepts, new understandings, new inventions, new work of art". Guilford membedakan berpikir kreatif dengan tidak kreataif atas dasar perbedaan berpikir *konvergen* dan *devergen*.

Berpikir konvergen adalah berpikir yang bersifat linier, konstanta sebagai contoh bila diberi pertanyaan maka jawabannya satu, tepat dan benar. Berpikir divergen adalah berpikir yang bersifat acak, kombinasi sebagai contoh bila diberi pertanyaan maka jawabannya dapat banyak dan memberikan pilihan pilihan. Kreatifitas berada pada bentuk berpikir divergen. Dimana berpikir seperti ini dapat diukur dengan cara fluency, flexibility dan originality. Modulasi berfikir konvergen dan divergen ini banyak memberi inspiras bagi sistem evaluasi pendidikan termasuk dinegeri kita. Dengan sistem evaluasi tersebut, maka model pembelajaranpun justru berbalik menyesuaikan dengan formula yang dikembangkan.

Dalam hal pengembangan kreatifitas sebagai sebuah sistem, Guilford mencoba menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen utama untuk melihat kreatifitas pada satu individu yakni; contents, produkct, dan operation yang masing masing mempunyai bagian penting. Aktualisasikan dari proses berfikir manusia dijabarkan dengan jelas sebagaimana tampak pada gambar berikut:
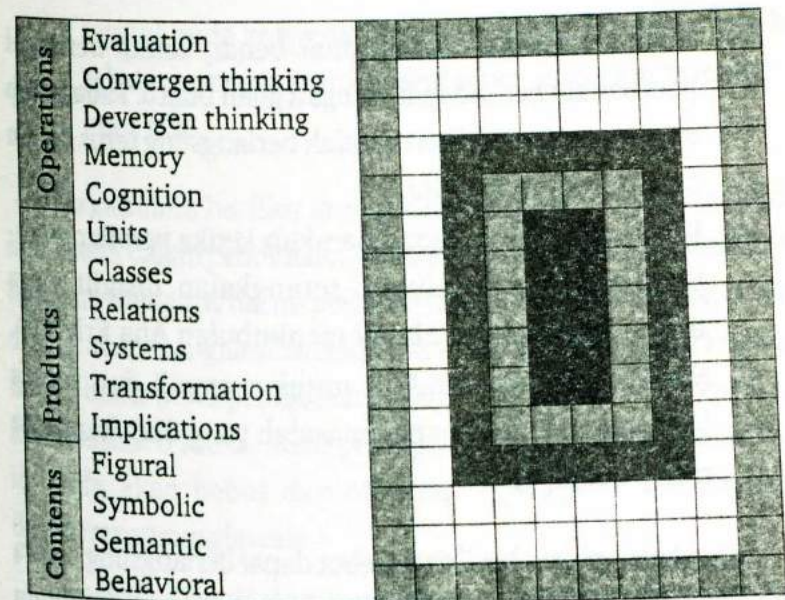






Gambar 5
Guilford's theory: a factor approach

Sampai di sini jelaslah bahwa berfikir kreatif sebagai satu gejala psikologis bergerak dari anatomi otak kiri kemudian melakukan silang dengan otak kanan. Lahirnya banyak tantangan yang memerlukan berbagai jawaban alternatif maka otak yang mempunyai daya rangsang tinggi akan melahirkan berbagai jawaban dan disinilah lahir kreatifitas.

Bagaimana proses berfikir kreatif dalam diri seseorang, tentang hal ini juga banyak diteliti oleh para ahli. Sementara itu proses berpikir kreatif, para psikolog menyebutkan lima tahap berpikir kreatif yakni:

1) Orientasi; masalah dirumuskan, dan aspek aspek masalah diidentifikasi.
2) Preparasi; pikiran berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan masalah.

3) Inkubasi; pikiran beristirahat benar, ketika berbagai pemecahan berhadapan dengan jalan buntu. Pada tahap ini, proses pemecahan masalah berlangsung terus dalam jiwa bawah sadar kita.
4) Iluminasi; masa inkubasi berakhir ketika pemikir memperoleh semacam ilham, serangkaian insight yang memecahkan masalah, ini menimbulan Aha Erlebnis.
5) Verifikasi; tahap terakhir untuk menguji dan secara kritis menilai pemecahan masalah yang diajukan pada tahap keempat.

Rangkaian proses berfikir tersebut dapat berlangsung secara baik bila rangsangan atau lingkungan pembelajaran dapat ditata sesuai dengan tahapan tahapan yang sekuensial. Namun demikian perlu juga diperhatikan bahwa keberhasilan membentuk seorang anak untuk berfikir kreatif tentu banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor faktor yang mempengaruhi berfikir kreatif menurut Coleman dan Hammen (1974) adalah:

1) Kemampuan kognitif; termasuk di sini kecerdasan di atas rata rata, kemampuan melahirkan gagasan gagasan baru, gagasan gagasan yang berlainan, dan fleksibilitas kognitif.
2) Sikap yang terbuka; orang kreatif mempersiapkan dirinya menerima stimulasi internal dan eksternal; ia memiliki minat yang beragam dan luas.
3) Sikap yang bebas, otonom, dan percaya pada diri sendiri. Orang kreatif tidak senang "digiring", ia ingin menampilkan dirinya semampu dan semaunya; ia tidak terlalu terikat pada konvensi konvensi sosial. Mungkin inilah sebabnya, orang orang kreatif sering dianggap "nyentrik" atau gila.





Bagaimana berfikir kreatif dapat dikembangkan sebagai satu sistem dalam pendidikan, tentu hal ini memerlukan pemikiran lanjutan. Mengapa hal ini perlu karena disadari bahwa kreatifitas diduga akan menghasilkan individu yang berkemampuan kognitif tinggi, maka perlu pendidikan, dengan kreatifitas maka individu akan bersifat terbuka, maka perlu pembiasaan, dan dan kreatifitas individu akan bebas dan otonom, maka perlu kedewasaan dan bertanggungjawab.

Potensi kreatif dan perwujudan ini pula yang ternyata merupakan kemungkinan dan kekuatan untuk menjalankan berbagai langkah perubahan kehidupan manusia dalam peningkatan harkat dan martabatnya. Apa yang dihayati sebagai ambisi terkandung dalam potensi itu, dan ilmu dalam hal ini adalah wahana dalam keterwujudan mencapai tujuannya. Dan pada gilirannya benarlah bahwa; kreativitas yang dimiliki manusia lahir bersamaan dengan lahirnya manusia itu. Sejak lahir, manusia memperlihatkan kecenderungan mengaktualkan dirinya yang mencakup kemampuan kreatif. (Conny dkk ,1991:60).

Secara konsepsional dapat ditegaskan bahwa kreatifitas dapat dibentuk lewat pengembangan filsafat ilmu yang memberikan tata cara berfikir radikal, universal dan sistematis. Ia tidak terikat pada satu sistem kaku akan tetapi terbuka untuk perubahan. Dengan kreatifitas akan menciptakan individu yang mampu mandiri, dinamis namun tetap menghargai perbedaan antar sesama serta tanggungjawab akan apa yang ia lakukan.

Dengan pendidikan kreatifitas akan menghantarkan misi pendidikan menciptakan masyarakat terbuka, dinamis dan mau berpartisipasi terhadap lahirnya toleransi dan bertanggung-jawab.

## C. Pendidikan Kreatif

Pendidikan adalah proses transfer nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya diformat sedemikian rupa dengan harapan generasi mendatang akan lebih banyak mendapat pilihan, terbimbing untuk mendapatkan kesejahteraan. Penelusuran terhadap nilai budaya berarti menelaah lebih jauh nilai nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari hari dari masyarakat antar berbagai zaman. Sementara itu antar generasi tentunya mengarah pada adanya satu tanggungjawab kemanusiaan agar warisan yang diberikan mempunyai nilai tambah sesuai dengan kemauan. Akan halnya dengan kesejahteraan adalah alternatif alternatif yang dijadikan *flat form* masa depan yang baik dan benar. Ketiga hal di atas ditata dalam satu kegiatan yakni proses transper dengan cara bimbingan kepada pelaku kegiatan pendidikan.

Bentuk dari kegiatan pendidikan sederhananya terdapat dalam tiga hal yakni; pembelajaran, pelatihan dan pembimbingan dimana ketiganya mempunyai titik tekan berbeda, namun pada intinya adalah memanusiakan manusia sesuai dengan kodrat dan kemampuan yang ia miliki. Untuk itulah ragam pendidikan dimunculkan baik dalam bentuk pilihan jurusan, pilihan profesi, pilihan cara belajar, pilihan bentuk kegiatan dan lain sebagainya. Namun yang perlu disadari bahwa makna hakiki pendidikan





salah satunya adalah mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh individu secara hakiki, sehingga ia dapat mengenal dan mengembangkannya secara merdeka dan dapat teraktualisasi secara mandiri.

Identifikasi terhadap berbagai persoalan pendidikan khususnya yang sedang dialami negeri tercinta ini, tentu sampai kapanpun tidak kunjung usai, namun upaya menyadari bahwa terdapat persoalan yang mesti diselesaikan, merupakan awal dari satu kearifan. Persoalan tidak berdiri sendiri, tanggung jawab tidak harus dipikul sendiri dan melakukan anatomi terhadap kompleksitasnya persoalan pendidikan adalah satu dari langkah yang patut dihargai.

Dalam hal mencoba memberikan sumbangan terhadap pendidikan tersebutlah, bila kreatifitas berperan bagi dunia pendidikan di Indonesia perlu ditelaah lebih jauh. *Pisau* analisis psikologi sebagai satu keterampilan dalam berfikir akademik dapat dijadikan formula untuk menelusuri lebih jauh apa yang akan dialami.

Persoalannya dapat dirumuskan sebagai berikut: Apa yang mendasari manusia untuk melaksanakan kegiatan (pendidikan) sehingga muncul berbagai bentuk dan alternatif? Bagaimana kreatifitas dapat dijadikan satu modulasi yang dapat membentuk manusia secara efektif? Apa implikasinya bagi upaya pembenahan dan pengembangan pendidikan di Indonesia masa depan?

Berfikir kreatif tentu mempunyai epistimologi yang kompleks tetapi mapan, intinya adalah upaya menemukan dimensi kreatifitas dalam sistem pendidikan di Indonesia. Telaah dengan psikologi sebagai satu formula tetap menjadi nilai yang *inheren* dalam setiap pembahasan yang dilakukan.

Kerangka fikir diartikan sebagai satu tata berfikir bagaimana memetakan obyek, metodologi, analisis sebagai satu rangkaian ilmiah. Untuk itu dalam hal mengenal *obyek* penulis mencoba menata persoalan secara ilmiah lewat kajian logis dan akhirnya menemukan landasan persoalan yang diangkat serta fokus yang akan dikembangkan. *Metodologi* mencoba menghantarkan tata urut pembahasan bagaimana prasyarat ilmiah yang harus dipenuhi guna menelaah bidang akademik. Kemudian *analisis* adalah kunci utama menemukan anatomi persoalan, yang dengannya diharapkan mampu memberikan solusi serta alternatif yang dapat ditawarkan atas wacana yang dikembangkan sebelumnya.

Transfer pengetahuan (termasuk pendidikan) dapat dilaksanakan dimana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja. Namun semakin selektif tempat kegiatan pendidikan, semakin ditentukan kompetensi pelaksana yang terlibat serta tertatanya waktu kegiatan, maka akan menghasilkan produk pendidikan yang berkualitas. Untuk itu diperlukan beberapa bagian penting yang dapat menghantarkan kualitas produk pendidikan bagi manusia di muka bumi ini, termasuk didalamnya adalah bangsa Indonesia.

Pendidikan harus didasarkan pada upaya pengembangan potensi manusia yang alami. Potensi yang dikenali, diidentifiaksi dan dideteksi akan memberi informasi yang tepat guna pengembangan sumber daya manusia secara proporsional dan berkompeten. Untuk itu pengetahuan tentang pengenalan diri (psikologi) diperlukan guna memberi bekal bagaimana kegiatan pendidikan harus dilaksanakan. Salah satu dimensi dari potensi manusia adalah kreatifitas, maka bagaimana kreatifitas dijadikan *power point* dalam kegiatan pendidikan di negeri ini.





Hasil budi daya manusia lahirlah apa yang disebut dengan kebudayaan, salah satu diantaranya adalah ilmu, filsafat, seni dan agama, termasuk didalamnya adalah psikologi. Kini perkembangan ilmu telah mendominasi 80% dari sistem kehidupan manusia. Untuk itu peran eksistensi ilmu tidak dapat diabaikan dalam berbagai hal, termasuk didalamnya tentang upaya pembinaan pengembangan sumber daya manusia. Untuk menelusuri hal tersebut psikologi memberikan wahana bagaimana mengenal lebih dalam peran ilmu untuk pengembangan sumber daya manusia tersebut.

Kajian tentang psikologi menghantarkan kita kepada satu pola fikir universal, dimana dengannya kita dapat menata obyek, metode, dan sistematika sehingga menemukan dinamika dan kreatifitas tinggi. Begitu juga dengan psikologi berfikir yang identik dengan filsafat ilmu. Sebagaimana disebutkan dalam kutipan berikut: ... *among philosophers of science one finds an assumption that machines can do everything that people can do, followed by an attempt to interpret what this bodes for the philosphy if mind; while among moralistis and theologians one finds a last-ditch retrenchment to such highly sophisticated behavaior as moral chice, love and creative discovery, claimed to be beyond the scope of any machine.* (Dreyfus:1972).

Apa yang dapat diaktualisasikan oleh psikologi dalam hal kreatifitas anak manusia, tentu menjadi satu bagian penting dalam kegiatan sumber daya manusia. Dengan filsafat, sebuah kajian keilmuan akan memberikan nilai nilai moral, nilai nilai yang dapat dijadikan hikmah bagi kehidupan manusia. Akhirnya dengan bimbingan psikologilah sebuah kajian keilmuan dapat berfungsi secara berarti bagi kelangsungan hidup manusia.

Salah satu yang membantu berfikir kreatif adalah psikologi dan filsafat. Psikologi dan filsafat ilmu menurut Beerling (1970) merupakan suatu bentuk pemikiran secara mendalam yang bersifat lanjutan (*secondary reflexion*) dengan dua fungsi utama yakni: a. Dapat mengarahkan metode metode penyelidikan ilmiah kejuruan kepada penyelenggaraan kegiatan kegiatan ilmiah. b. Dapat menerapkan penyelidikan kefilsafatan terhadap kegiatan ilmiah.

Dalam memahami peran psikologi dan filsafat ilmu ini untuk pengembangan kreatifitas pada pendidikan yang ada, maka dapat ditata pada tiga pembahasan utama yakni; identifikasi, analisis, dan konkulisi/solusi. *Pertama* identifikasi dalam hal ini adalah upaya berfikir *deduktif* untuk mengetahui secara mendalam beberapa konsep yang terkait dengan kreatifitas, baik itu dalam tinjauan psikologis, tinjauan sosiologis, dan tinjauan ilmu komunikasi. Identifikasi juga mencoba melihat beberapa persoalan pendidikan yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia dengan berfikir *induktif* diharapkan menemukan satu *grand tour* dan fokus pendidikan yang dapat dicermati dan diberikan jalan keluarnya.

*Kedua* analisis, yakni mencoba memberikan satu evaluasi silang atas kesenjangan antara *das solen* dan *das sein* pada dimensi kreatifitas untuk pendidikan di Indonesia. Dalam analisis ini *analogi, silogisme* digunakan untuk mencoba menelaah berbagai persoalan, sehingga menemukan anatomi eksistensi kreatifitas dalam sistem pendidikan yang sedang terjadi.

*Ketiga* konklusi/solusi yakni menarik kesimpulan sekaligus mencoba memberikan berbagai langkah strategis untuk pemecahan masalah, dan aplikasinya dalam berbagai tindakan.





Pendidikan sebagai satu sistem, dapat dilihat dalam satu epitimologi yang sederhana yakni terjadinya interaksi antara personal, sumber belajar dan media sebagai perantara. Beregam personal bain individual maupun kelompok serta masyarakat luas, dikombinasikan dengan berbagai sumber baik alam, lingkungan, materil, situasi dan lain sebagainya maka ditemukanlah modular modular sistem media yang dikembangkan. Dengan itulah maka lahir berbagai model pendidikan, seperti pembelajaran, pelatihan dan pembimbingan.

Dari praktek pendidikan yang dilakukan selama ini tentu tidak seluruh hal yang direncanakan sesuai dengan kenyataan yang dipraktekkan, dan akhirnya hasil yang diharapkan tidak selamanya didapatkan seperti yang direncanakan. Salah satunya hasil evaluasi pendidikan pada tingkat internasional, nasional dan lokal akhir abad duapuluh menjelaskan bahwa masih diperlukan satu sistem rancangan pendidikan yang dengannya mampu menjadikan manusia menemukan hakikat diri sebagiamana yang diingikan. Ini artinya bahwa isu pendidikan terus berjalan sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Dalam satu kesimpulan yang dirumuskan oleh UNESCO tentang pendidikan bagi masa depan bangsa di muka bumi bahwa terdapat empat pilar utama yang harus ditegakkan bila suatu bangsa ingin tetap *eksis* memasuki abad 21. Adapun Empat sendi (pilar) pendidikan yakni:

*Belajar mengetahui*, dengan memadukan pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk bekerja secara mendalam pada sejumlah kecil mata pelajaran. Ini juga berarti belajar untuk belajar, sehingga memperoleh keuntungan

dari kesempatan kesempatan pendidikan yang disediakan sepanjang hayat.

*Belajar berbuat*, untuk dapat memperoleh bukan hanya suatu keterampilan kerja, tetapi lebih luas sifatnya, kompetensi untuk berurursan dengan banyak situasi dan bekerja dalam regu regu. Ini juga berarti, belajar berbuat dalam konteks pengalaman kaum muda dalam berbagai kegiatan sosial dan pekerjaan yang mungkin bersifat informal, sebagai akibat konteks lokal atau nasional, atau bersifat formal melibatkan kursus kursus, program bergantian belajar dan bekerja.

*Belajar hidup bersama*, dengan jalan mengembangkan pengertian akan orang orang lain dan apresiasi atas interdependensi melaksanakan proyek proyek bersama dan belajar mengelola perselisihan dalam semangat menghormati nilai nilai kemajemukan, saling memahami dan perdamaian.

*Belajar menjadi seseorang*, sehingga dapat mengembangkan kepribadian lebih baik dan mampu bertindak otonom, membuat pertimbangan dan rasa tanggungajwab pribadi yang semakin besar. Dalam hubungan ini, pendidikan tidak boleh memandang remeh satu aspek pun dari potensi seseorang ingatan, penalaran, rasa estetika, kemampuan fisik dan keterampilan berkomunikasi.

Berkenaan rumusan UNESCO di atas, masing masing negara mencoba menata sistem pendidikan negerinya; berbagai pembicaraan, seminar dan bahkan rekomendasi untuk perubahan kebijakanpun dilakukan. Pemikir pendidikan Indonesia pernah menjelaskan bahwa; Untuk membangun peradaban, bangsa ini mutlak memerlukan paradigma pendidikan yang baru; visi





baru tentang realitas pendidikan, perubahan yang mendasar pada pemikiran, persepsi, dan nilai nilai yang kita miliki yang berkaitan dengan pendidikan. (Zamroni: 2001)

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam menghadapi transisi bangsa ini, maka H.A.R. Tilaar (2002) menjelaskan bahwa: Masyarakat Indonesia kini dalam transisi. Kita ingin membangun masyarakat demokratis atau masyarakat madani dari masyarakat yang relatif masih tertutup dan kualitas sumber daya manusianya yang belum menggembirakan mutunya. Pedagogik transformatif yang mengandalkan kepada pengembangan potensi individu melalui proses partisipatif dalam masyarakat dan dunia sekitarnya.

Respon dari berbagai wacana yang dikembangkan oleh para pemikir, para nara sumber di berbagai seminar, dan lain sebagainya sebagian tentu ditanggapi secara serius oleh Departemen Pendidikan Nasional. Berbagai kebijakan diratifikasi, diinovasi, direvisi dan sampai pada upaya pembaharuan diberbagai bidang pendidikan. Diketahui bahwa; Departemen Pendidikan Nasional terakhir ini menempatkan tiga bidang studi utama ditingkat sekolah dasar dan menengah pengetahuan dasar yang akan diuji pada standart naional yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika. (Malik Fajar:Kompas: 30 Nopember 2002). Sebagai kelengkapannya maka kemudian menawarkan empat hari efektif di masa libur sekolah untuk membuat formula pendidikan yang orientasinya adalah pembentukan keterampilan yang berguna untuk membentuk kecakapan hidup. (Kompas:16 Desember 2002).

Akhir dari isu tersebut akan lahir isu baru, dan persoalan tentu tidak akan kunjung berakhir, namun demikian dari identifikasi yang dapat ditelaah adalah bahwa kebijakan pen-

didikan akan tetap berubah sesuai dengan tuntutan masyarakat, berbagai dinamika masyarakat dan apresiasinya terhadap sistem pendidikan yang ada harus direspon positif sebagai bagian dari upaya pembenahan pendidikan nasional.

## D. Meningkatkan Pembelajaran Berbasis Kreativitas

Menelaah tentang kreatifitas dalam psikologi dapat dikembangkan dari anatomi kreatifitas yang mencoba mengembangkan dari kemampuan dasar manusia. Dalam analisis ini penulis mencoba menguraikan aktualisasi kratifitas, pengembangan kreatifitas dalam dimensi psikologi, kemudian upaya merefleksikannya dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Aktualisasi kreatifitas sebagaimana disebutkan dalam kajian konsep terdahulu dapat dikembangkan dengan melihat kodifikasi fungsional berfikir individu. Hal ini dapat digambarkan sebagaimana berikut ini:





Tabel 11
Konfigurasi Bentuk Berfikir

| No | Bentuk Berfikir | Aktualisasi | |
|---|---|---|---|
| | | Indikator | Deskripsi |
| 1 | Konvergen | Berfikir linier<br>Berfikir logis<br>Berfikir sekuensial<br>Berfikir linier | Individu seperti ini cenderung mempunyai tatanan berfikir sistematik, teratur dan ketat, sangat taat azas dan hukum, siap menanggung resiko dan penuh prinsip.<br>Dapat dijadikan dasar dasar pengembangan kreatifitas individu. |
| 2 | Divergen | Berfikir acak<br>Berfikir tidak teratur<br>Lebih intuitif<br>Berfikir holistik | Individu seperti ini cenderung mempunyai banyak pilihan dalam hidup, menemukan berbagai cara dan langkah dalam mencapai strategi, namun mamun melihat satu persoalan dari berbagai aspek.<br>Dapat dijadikan model bagi komparasi pembinaan kreatifitas individu. |

Berkaitan dengan ini kreativitas juga berhubungan dengan filsafat. Karena filsafat adalah bagian dari cara berfikir yang tepat dan benar termasuk di dalamnya adalah filsafat ilmu. Filsafat ilmu sebagai satu disiplin pengetahuan yang mencoba menelaah satu obyek, dari sisi ontologi, epistimologi, dan aksiologi (Jujun.1984). Dengan tiga rana tersebut pengetahuan yang satu dapat dibedakan dengan pengetahuan lain seperti antara ilmu, agama, seni dan lainnya. Kajian ontologi adalah upaya mengenal, mengidentifikasi obyek satu pengetahuan (hakikat pengetahuan, metafisika). Kajian epistimologi adalah penataan tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan dikembangkan sesuai dengan aturan yang berlaku. Sementara itu kajian aksiologi adalah satu pembahasan tentang sistem nilai yang patut dijadikan landasan untuk pemanfaatan ilmu bagi masyarakat dan ilmu itu sendiri. Nilai nilai tersebut akhirnya menjadi etika atau norma keilmuan.

Pada sisi epistimologi nilai nilai yang yang dapat didayagunakan berfikir diawali dari berfikir konvergen. Instrumen instrumen dalam filsafat ilmu seperti analitis sistematis, logis, dan obyektif memberikan satu langkah dari bagi upaya kemampuan seseorang dalam filsafat ilmu. Sementara berfikir divergen dtemukan khususnya pada saat ontologi dan aksiologi keilmuan.

Formulasi dari dimensi berfikir konvergen dan divergen akan melahirkan berbagai macam kemampuan yang didapatkan oleh individu. Sementara itu dimensi filsafat ilmu dengan tiga ranah utama yakni ontologi, epistimologi dan aksiologi mencoba memberikan penjelasan akan nilai nilai yang harus dijadikan asas bagi kegiatan yang dilalui. Pengembangan dari formulasi





ini dirasa perlu sebagai upaya melihat bagaimana dimensi kreatifitas dapat diidentifikasi, dikembangkan sesuai dengan nilai yang terdapat didalamnya.

Tentang pemetaan ini dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 12

Formula Bentuk Berfikir Kreatifitas dalam Psikologi

| ch | Dimensi Berfikir | Dimensi Psikologi | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Ontologi | Epistimologi | Aksiologi |
| 1 | Konvergen | Obyektif | Pada tahap ini yakni, logiko, hipotiko dan veripikatiko.<br>Berfikri linier, sekuensial dan rasional sangat menentukan keberhasilan. | Pengamanan nilai keilmuan harus diper tanggungjawab kan secara konsekuen baik itu tg. jawab profesi maupun akademik. |
| 2 | Divergen | Berfikir intuitif untuk mencari hal hal yang belum ada sebelumnya sangat dibutuhkan. | - | Berfikir holistik sangat diperlukan untuk memberi pertimbangan kegunaan ilmu bagi masyarakat luas dan lain sebagainya. |

| 3 | Kreatifitas | Nilai kreatifitas menjadi motor penggerak bagi upaya menemukan hal baru bagi dunia keilmuan. | Kreatifitas dapat dikembangkan dengan menemukan formula formula baru dalam mempelajari dunia ilmu. | Kreatifitas dapat dikembangkan agar dinamika keilmuan terus terjaga. |
|---|---|---|---|---|

Dengan pengembangan psikologi untuk berfikir secara formal maka akan menghasilkan individu yang berfikir logis, sistematis, namun dinamis, dan terbuka serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya.

Untuk menata upaya pengembangan individu dalam kegiatan pendidikan, tentu harus diawali dari satu paradigma pemikiran bahwa pembelajaran filsafat ilmu harus dimulai sejak dini. Karena dengan itu individu individu yang mengikuti kegiatan pembelajaran akan mampu mengembangkan potensi diri baik dalam tata berfikir, tata merasa dan tata berkehendak dengan tanggungjawab yang baik dan benar. Berikutnya adalah pembenahan kurikulum yakni memasukkan nilai nilai psikologi tentang kebenaran secara proporsional pada setiap jenjang pendidikan, maka akan menghasilkan satu suasana pendidikan yang memiliki kemampuan unggul.

Analisis strategi pengembangan tersebut dapat dilakukan dalam tiga tataran utama yakni;

a. Tataran konsep; perubahan paradigma harus dilakukan, dimana dasar pendidikan, tujuan dan sasaran harus diinovasi





dengan memasukkan nilai keilmuan yang lebih proporsional kesetiap jenjang pendidikan.

b. Tataran kebijakan, semangat untuk melakukan respon akan tuntutan masyarakat, perubahan zaman dan inovasi kebijakan, dapat dilakukan dengan cara menata ulang kurikulum pendidikan nasional. Sistem evaluasi, proses pembelajaran sampai pada kompetensi yang diinginkan dari satu lembaga pendidikan.

c. Tataran praktis, dalam hal ini guru sebagai orang dalam garda depan pendidikan, sebaiknya diberi orientasi bagaimana menata pembelajaran yang sarat akan nilai nilai kreatifitas. Sebagai contoh adalah memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengekspresikan satu nilai yang ia minati, namun kebebasan yang dimaksudkan adalah yang bertanggungjawab.

Tentang pemetaan pembenahan sebagaimana maksud di atas dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 13
Formula Kurikulum Kreatifitas Dalam Sistem Pendidikan

| No | Lembaga Pendidi-kan | KreatifitasPsikologi Kebenaran | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Psikologi Berfikir | Kreatifitas | Deskripsi |
| 1 | Pendidikan Dasar | Formasi diberikan sebanyak 20% | Berfikir Berbuat Merasa Bertindak | Pada tahap ini individu telah mengenal arti pentingnya bertindak dengan dasar pengetahuan yang benar. |
| 2 | Pendidikan Menengah | Formasi diberikan sebanyak 30% | Berfikir Merasa Bertanggung jawab | Pada tahap ini individu mempunyai wawasan tentang perbuatan, berkreasi dan tanggungjawab |
| 3 | Pendidikan Tinggi | Formasi diberikan sebanyak 50% | Berfikir Berbuat Bertanggung jawab Bereksperimen Bertenggang rasa | Pertanggung jawaban, perbuatan dan aktualisasi diri harus dilakukan sekaligus menjaga keseimbangan, seperti toleransi dan lainnya. |





Dimensi kreatifitas diharapkan muncul sedini mungkin pada individu usia sekolah, sehingga tahapan yang dilalui pada embaga lembaga selanjutnya akan membentuk kreatifitas sebagaimana yang diinginkan. Tentunya formula tersebut di atas tidaklah kaku namun sbagai satu acuan dapat dikembangkan untuk melihat lebih jauh bagaimana pendistribusian nilai nilai psikologi tentang tentang berfikir untuk pengembangan kreatifitas individiu pada jenjang pendidikan.

Kegiatan pendidikan bukanlah sekedar seremoni belaka, akan tetapi mempunyai tanggungajwab yang besar dan mulia. Untuk itu pengembangan potensi individu merupakan paradigma pendidikan yang harus dikembangkan, dan munculnya kreatifitas adalah pemberian suasana kebebasan pada individu untuk berbuat yang bertanggungjawab merupakan langkah yang harus dikembangkan. Seorang yang kreatif selalu ingin tahu, suka mencoba, senang bermain, intuitif; dan anda mempunyai potensi untuk menjadi orang kreatif seperti itu. (Bobbi DePorter:1992)

Akhirnya bila dibenarkan psikologiberfikir kreatif sebagai satu sistem pengetahuan, maka ia akan memberikan makna bagi upaya pengembangan sumber daya manusia. Bila dikembang-kan kreatifitas sebagai satu bentuk dari produk pendidikan, maka ia akan melahirkan individu yang dinamis dan penuh tanggungjawab. Dan bila kreatifitas dalam psikologi berfikir dituangkan dalam satu analisis mengenai persoalan pendidikan, maka ia akan memberikan solusi yang penuh dengan kearifan dan mampu menjeput masa depan.

Dimensi kreatif dalam psikologi berfikir tentu tidak berhenti sampai disini, formula formula baru akan terus dikembangkan, sesuai dengan semangat keilmuan itu sendiri. Kratifitas berarti

selalu menciptakan yang baru, namun orisinil, indevenden dan bertanggungjawab.

## E. Pembelajaran yang Mengutamakan Kreatifivitas

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa dunia pendidikan akan tetap aktual untuk dibicarakan sampai kapanpun. Psikologiberfikir yang memiliki peran sebagai penata epistimologi pendidikan kehadirannya harus dijadikan dasar bagi upaya identifikasi, analisis serta strategi pengembangan pendidikan masa depan. Satu dimensi yang harus disadari yakni kreatifitas sebagai satu nilai dalam psikologi befikir harus mendapat tempat secara proporsional dalam lembaga pendidikan.

Dalam taksonomi pembelajaran kreativitas adalah terdapat pada ranah psikomotorik pada tingkatan yang terakhir. Kreativitas dalam hal ini diterjemahkan dalam bentuk menciptakan yang baru, berinisiatif dengan kata kerja operasional terdiri atas; merancang, menyusun, menciptakan, mendesain, mengkombinasikan, mengatur dan merencanakan. (WS.Winkel, 1987:160).

Psikologi berfikir sebagai satu pengetahuan yang memiliki kehandalan dalam pengembangan berfikir ilmiah dan obyektif, kini perlu mendapat perhatian serius khususnya bagi lembaga pendidikan di negeri ini. Perhatian tersebut dapat berupa pembehan kurikulum tentang berfikir ilmiah dan formal pada setiap jenjang pendidikan.

Kratifitas sebagai satu dimensi aktualisasi dari berfikir ilmiah, maka sangat memberikan sumbangan besar bagi upaya pengenalan, pemahaman, pengembangan individu yang inovatif,





dinamis, dan bertanggungjawab. Kreatifitas perlu ditumbuh suburkan pada seluruh individu karena dengannya diharapkan lahirnya rasa toleransi dan tanggungjawab terhadap berbagai persoalan hidup berbangsa dan bernegara.

Kratifitas dalam psikologi berfikir akan lahir secara hakiki bila disadari bahwa nilai nilai pendidikan harus ditata sedemikian rupa sesuai dengan kebebasan individu dalam berbuat, dan bertanggungjawab. Inilah mimpi sang psikolog pendidikan ketika belajar ilmu tentang kreatifitas manusia, dari jauh kesadaran yang timbul adalah bahwa mendidik perlu mandiri, obyektif dan toleran dengan sesama. Dengan kreatifitas seorang ilmuan akan selalu melakukan inovasi dan renovasi secara benar dan bertanggung jawab. Dengan demikian jadilah kreatifitas sebagai satu dimensi pada psikologi berfikir pengetahuan yang menempatkan ilmuan pada posisi kebenaran, kejujuran dan kearifan.

Akhirnya telaah psikologi berfikir bukan merupakan akhir dari segala galanya akan tetapi menjadi awal dari satu kesadaran, bahwa kreatifitas akan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu secara baik dan benar. Untuk itu kreatifitas harus ditumbuh kembangkan dikalangan individu sebagai upaya pembinaan generasi mendatang agar lebih cemerlang.

## F. Suplemen

**DIMENSI KREATIVITAS DALAM FILSAFAT ILMU**

Kreativitas manusia – karunia Ilahi yang tidak diberikan Nya kepada ciptaan yang lainnya tidak hanya menghasilkan

pengembangan ilmu secara evolusi, tetapi juga membuahkan penemuan penemuan ilmiah yang merupakan revolusi keilmuan, loncatan loncatan jauh ke depan. Hal ini adakalanya menyebabkan dirombaknya landasan ilmiah yang sebelumnya sudah mapan

Tidak dapat disangkal bahwa kemajuan keilmuan ini membawa kemakmuran, kesejahteraan, dan berbagai kemudahan dalam hidup. Bagaimana dengan kebahagiaan?

Ternyata pengaruh negatifnya juga tidak dapat dianggap enteng. Penemuan inti atom, misalnya, tidak hanya digunakan untuk kesejahteraan. Kedahsyatan daya perusaknya tak dapat dibayangkan setengah abad yang lalu. Dan itu dimanfaatkan pula oleh manusia. Bahkan ada penemuan yang sebagian orang menganggapnya telah menyerobot mopoli Ilahi. Alam semakin terbuka bagi kreativitas manusia. Tentu dengan pengaruh positif maupun negatifnya. Apa yang akan terjadi di hari depan tak dapat diduga. Yang pasti adalah ketidakpastian, demikian kata seorang ilmuwan.

Conny R.Semiawan dkk,1991.

## G. Tugas Tugas

1. Jelaskan apa yang saudara ketahui tentang kreativitas, apa hubungannya, dengan psikologi, filsafat, dan pendidikan.
2. Susunlah indikator indikator yang dapat menggambarkan kreativitas anak sekolah, kemudian kembangkan alat pengukuran sekaligus cara dan teknis pengukurannya.



# BAB IX
# PERAN MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN

## A. Pengertian Motivasi

Kemauan belajar pada anak tidak dapat tumbuh begitu saja, akan tetapi selalu diberi rangsangan yang mengakibatkan anak tersebut mau melakukannya. Hasilnya selalu tampak bahwa ada orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya sampai batas kemampuan yang ia miliki, disaat yang sama ada anak yang tidak mau sekolah. Begitu juga halnya dengan pilihan, ada anak yang ingin masuk ke perguruan tinggi dengan program studi yang diinginkannya, sementara orang tua dengan dalih berpengalaman atau kemampuan yang dimiliki, lebih memilihkan anak dengan program studi lainnya. Akhirnya orang tua dan anak tidak memiliki titik temu, apa yang terjadi? Program studi bukan pilihan si anak, sekolah tetap berjalan.

Banyak kasus yang kita hadapi dalam masyarakat, bagaimana perilaku orang tua, guru, dan lingkungan terhadap anak sebagai sebuah bagian dari kegiatan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan sebagai sebuah proses memilih, memilih dari berbagai pilihan

yang ada. Mengapa mesti tercipta pilihan, hal ini disebabkan semakin banyaknya lingkungan menawarkan berbagai alternatif.

Apa yang akan kita lakukan, bagaimana cara melakukan, dan apa dasar kita melakukan bila ditata semikian rupa akan membantu kita untuk tidak terjebak pada proses pemilihan yang kompleks dan rumit. Khususnya mengapa kita harus memilih, maka faktor pendorong dalam hal ini disebut dengan motivasi adalah hal penting. Jadi hal yang menyebabkan kita untuk melakukan kegiatan, memilih satu tindakan apalagi keputusan disebut dengan motivasi.

Satu definisi tentang motivasi diawali dari pendapat sebagai berikut: *Motivation pertains to why behavior occurs. Tho important features of motivastion are that it energizes and directs behavior.* (Benjamin, 1987:290) pendapat kedua menyebutkan bahwa; motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan prilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yangpenuh energi, terarah dan bertahan lama. (Santrock, 2007: 510). Dan pendapat ketiga lebih fungsional lagi adalah menegaskan; motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. (Purwanto, 1985:69).

Dari tiga definisi di atas, secara prinsip motivasi terkait dengan dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Tiga kata kunci dalam motivasi adalah sebagai berikut: (a) dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan, (b) dalam motivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternatif, baik itu tindakan A atau tindakan B, dan (c) dalam motivasi terdapat lingkungan





yang memberi atau menjadi sumber masukan atau pertimbangan seseorang untuk melakukan tindakan pertama atau kedua.

## B. Pengendalian Motivasi

Bila kita memiliki pengetahuan yang cukup, keterampilan yang memadai, serta kemampuan mengenal diri secara baik, maka kita dapat menentukan sendiri apa yang harus dilakukan. Motivasi pada diri kita akan menjadi bagian dari kehidupan kita untuk melakukan, mengembangkan serta mengendalikan diri mau kemana kita akhirnya.

Bagi anak usia sekolah sesuai dengan tugas perkembangan psikologisnya, maka pada usia anak sekolah dasar hal tersebut belumlah terjadi. Pada anak usia ini mereka justru sedang menikmati apa yang ada dilingkungannya, pilihan pilihan dilakukan atas dasar kemasan yang tampak di depan maka bukan semata karena hakiki apalagi fungsinya untuk diri dan masa depan anak. Namun demikian lambat laun usia sekolah sampai pada jenjang yang lebih tinggi baik itu pada usia SLTP, SLTA apalagi perguruan tinggi maka pengenalan terhadap diri sendiri semakin membaik.

Dalam mengenal diri pada anak usia sekolah inilah, maka memberikan pengertian tentang hal hal yang harus dilakukan, dipilih dan dihindari harus diberikan pada anak usia sekolah. Ini adalah bagian dari pekerjaan memotivasi anak untuk melakukan sesuatu tepat untuk dirinya. Karena motivasi ini sangat berfungsi bagi kegiatan anak itu sendiri. Kegunaan atau fungsi dari motif motif tersebut bagi tindakan manusia secara umum adalah sebagai berikut:

- Motif itu mendorong manusia untuk berbuat/bertindak
- Motif itu menentukan arah perbuatan
- Motif itu menyeleksi perbuatan kita. (Purwanto,1985:81).

Bila satu tindakan memang akan memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain, maka hal itu pantas dilakukan. Pertimbangan pertimbangan seperti inilah yang harus diberikan pada anak ketika ia ingin melakukan sesuatu. Pada bagian berikutnya bahwa tindakan atau perbuatan yang akan dilakukan itu beresiko pada perbuatan berikutnya, apakah itu untuk menjadikan diri menjadi pintar, menjadi orang terkenal, atau menjadi berprestasi dalam belajar, maka pertimbangan pertimbangan ini harus diberikan disampaikan kepada anak sebelum ia menentukan kemana arah tindakan yang ia lakukan. Dan terakhir adalah berbagai kemungkinan untuk melakukan tindakan harus disusun, dibuat pilihan pilihan, dan pada gilirannya cari tindakan yang mungkin untuk dilakukan, pertimbangan norma yakni tidak melanggar adat, hukum, agama sangat penting. Kegiatan menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan sangat penting, khususnya melihat resiko yang akan terjadi, apakah itu resiko negatif atau juga kemungkinan kebaikan yang akan diperoleh. Jadi semua tindakan yang akan dilakukan pasti memiliki resiko walau sekecil apapaun tindakan tersebut.

Dalam menetapkan tindakan tentu sekali lagi seseorang harus diberdayakan untuk menyusun sendiri pilihan pilihan yang akan dilakukan, tentu hal ini sesuai dengan tugas perkembangan psikologisnya. Pengendalian dirinya untuk menentukan tindakan sangat penting, yang pada gilirannya ia akan mendayagunakan motivasi dari dalam dirinya. Jadi peertimbangan bukan lebih mempertimbangan dari luar. Dalam





hal ini tentang perbedaan motivasi dari dalam dan dari luar dijelaskan sebagai berikut: motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi instrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri(tujuan itu sendiri). (Santrock,2007:514).

Mengendalikan tindakan itu berarti membekali diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang pada gilirannya mampu memberi pertimbangan sendiri apa yang harus dilakukan. Beberapa tahapan yang juga harus dipertimbangan dalam mengambil tindakan ini disebut dengan proses yang menggambarkan motivasi itu berperan dalam diri kita. Proses motivasi itu tiga langkah yaitu:

- Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan) yang menimbulkan suatu ketegangan atau tension.
- Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan yang akan mengendalikan atau menghilangkan ketegangan.
- Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan. (Sukmadinata, 2004:62)

Pada setiap proses tersebut, seseorang harus selalu diberi kondisi yang baik, artinya ia jangan sekali sekali melakukan sesuatu atas dasar tekanan, atau tuntutan yang berlebihan. Suasana yang nyaman, dengan cara seperti itu motivasi dapat dikelola dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan yang diinginkan oleh pendidik, oleh orang tua, oleh lingkungan dan sesungguhnya untuk masa depan anak itu sendiri.

Memberi tahu kepada anak, apa dasar melakukan belajar, mengapa ia harus melakukan itu, adalah satu hal yang sangat penting. Anak harus belajar dan harus mengerti mengapa harus belajar. Maka menyadarkan atau meyakinkan anak akan arti terdirik bagi kedudukan orang dalam masyarakat, menyadarkan atau meyakinkan akan manfaat bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh sekolah bagi kehidupannya kelak sesudah meninggalkan sekolah dan sebagainya merupakan usaha usaha memotivasikan tindakan belajar si anak. (Thorntowi, 1993:72).

## C. Motivasi untuk Belajar dan Berprerstasi

Belajar dilakukan dengan niat yang benar, dilaksanakan dengan baik, dan mencapai hasil atau prestasi yang gemilang, adalah sebuah harapan yang diinginkan oleh semua orang, semua anak sekolah. Untuk mencapai hal di atas maka ada tiga bagian penting; *pertama*, niat yang baik, artinya ia dengan niat yang yang benar, berarti ia belajar memang dilakukan dengan sepenuh hati, bukan karena diperintah, bukan karena dijadwal atau karena dihukum. Melakukan belajar kapan saja, dimana saja, dengan siapa saja, dan bahkan belajar apa saja akan dilakukannya, selagi itu dalam koridor tidak menyalahi hukum. *Kedua*, belajar dilaksanakan dengan baik, maka seorang anak akan melakukan belajar dengan usaha usaha yang dapat dilakukan oleh semua orang, tidak curang, tidak merugikan orang lain. Belajar dengan benar menggambarkan seseorang melakukan kegiatan belajar sesuai aturan yang ditetapkan. *Ketiga* mencapai hasil yang gemilan, bahwa dengan belajar akan memperoleh hasil, hasil yang diperoleh benar benar adalah disebabkan kegiatan belajar bukan karena yang lain.





Ketiga rangkaian di atas, dapat dilakukan oleh seorang anak sekolah, bila ia diberitahu sejak awal tentang pentingnya belajar dalam kehidupan ini. Dengan cara seperti itu maka ia akan melakukan berniat belajar memang dari dalam dirinya, kemudian melakukan kegiatan belajar sesuai apa yang diperintahkan, dan tujuan belajar juga mencapai hasil belajar yang maksimal. Bagaimanapula peran motivasi dalam belajar ini, maka; untuk penggunaan motivasi, maka ada dua golongan motivasi yakni sebagai berikut:

- Motif primer atau motif dasar yang menunjukkan pada motif yang tidak dipelajari yang sering juga untuk ini digunkan istilah dorongan, baik itu dorongan fisiologis, maupun dorongan umum.
- Motif skunder menunjukkan kepada motif yang bekembang dalam diri individu karena pengalaman, dan dipelajari. (Makmun, 1998:29)

Bila belajar telah diketahui sejak awal, apa yang mendasari kegiatan belajar, apa pula yang harus dilakukan dan apa tujuan belajar, maka hal ini akan memudahkan seseorang mengenal kegiatannya. Kemudian ia akan mengendalikan belajar sesuai dengan yang diinginkannya. Salah satu fungsi motivasi dalam hal ini adalah memberikan penguatan terhadap kegiatan yang akan dilakukan sehingga bermakna dan bermanfaat. Beberapa fungsi motivasi ialah:

- Mendorong timbulnya kelakukan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.

- Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.(Hamalik, 1992:175).

Demikian pula apabila seorang anak mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik, dilakukan dengan baik pula maka ia akan mencapai prestasi yang gemilang. Harus dicatat, tidak ada motivasi memberi alternatif yang tepat apabila dibalik, bahwa prestasi adalah menjadi motivasi belajar bagi anak. Bila ini terjadi maka motivasi akan memberikan kepuasan sesaat dan bukan permanen sebagaimana yang diinginkan dalam hukum belajar.

## D. Pembelajaran yang Mendayagunakan Motivasi

Bila anak belajar dengan semangat yang tinggi, tanpa diperintah ia telah melakukan belajar sendiri, baik di rumah, disekolah, pada waktu belajar, pada waktu istirahat, maka pendidik atau guru selalu menggambarkan inilah anak sekolah yang baik. Bagaimana itu semua dapat terjadi, seorang pengajar biasanya hanya memberikan rangsangan rangsangan sehingga anak mau belajar, tetapi seorang pendidik yang benar maka ia akan mendalami bagaimana dunia anak, dan menjadikan anak belajar tanpa beban tetapi atas dasar dorongan dari dirinya sendiri.

Betapa pentingnya dorongan atau motivasi ini, apabila dikelola dengan baik, maka motivasi akan menjadi kekuatan





yang sangat besar bagi seseorang untuk melakukan kegiatan termasuk didalamnya adalah kegiatan belajar. Motivasi dianggap penggerak utama dalam menstruktur tingkah laku, pemikiran, emosi, hal tujuan, dan minat pelajar untuk mencapai sesuatu matlamat pembelajaran secara berkesan.(Nachiappan,2008:247)

Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seseorang akan mendapat pertimbangan pertimbangan positif dalam kegiatannya termasuk kegatan belajar. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar adalah sebagai berikut:

- Motivasi memberi semangat seorang pelajar dalam kegiatan kegiatan belajarnya.
- Motivasi motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegaitan kegaitan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- Motivasi memberi petunjuk pada tingkahlaku.(Crow & Crow,1984:358)

Sekali lagi seorang pendik dengan bekal psikologi pendidikan, psikologi anak, psikologi perkembangan juga psikologi belajar, maka ia akan menjadikan anak sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki dunianya sendiri. Berangkat dari hal tersebut, pendidik akan merancang pembelajaran berdasarkan apa kebutuhan anak, hal ini untuk menyelaraskan perkembangan jiwa anak dengan materi pembelajaran. Pendidik akan mengelola materi dengan kemasan yang menyenangkan, agar anak merasa bahwa apa yang dipelajari adalah bagian dari kehidupannya. Pendidik akan mengembangkan strategi sesuai dengan kondisi psikologis anak, hal ini ditujukan agar anak nyaman dan senang

mengikuti kegiatan belajar sampai berakhir. Pada akhirnya seorang pendidik akan mengembangkan alat evaluasi sesuai dengan tingkat perkembangan anak, hal ini yang menjadikan anak belajar tidak terbebani dengan apa yang harus dimiliki diperoleh dan dikuasai.

Hal terakhir yang paling penting dalam mengembangkan motivasi untuk kegiatan belajar adalah bahwa; motivasi instrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Karena itu, bangunkanlah motif motif instrinsik pada anak anak didik kita. Jangan hendaknya anak mau belajar dan bekerja hanya karena takut dimarahi, dihukum, mendapatkan angka merah, atau takut tidak lulus dalam ujian.(Purwanto,1985:83). Dengan motivasi tersebut anak akan memeproleh awal kegiatan belajar dengan benar, ia akan belajar dengan baik, dan prestasi akan dicapainya sesuai dengan apa yang diharapkannya.

## E. Suplemen

### MEMILIH KURIKULUM YANG SESUSI

Mendidik anak tekadang ibarat memakan buah simalakama bagi orang tua. Bagaimana tidak, jika dimasukkan ke sekolah umum, kualitas pendidikan dan sekolah sekolah di Indonesia masih sangat rendah. Sementara biaya pendidikan sangat tinggi. Jika disekolahkan, bagaimana masa depan si buah hati di kemudian hari. Apalaagi persaingan di dunia kerja sangat membutuhkan orang orang yang berkualitas.





Salah satu solusi bagi orang tua yang tidak ingin memercayakan pendidikan anak anaknya pada sekolah sekolah umum ataupun sekolah swasta adalah dengan mengoptimalkan pendidikan di rumah, atau *homeschooling*. Untuk mendapatkan kualitas *homeschooling* yang baik, orangtua harus pintar pintar memilih kurikulum dan mencocokkannya dengan usia dan kemampuan anak.

Dengan *homeschooling*, orangtua bebas memilih kurikulum yang sesuai dengan kondisi anak. Sebelum memutuskan kurikulum yang akan dipakai ada baiknya orangtua mempelajari kurikulum tersebut. Tanyakan pendapat kawan-kawan ataupun orangtua yang juga menggunakan kurikulum tersebut. Kalau jawabannya memuaskan, kurikulum tersebut bisa dicoba dan dipraktikkan di rumah. Kata peneliti yang sudah mempelajari gerakan *homeschooling*, Dr. Briyan Ray

Brian menyebutkan, banyak hal menarik bisa dilakukan anak anak ketika belajar di rumah. Diantarnaya, anak anak punya lebih banyak waktu untuk bersosialisasi karena mereka tidak perlu menghabiskan waktu untuk hal hal administratif di sekolah. Anak anak juga punya lebih banyak waktu untuk kenal dekat dengan temannya, tetangga, dan keluarga *homeschool* lainnya.

Memang anak-anak terlihat tidak mempunyai teman sebayak anak lain, tapi mereka mempunyai lebih banyak teman dekat atau sahabat. Di sekolah, anak anak terlibat seperti mempunyai teman banyak, tapi sebagian besar mereka hanya kenal nama. Bukan teman dekat, katanya lagi.

Selanjutnya menurut Ray, bagi orangtua yang ingin anak anaknya menekuni pendidikan berbasis di rumah ini adalah kepintaran orangtua untuk memilih kurikulum yang cocok.

Diantaranya, lebih memilih kurikulum yang terakreditasi dibandingkan dengan yang biasa agar orangtua tidak menulis sendiri kurikulum yang sesuai. Kalau ada yang tidak cocok, dari kurikulum yang dibeli, tinggalkan saja ke jenjang selanjutnya, ujarnya.

Jika orangtua tidak percaya dengan kurikulum yang dibeli, karena yang mengetahui pribadi dan kebutuhan anak adalah orangtuanya sendiri, juga boleh membuat sendiri kurikulum. (Nova, Sindo, Minggu, 20 Juli 2008, hal.31).

## F. Tugas Tugas

1. Buatlah satu kertas kerja untuk menggambarkan bagaimana perbedaan motivasi instrinsik dengan motivasi ekstrensik.
2. Susunlah satu instrumen sederhana yang dapat mengukur atau mengidentifikasi seorang anak siswa SLTA dalam memilih jurusan perguruan tinggi, kemudian terapkan ke beberapa anak di satu sekolah, buatlah laporannya dalam bentuk kertas kerja.



# BAB X MASALAH KESULITAN BELAJAR

## A. Siswa dan Kesulitan Belajar

Belajar adalah proses dimana seorang peserta didik mengalami perubahan dari satu kondisi kepada kondisi lain, kondisi yang lain tersebut tentu direncanakan, dikontrol dan dikendalikan. Usaha pencapaian agar peserta didik sampai pada kondisi yang diinginkan tentu menempuh berbagai cara, melewati berbagai kondisi dan mengikuti beberapa prinsip yang menjadi atauran dalam belajar. Namun harus disadari bahwa ditengah tengah antara kondisi awal sampai kondisi tujuan terdapat beberapa hal yang menjadi rintangan baik datang dari siswa maupun dari luar diri siswa.

Rintangan atau hambatan yang dialami siswa tersebut dalam psikologi pendidikan disebut dengan hambatan atau kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat diterjemahkan dari fenomena dimana siswa mengalami kesulitan ketika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang

dinyatakan dalam Tujuan Instruksional atau tingkat perkembangannya. (Abin Syamsuddin M, 1998:107).

Banyaknya variabel dari kesulitan belajar ini selalu diidentikkan dengan faktor-faktor yang menjadi pendukung kegiatan belajar. Sehingga banyak diketahui oleh orang bahwa semakin banyak belajar semakin banyak kesulitan yang dihadapi. Untuk kepentingan diagnosis (penyelesaian) maka kesulitan dikelompokkan yakni;

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar:
   a. ada yang berat
   b. ada yang sedang
2. Dilihat dai bidang studi yang dipelajari:
   a. ada yang sebagian bidang studi dan
   b. ada yang keseluruhan bidang studi
3. Dilihat dari sifat kesulitannya:
   a. ada yang sifatnya hanya permanen/menetap dan
   b. ada yang sifatnya hanya sementara
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya:
   a. ada yang karena faktor inteligensi, dan
   b. ada yang karena faktor non inteligensi. (Abu Ahmadi dan Widodo S,1991:75).

Kenyataan yang selalu dialami oleh siswa bahwa apabila mengalami kesulitan belajar maka berpengaruh pada rendahnya semangat belajar, lemahnya motivasi, hilangnya gairah belajar dan akhirnya turunnya prestasi yang diperoleh. Hal ini tentu harus dicari jalan keluarnya, namun demikian sebagai langkah





awal penelusuran terhadap penyebab kesulitan belajar merupakan hal penting untuk diketahui dan dipetakan lebih awal.

Secara garis besar faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya kesulitan belajar ada dua macam yakni:

1. Faktor intern siswa, yakni hal hal atau keadaan keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal hal atau keadaan keadaan yang datang dan muncul dari luar siswa. (Muhibbin Syah, 1995:173).

Mengatasi kesulitan belajar, tentu tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar seperti di atas. Maka usaha untuk mencari sumber penyebab kesulitan primer dan skunder adalah menjadi mutlak perlu yang kesemuanya dalam rangka sistematika penyembuhan kesulitan belajar. Secara umum ada enam tahapan yang akan dilakukan orang untuk mengatasi kesuilitan belajar yang terlanjur dialami siswa yakni:

1. Pengumpulan data
2. Pegolahan data
3. Diagnosis
4. Prognosa
5. Tratmen/perlakuan
6. Evaluasi. (Abu Ahmadi, Widodo S,1991:92).

Penjabaran enam hal di atas tidak diuraikan dalam pembahasan ini, hanya saja disarankan untuk mendalaminya dalam mata kuliah Bimbingan dan Konseling. Untuk kepentingan psikologi pendidikan, sampai disini ditegaskan bahwa untuk melaksanakan diagnosis kesulitan belajar ini disarankan dengan

menggunakan rambu rambu yang ditetapkan seperti dijelaskan oleh Ross dan Stanley (1956,332) sebagai berikut:

| |
|---|
| *5. How can error be provented ?*<br>Bagaimana kelemahan dapat dicegah ? |
| *4. What remedies are suggested ?*<br>Penyembuhan apakah yang disarankan ? |
| *3. Why are the erros occur ?*<br>Mengapa kelemahan itu terjadi ? |
| *2. Where are the errors located ?*<br>Dimanakah kelemahan itu dapat dialokasikan ? |
| *1. Who are populis having trouble ?*<br>Siapa siapa siswa yang mengalami gangguan ? |
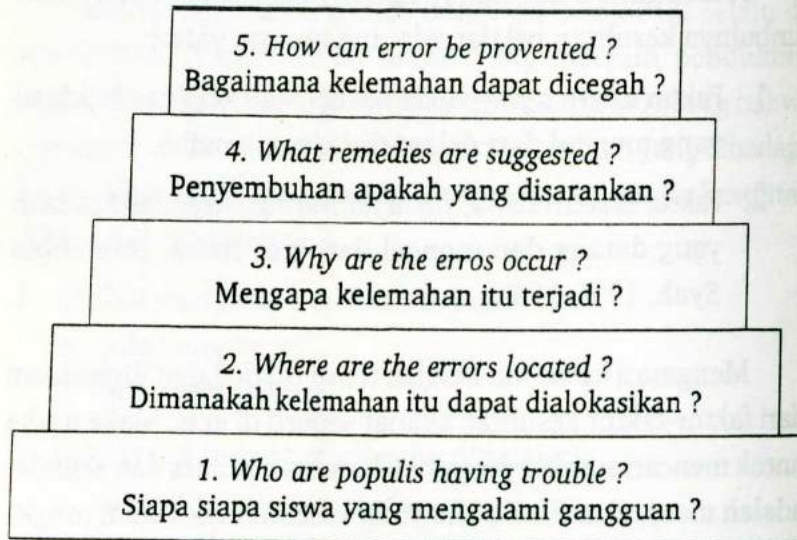
Gambar 6
Tahapan Diagnosis Kesulitan Belajar

Gambar di atas diharapkan dapat menjadi satu rambu rambu prosedur untuk melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dengan cara tersebut kesulitan yang memang kerap dialami oleh peserta didik tidak menjadi kendala dalam kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan. Artinya langkah langkah yang digunakan akan diterapkan oleh pendidik jelas mempunyai sistematika disetiap upaya pendekatan, penyelesaian dan jalan keluar yang akan ditempuh.

**Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar pada anak, diantaranya:**





a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik mempunyai pengaruh langsung terhadap anak karena menentukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak dan secara tidak langsung baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Perkembangan fisik yang normal memungkinkan anak menyesuaikan diri pada situasi yang ada dengan tuntutan sosial untuk usianya, sedangkan perkembangan fisik yang menyimpang akan menghambat penyesuaikan diri anak tersebut. Kondisi kesehatan anak berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, kualitas energi, perkembangan diri, keadaan emosi, tingkah laku sosial dan prestasi sekolah anak. Pengaruh psikologis kecelakaan yang dialami sering lebih merusak dan bertahan pada gangguan fisiknya karena akan mempengaruhi kepercayaan anak pada dirinya sendiri dan sering menimbulkan rasa malu yang generalisasi. (Sutjihati Somantri, 2005: 4-5)

b. Emosi yang tidak stabil

Emosi mempengaruhi aktivitas mental secara umum. Emosi yang tidak menyenangkan akan menyebabkan penurunan prestasi dari aktivitas mental. Emosi mempengaruhi interaksi seseorang. Emosi yang tidak menyenangkan mendorong anak untuk mengubah tingkah laku sosial, sedangkan emosi yang menyenangkan mendorong anak untuk mempertahankan tingkah laku sosialnya. Emosi diartikan sebagai keadaan dimana seorang anak kurang memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengalaman emosional yang menyenangkan, khususnya kasih sayang, kegembiraan, kesenangan dan rasa ingin tahu. Hal ini biasanya dijumpai pada anak-anak yang ditelantarkan atau ditolak oleh orang tuanya, atau

anak-anak yang dirawat di lembaga-lembaga seperti rumah sakit atau panti asuhan dalam jangka waktu yang lama. (Sutjihati Somantri. 2005: 22-23).

Pola-pola emosi, diantaranya: (1) Takut, (2) Malu, (3) Khawatir/cemas, (4) Marah, (5) Iri hati, (6) Sedih, (7) Hasrat ingin tahu, (8) Kesukaan, kesanggupan, kegembiraan, dan (9) Kasih sayang. Emosi negatif cenderung membuat anak merasa rendah diri dan merasa ditolak dari lingkungan sosialnya, begitu sebaliknya jika emosi positif yang dirasakan anak. (Sutjihati Somantri, 2005: 27-33).

c. Kemampuan intelektual dibawah rata-rata/ *mental retardation*.

Anak *mental retardation* biasanya mengalami keterlambatan yang sangat luas mencakup perkembangan fungsi kognitif dan sosial. Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, kriteria diagnosa untuk anak *mental retardation*, adalah: (APA, 2000: 41)

1. Fungsi intelektual dibawah rata-rata (IQ kira-kira 70 atau kurang pada tes IQ secara individual, sedangkan untuk bayi adanya pertimbangan klinis fungsi intelektual dibawah rata-rata).
2. Adanya defisit atau gangguan yang menyertai dalam fungsi adaptif yakni efektifitas seseorang untuk memenuhi standar yang dituntut menurut usianya dalam kelompok minimal dua bidang keterampilan, seperti : komunikasi, merawat diri sendiri di rumah, keterampilan sosial atau interpersonal, menggunakan sarana masyarakat, mengarahkan diri sendiri, keterampilan akademik fungsional, pekerjaan, liburan, kesehatan dan keamanan
3. Keadaan tersebut tampak sebelum usia 18 tahun.





Disamping itu, ada empat tingkat keparahan bagi penderita *Mental retardation*. Diantaranya adalah (APA, 2000: 43):

1. Mild MR (85 %) à IQ 50-55 hingga 70. Termasuk kategori "educable", seringkali tidak dapat dibedakan dari anak normal hingga usia yang lebih besar. Masih bisa hidup dengan baik dalam masyarakat tapi membutuhkan supervisi, bantuan dan bimbingan .
2. Moderate MR (10 %) → IQ 35-40 hingga 50-55. Termasuk kategori "trainable". Masih dapat melakukan pekerjaan yang bersifat unskilled atau semiskilled dengan bimbingan. Biasanya dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan yang tersupervisi.
3. Severe MR (3-4 %) → IQ 20-25 hingga 35-40. Termasuk kategori "survival". Pada saat dewasa bisa saja mampu melakukan pekerjaan sederhana dalam setting dengan supervisi yang ketat. Biasanya dapat beradaptasi dengan baik dalam komunitas dan keluarga, kecuali bila memiliki cacat lain yang membutuhkan perawatan.
4. Profound MR (1-2 %) → IQ dibawah 20 atau 25. biasanya terdapat diagnosa kondisi neurologis yang berkaitan dengan MR tersebut. Beberapa dapat melakukan tugas sederhana dalam setting yang terlindungi dan tersupervisi.

Selain keempat tingkat di atas ada satu tingkat keparahan yang tidak dapat ditentukan yaitu MR Severity unspecified (Keparahan tidak ditentukan): jika terdapat kecurigaan kuat adanya MR tetapi inteligensi pasien tidak dapat diuji oleh tes inteligensi baku.

## B. Lupa dalam Belajar

Satu penomena yang selalu menjadi masalah dalam pembelajaran adalah ketika peserta didik tidak dapat menceritakan kembali apa yang telah dipelajari. Hal tidak dapat menceritakan kembali secara sederhana disebut dengan "lupa". Lupa dalam konteks pembelajaran merupakan bagian integral dari proses itu sendiri artinya terjadinya lupa sangat tergantung dengan kegiatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam tujuan psikologi pendidikan maka lupa akan dijabarkan pada empat hal yakni:

1. Pengertian Lupa

Lupa menurut pengertian dasarnya adalah lepas dari ingatan; tidak dalam pikiran (ingatan) lagi. (Departemen P dan K RI, 1990:538). Dalam wacana psikologi lupa kehilangan kemampuan untuk mengingat, mengingat kembali, atau menimbulkan kembali dalam ingatan sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya. (CP. Chaplin, 1989:197). Lupa juga diartikan sebagai; ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. (Reber Athur S, 1988).

Pengertian pengertian di atas menggambarkan bahwa lupa lebih bermakna psikologis dimana terjadinya pada saat sederhana lupa dapat diartikan sebagai; keadaan dimana terjadi proses penghapusan informasi yang mengakibatkan jejak jejak ingatan hilang atau menjadi kabur (info jarang digunakan lagi).

Setiap hari kita berinteraksi dengan dunia luar, baik itu dengan anggota keluarga, dengan guru di sekolah, dengan





teman di kantor, atau dengan orang lainnya. Bagian bagian tertentu dari interaksi tersebut menuntut kita untuk mengingat, apakah itu mengingat orang, mengingat tempat, mengingat kejadian dan lain sebagainya. Apalagi satu proses yang dengan sengaja untuk melakukan ingatan yakni belajar, belajar dimana kita harus mengingat beberapa bagian dari materi pembelajaan agar kita memperoleh pengetahuan baru.

Pada bagian tertentu, kita bisa saja mengingat bagian bagian dari yang kita alami secara utuh, sehingga ketika diminta untuk mengulang (recal), maka akan dengan mudah kita menceritakan baik secara tulisan maupun lisan. Namun kita mungkin tidak menyadari bahwa ternyata lebih banyak bagian bagian dari yang kita alami tidak dapat kita ingat atau yang disebut lupa. Apakah itu menjadi masalah atau tidak? Tergantung apakah pengalaman hidup tersebut perlu untuk hari depan atau tidak, termasuk untuk memecahkan masalah sehari hari.

Bila kita lihat lebih jauh bagaimana peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar, pada saat tertentu yakni ujian atau belajar, pada tempo berikutnya ia diminta untuk menyebutkan materi pelajaran sebelumnya, atau mempergunakan materi pelajaran yang lalu untuk pelajaran yang sedang dilalui. Tidak selamanya peserta didik dapat mengingat dengan baik. Dan kata yang paling tepat untuk memberikan solusinya adalah "Saya benar benar Lupa".

Lupa tentu tidak selamanya menjadi alasan untuk tidak dapat mengingat, masih banyak sisi sisi lain yang dapat dibenarkan menjadi referensi bahwa keadaan tidak dapat mengingat disebabkan oleh faktor lain. Pembahasan berikut ini mencoba

mengartikulasikan lupa dalam proses pembelajaran dari sudut pandang yang lebih luas.

Lupa juga diartikan sebagai; ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. (Robert Athur S,1988). Dalam Al Qur'an terminologi Lupa dimaknai dengan "Nasiya" atau Nisyaanan" yang berarti melupakan atau lupa. Tidak lebih 12 kali dalam 8 surat terdapat kata Lupa dalam Al Quran, itu berarti lebih sedikit dibanding dengan kata ingat yakni lebih dari 300 ayat.

Dalam Ensyclopedia Encarta disebutkan bahwa: *Forgetting, the loss of ability to recall memories. Forgetting is a normal process of the mind, but it can also be an abnormal condition, especially when extreme. What people forget can be influenced by such factors as time, importance, and psychological needs.* (Microsoft ® Encarta ® 2006) (Lupa, dapat diartikan sebagai proses hilangnya kemampuan untuk mengingat memori. Melupakan adalah suatu proses normal dalam kegiatan pikiran, namun demikian lupa dapat juga diartikan sebagai suatu kondisi abnormal, apabila terjadi secara berlebihan. Ketika lupa terjadi pada orang orang tertentu hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, lamanya kesan terpendam, penting atau tidaknya kesan, dan kebutuhan psikologis).

Pengertian pengertian di atas menggambarkan bahwa lupa lebih bermakna psikologis dimana terjadinya pada saat tertentu. Tiga bagian penting untuk memaknai lupa yakni; a) lupa adalah sebuah proses yang terjadi pada seseorang dimana ia telah melakukan penyimpanan informasi, b) lupa dapat terjadi pada saat kapan saja tergantung pada situasi pemanggilan memori, dan c) lupa dapat dihindari atau dikurangi dengan





cara cara tertentu. Secara singkat lupa dapat diartikan sebagai; keadaan dimana terjadi proses penghapusan informasi yang mengakibatkan jejak jejak ingatan hilang atau menjadi kabur (informasi jarang digunakan lagi).

## 2. Lupa dalam Belajar

Satu penomena yang selalu menjadi masalah dalam pembelajaran adalah ketika peserta didik tidak dapat menceritakan kembali apa yang telah dipelajari. Hal tidak dapat menceritakan kembali secara sederhana disebut dengan "lupa". Lupa dalam konteks pembelajaran merupakan bagian integral dari proses itu sendiri artinya terjadinya lupa sangat tergantung dengan kegiatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

### a. Penyebab terjadinya lupa

Gejala lupa sebagai fenomena psikologis mengundang para psikolog mencari apa yang menjadi latar belakang penyebab terjadinya lupa. Sementara itu pada paedagog juga tidak ketinggalan, satu hal yang sangat dirasakan riskan ketika pendidik menyampaikan materi pelajaran dengan usaha maksimal, namun peserta didiknya paham saat ketika belajar dan lupa saat keluar dari ruangan belajar.

Banyak hal yang terkait ketika lupa menjadi sebuah gejala dalam proses pembelajaran. Intinya bahwa proses pembelajaran adalah mengkaitkan satu item dengan item lainnya disaat mana lupa menjadi bagian item tersebut. Dalam hal ini dijelaskan bahwa penyebab lupa sedikitnya ada enam yakni sebagai berikut:

a. Lupa dapat terjadi karena gangguan konflik antara item item informasi atau materi yang ada dalam sistem memory siswa.

b. Lupa dapat terjadi pada seorang siswa karena adanya tekanan terhadap item yang telah ada, baik sengaja ataupun tidak.

c. Lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali.

d. Lupa dapat terjadi karena perubahan sikap minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu.

e. Lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan siswa.

f. Lupa dapat terjadi karena perubahan urat syarat otak. (Muhibbin Syah, 1995:158).

Sementara itu menurut pendapat lain bahwa lupa terjadi pada peserta didik tidak semata mata disebabkan oleh faktor biologis yang memang permanen keadaannya sesuai dengan irama perkembangan psikologis anak, akan tetapi dikarenakan proses interaksi informasi yang dilakukan oleh pendidik ketika pembelajaran. Untuk kepentingan psikologi pendidikan maka penyebab lupa dibagi dalam tiga hal, yakni:

a. Karena apa yang dialami tidak pernah digunakan lagi.
b. Karena adanya hambatan hambatan yang terjadi disebabkan oleh gejala isi jiwa yang lain.
c. Karena gejala represi. (M. Ngalim Purwanto,1997:117).





Kini semakin jelas, lupa terjadi diakibatkan oleh faktor baik itu faktor psikologis peserta didik maupun faktor biologis, faktor paedagogis dan faktor lainnya. Pentingnya pemahaman tentang penyebab terjadinya lupa akan menghantarkan bagaimana cara mengatasi lupa dalam belajar.

Agar lupa tidak selamanya menjadi masalah dalam belajar, maka kegiatan pembelajaran berlu dirancang dengan tepat. Kemampuan pendidik untuk mendisain pembelajaran yakni dengan menjadikan peserta didik sebagai bagian integral pengajaran adalah perlu diartikan untuk menjadikan materi pengajaran dapat benar benar diterima peserta didik, maka strategi pendidik sangat dibutuhkan seperti apa yang pernah dikemukakan oleh Filosof China Confusius dalam (Roem Topatimasang dkk, 1990:49).

Saya dengar saya lupa
Saya lihat saya ingat
Saya lakukan saya paham

Rancangan pembelajaran yang tepat, dengan memperhatikan bagaimana peserta didik dapat belajar dengan baik, maka akan mendapatkan hasil yang baik pula, optimal, serta permanen dalam dirinya. Kemasan informasi yang ditata sedemikian rupa akan menjanjikan bahwa peserta didik akan ingat selamanya, dan faktor penyebab lupa dapat dieliminir.

3. Proses terjadinya Lupa

Saat saat terjadinya lupa merupakan gejala yang sangat sensitif dalam proses pembelajaran. Kadang waktu ujian pengalaman peserta didik sangat penting untuk mengulang

apa yang telah dipelajari, namun usaha untuk mengingat sulit dilakukan dan lupapun terjadi pada saat itu.

Dalam proses pembelajaran sedikitnya ada tujuh fase yang dialami oleh peserta didik yakni:

a. Fase motivasi
c. Fase konsentrasi
d. Fase megolah
e. Fase menyimpan
f. Fase
   - Menggali 1
   - Menggali 2
g. Fase prestasi
h. Fase umpan balik. (WS.Winkel,1997:209).

Pembagian fase fase pembelajaran seperti di atas, disatu sisi adalah menjadi rambu rambu bagi para pendidik untuk mendisain rancangan pengajaran yang akan dilakukan. Kemudian proses pembelajaran tersebut dalam hal ini akan dilihat saat mana terjadi lupa menurut WS.Winkel dapat dipetakan dimana pendidik dapat melakukan interaksi dengan peserta didiknya. Saat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:
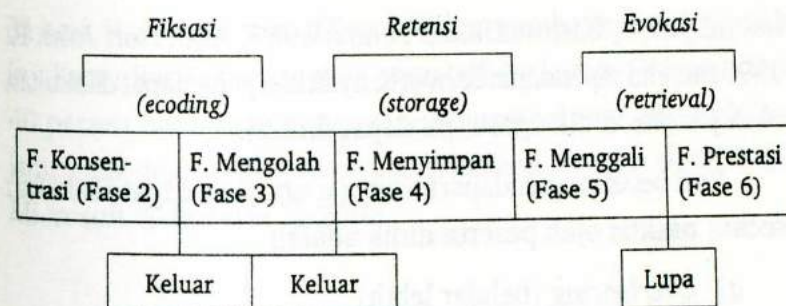




Gambar 7
Proses Saat terjadinya Lupa

Gambar di atas menunjukkan satu sistematika dimana saat terjadi lupa ada satu rangkaian dengan fase lain. Artinya lupa tidak berdiri sendiri sebagai satu gejala tunggal dalam pembelajaran, akan tetapi sebuah proses yang terkait antara satu fase dengan fase lain. Apabila kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan baik oleh pendidik, sejak fase konsentrasi, peserta didik dengan fokus mengikuti kegiatan pembelajaran, kemudian dilibatkan dalam mengelolah informasi, maka penyimpanan informasi akan dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian ketika fase menggali apakah itu saat *post test* atau ujian, peserta didik akan dapat menghindari lupa.

a. Usaha Mengurangi Lupa

Sampai pembahasan ini jelas bahwa lupa tidak merupakan gejala tunggal yang dialami peserta didik pada proses pembelajaran, untuk itu harus didekati dari rangkaian pembelajaran secara utuh baik dengan fase fase pembelajaran maupun dengan faktor pembelajaran. Berkaitan dengan usaha mengurangi kelupaan pada peserta didik beberapa ahli yang pernah meneliti

hal ini yakni; Barlow Daniel Lenox: 1985, Anderson John R: 1990 mereka sependapat bahwa banyak kiat yang dapat dilakukan oleh peserta didik agar lupa dapat diatasi.

Dari beberapa pendapat tersebut usaha yang dapat dilakukan secara praktis oleh peserta didik adalah:

a. *Overlearing* (belajar lebih)
b. *Exta Study Time* (tambahan waktu belajar)
c. *Memonic Device* (muslihat memori)
d. *Clustering* (pengelompokan)
e. *Distributed Praktice* (latihan terbagi)
f. *The Serial Position Effecit* (pengaruh letak bersambung). (Muhibbin Syah, 1995:161).

Berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya lupa, maka hal ini akan dijadikan dasar untuk upaya penanggulangannya, yakni sebagai berikut:

a. Mengurangkan lupaan sebab tidak digunakan.
b. Mengurangkan lupaan akibat dari pada pengurusan ingatan.
c. Untuk mengelakkan lupaan yang disebabkan oleh gangguan.
d. Mengelakkan lupaan yang disebabkan penekanan. (Atan Long, 1988:404).

Pada tahun 1885 ahli filsafat Jerman Hermann Ebbinghaus untuk pertama kali membuat satu penelitian tentang ingatan pada dirinya sendiri. Ia menghafalkan daftar beberapa suku kata yang tidak perlu dan kemudian menguji ingatannya secara berselang-seling berkisar 20 suku kata beberapa menit selama





31 hari. Hasilnya dapat dilihat di dalam gambar kurva di bawah ini. Kemudian ia juga menemukan bahwa ia ingat kurang dari 40 persen hal ha yang menyangkut materi setelah sembilan jam, tetapi tingkat kelupaannya semakin hari semakin bertambah. Microsoft ® Encarta ® 2006.
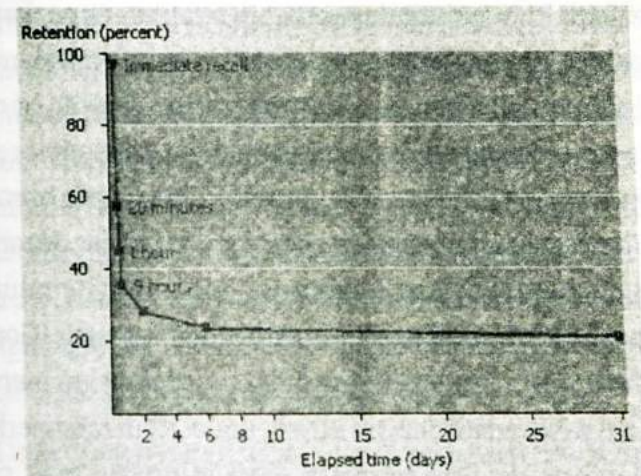
Gambar 8
Kurva Kemampuan Kita dalam Mengingat

Usaha mengurangi lupa yang dapat dilakukan oleh pihak pendidik adalah diawali dari sejak perancangan pembelajaran. Paling tidak ada tiga hal yang harus diperhatikan secara seksama yakni:

a. Seorang pendidik harus menata disain pembelajaran dengan memperhatikan titik materi apa yang harus dikuasai peserta didik setelah pembelajaran berlangsung.
b. Seorang pendidik harus berbahasa yang sistematis agar

materi yang disampaikan mudah dikenal, dipahami dan diingat artinya tidak dilupakan peserta didik.

c. Seorang pendidik harus memberi penguatan dalam proses pembelajaran, agar materi yang disampaikan benar benar sampai kepada sasaran yang diinginkan.

Mengapa kita optimis dapat mengendalikan lupa, karena pada dasarnya lupa adalah bagian dari proses kerja otak manusia. Sebagai sebuah alat pengenalan pola, otak hampir hampir tidak ada yang menyamai. Ia mampu menyimpan hampir setiap potongan data yang diserapnya. Semakin luas anda mengait ngaitkan berbagai hal hal semakin banyak anda belajar. Jeannette Vos sebuah pesan dalam lokakarya Learning Revolution international, yang mencaku teknik memori berbasis otak (Gordon Dryden,2001:131). Artinya bahwa belajar dengan cara mencari berbagai hal yang terkait dengan obyek, maka akan memperkaya berbagai informasi. Dan ternyata daya tampung otak pada usia tertentu akan mendukung pengkayaan tersebut.

## C. Lupa dalam Referensi Agama Islam

Dalam agama Islam referensi tentang "lupa" banyak dijumpai, apakah dalam kisah, maupun dalam berbagai perintah dan ajaran.

Lupa menurut Usman Najati (1985:228) dibedakan dalam tiga jenis:

1. Lupa yang terjadi pada benak mengenai berbagai peristiwa dan informsi yang telah diperoleh seelumnya. Lupa ini terjadi karena informasi lama ditimbuni informasi informasi baru. Jenis lupa ini disyaratkan dalam Firman Allah: *Kami akan membacakan Al Qur'an kepadamu (Muhammad) maka kami tidak akan lupa".*(QS,87:6)
2. Lupa mengandung makna lalai. Misalnya seseorang yang lupa akan apa yang akan dikerjakannya atau yang akan dibicarakanya kepada orang lain. Kejadian ini pernah dicontohkan dalam Al-Quran, ketika murid Musa lupa menceritakan bahwa ikan bekal mereka telah berjalan menuju laut. Firman Allah; *Muridnya menjawab: Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.* (QS,18:63).
3. Lupa dengan pengertian hilang perhatian terhadap sesuatu hal. Contohnya: "*Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah pun melupakan mereka*". (QS, 9:67).

Dalam al Quran penyebab lupa ada dua yakni: karena sifat alami manusia yang memang memiliki keterbatasan, dan karena godaan syetan "*Syetan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa bahwa sesungguhnya golongan setan tulah golongan yang merugi.*(QS,58:19), begitu juga pada ayat yang lain "*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah*" (QS,2: 286).

Dalam beribadah sifat alami manusia kadang muncul seperti terjadinya lupa di saat shalat. Untuk ini terdapat satu sarana yang disebut dengan sujud Sahwi. Sujud sahwi adalah dua

kali sujud yang dilakukan orang shalat untuk menambal kekurangsempurnaan shalatnya lantaran terkena lupa. Sebab kelupaan ada tiga; kelebihan, kekurangan dan keraguan. Kelebihan (tambah): Jika yang shalat sengaja menambahkan berdiri, duduk, ruku' atau sujud, batal-lah shalatnya. Jika ia lupa akan kelebihannya dan baru sadar ketika sudah selesai, maka ia wajib sujud sahwi. Jika sadarnya itu terjadi di tengah-tengah shalat, hendaklah ia kembali ke shalatnya lalu sujud sahwi. Contohnya, jika ia lupa shalat Zuhur lima raka'at dan baru ingat sedang tasyahud, hendaklah ia sujud sahwi dan salam. Jika ingatnya itu di tengah-tengah raka'at kelima, hendaklah langsung duduk tasyahud dan salam. setelah itu sujud sahwi dan salam. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (2002).

Bagian terakhir dari hal ini adalah bahwa agama Islam juga memberi beberapa solusi untuk mengurangi lupa. Terapi mengurangi lupa adalah dengan malakukan satu kegiatan yang terus mengingat satu hal yakni dengan berfikir, hal ini dijelaskan dalam firah Allah: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda tanda bagi orang orang yang berakal, Yaitu orang orang yang meningat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dana bumi (seraya berkata), "Ya tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (QS,3:190-191). Sementara pada ayat lain disebutkan; *"Hai orang orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengn zikir yang sebanyak banyaknya. Dan bertasbilah kepada Nya di waktu pagi dan petang,* (QS,33:41).





Sepanjang hidup kita mengalami sebuah proses yakni mengetahui berbagai materi, fakta, kejadian dan lain sebagainya. Pengetahuan tersebut ada yang dibutuhkan untuk direcall atau dipanggil kembali untuk kepentingan pengembangan pengetahuan yang akan datang. Kemampuan kita memanggil akan menghasilkan prestasi, ketidak mampuan kita memanggil atau gagal dalam pemanggilan itulah yang disebut lupa. Dan sebagian kita pernah mengalami dan menganggap ini merupakan hal yang manusiawi.

Kita memahami bahwa lupa merupakan hal yang wajar atau alami, maka dengan mengenali lebih jauh apa, kapan dan faktor apa penyebab terjadinya lupa, untuk itu banyak hal yang dapat dilakukan agar lupa dapat dihindari. Lupa pasti pernah terjadi, namun kita mampu mengendalikannya dengan cara mengelola informasi secara baik, merancang pembalajaran secara tepat, hal ini akan memberikan ingatan yang lebih kuat bagi peserta didik. Dan lupapun akan menjauh dari ingatan kita. *Wallahu a'lam.*

## D. Bimbingan Belajar

Masalah belajar merupakan kegiatan inti dalam proses pembelajaran khususnya di lembaga pendidikan. Untuk itu masalah yang menyangkut dengan persoalan belajar sejak perencanaan, kegiatan atau proses, evaluasi sejak pada tindak lanjut kegiatan pembelajaran merupakan hal penting yang harus selalu diperhatikan biak oleh peserta didik terlebih lebih bagi pendidik sendiri.

Masalah belajar dapat diartikan sebagai suatu keadaan

yang menjadikan peserta didik sulit atau payah untuk melakukan kegiatan belajar dalam hal mencapai tujuan instruksional. Terjadinya kesulitan dan kepayahan inilah yang dijadikan alasan maka siswa memerlukan jalan keluar dan tugas pendidik adalah memberikan bimbingan tes kepada individu dalam menghadapi pesoalan persoalan yang (dapat) timbul dalam hidupnya. (WS Winkel: 1998,11).

Dalam prakteknya kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik memang beragam, akan tetapi yang cukup dipahami dakam hal ini adalah bahwa makna dan tujuan dari kegiatan bimbingan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu sambil memberi nasehat.
2. Mengarahkan, menuntun kesuatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya dikaitkan oleh pihak yang mengarahkan, mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak. (WS. Winkel:1991,57).

Betapa besarnya peranan pendidik dalam melakukan bimbingan adalah menjadi bagian yang menyatu dengan tugasnya sebagai pengajar. Sekali lagi dalam hal ini dijelaskan bahwa; mengajar adalah membimbing seseorang atau sekelompok orang supaya belajar berhasil. (Chalidjah Hasan, 1994:52).

Untuk itu pendidik sebagai pembimbing dituntut agar mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi dibarengi dengan pendektan yang bersifat pribadi (personal approach) dalam setiap proses





pembelajaran berlangsung. Menurut pandangan ini maka fungsi guru untuk membimbing siswa yang dapat diharapkan dari adalah sebagai berikut:

1. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar.
2. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah masalah pribadi yang dihadapinya.
3. Mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.
4. Memberikan kesempatan yang menandai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
5. Mengenal dan memahami setiap siswa secara individual maupun secara kelompok. (Abu Ahmadi, Widodo S, 1991:110).

Dalam batasan pembahasan ini hanya ditegaskan bahwa bimbingan terhadap kegiatan belajar siswa harus dilakukan oleh pendidik, karena disamping fungsinya sebagai pendidik pengajar, dan pembimbing juga pengganti orang tua. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, lupa dan banyak lagi hambatan akan dapat diselesaikan persoalannya bila kegiatan bimbingan dilakukan oleh pendidik.

## E. Pembelajaran untuk Mengatasi Masalah

Dengan belajar anak mendapat pengetahuan, dengan belajar anak memahami nilai kebaikan, dengan belajar pula anak memperoleh keterampilan. Pengetahuan, nilai kebaikan dan keterampilan diharapkan mampu menjadi bekal anak dalam

mengarungi kehidupan yang penuh dengan tantangan baik itu tantangan dalam dirinya untuk mengendalikan hawa nafsu, maupun tantangan dari luar dirinya untuk mengikuti kebudayaan.

Dalam kehidupan terdapat interaksi, antar individu, antar budaya, antar generasi dan lain sebagainya. Dari interaksi ini selalu terjadi masalah, bagaimana agar anak mampu menghadapi, mengatasi dan mengendalikan masalah, tentu perlu pengetahuan, kebaikan dan keterampilan. Jadi pendidikan dan pembelajaran perlu diorientasikan untuk mengatasi masalah kehidupan baik yang sedang dihadapi, maupun yang mungkin akan dihadapi oleh anak.

Berkaitan dengan ini Gardner pernah menceritakan bahwa kecerdasan seseorang justru tampak dari kemampuannya menjelaskan masalah secara rinci adalah; (1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, (2) kemampuan untuk menghasilkanpersoalan persoalan baru untuk diselesaikan, dan (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dala budaya seseorang. (Linda Campbell, 2006:2).

Dalam pembelajaran diperlukan cara cara praktis yang dapat digunakan guru dalam mengajar, agar siswa dalam belajar dapat secara praktis dan fungsional untuk memanfaatkan kegiatan pembelajarannya secara fungsional dalam memecahkan masalah pada kehidupan sehari hari. Empat langkah yang terkenal dalam pemecahan problem pendapat dari Bransford & Stein,1993) sebagaimana dikutip Santrock adalah: (1) Mencari dan memahami problems, (2) menyusun strategi pemecahan problem yang baik, (3) mengeksplorasi solusi, dan (4) memikirkan dan mendefinisikan kembali problem dan solusi dari waktu kewaktu. (John W. Santrock,2004,371).





Dengan demikian jelaslah bahwa seorang pendidik dalam merencananakan pembelajaran maka ia harus melakukan analisis terhadap berbagai problema dan masalah yang dihadapi siswa, inilah awal dari kegiatan pembelajaran. Kemudian dalam mengembangkan strategi pembelajaran lakukan nilai nilai pembecahan masalah adalah bagian dari strategi atau metode agar siswa dapat mengaplikasikan apa yang diperolehnya kedalam masyarakat, begitu juga sebaliknya ambillah bagian bagian masalah yang ada dalam kehidupan sehari hari siswa sebagai inspirasi dan materi dari kegiatan pembelajaran. Sampai pada akhirnya evaluasi yang harus dikembangkan pada pembelajaran adalah upaya memahami kemampuan anak mengenali masalah, memahami dan mengidentifikasi dan bila perlu kemampuan mengatasi masalah dalam kehiudpan sehari hari yang ia hadapi.

## F. Suplemen

### CARA JITU LATIH DAYA INGAT ANAK

Kemampuan untuk mengingat sangat penting dilatih sejak balita guna mempersiapkan dirinya untuk memasuki jenjang pendidikan dasar yang lebih tinggi. Dengan kemamuan mengingat yang baik, anak akan lebih mudah menangkap, memahami, dan menerima pelajaran di sekolah nanti. Daya ingat juga berguna untuk membangun kemandirian dan rasa percaya diri anak.

Untuk melatih daya ingat anak yang baik, Anda bisa menggunakan berbagai cara dan stimulasi. Mulailah dari stimulasi yang sederhana, kemudian Anda bisa mengembangkannya menjadi sulit seiring dengan perkembangan anak.

Berikut beberapa permainan dan stimulasi yang bisa Anda terapkan di rumah untuk melatih daya ingat anak. Permainan tebak gambar merupakan bentuk stimulasi yang paling efektif untuk melatih daya ingat karena melalui permainan ini anak terpacu untuk mengingat gambar berpasangan yang disodorkan. *Pertama,* anda siapkan gambar berpasangan sesuai dengan tema yang Anda pilih (misalnya piring gelas, buku pensil), gunakan warna warna cera untuk menarik perhatiannya. Sodorkan gambar tersebut pada anak dan beri dia waktu untuk mengingatnya, kemudan acak kartu kartu tersebut dan biarkan anak menyusun ulang.

Permainan mencari perbedaan. Permainan ini bertujuan untuk merangsang anak membedakan gambar satu dengan yang lainnya. Persiapkan buku khusus yang banyak membeirkan materi mencari perbedaan ini. Mulailah dari gambar yang sangat sederhana dan biarkan si kecil melihat dan mencari sendiri perbedaan di tiap gambar dengan memberikan tanda di masing masing tempat.

Mendongeng pun bisa menjadi sarana melatih daya ingat anak. Pilihlah dongeng yang pendek namun memiliki alur cerita yang menarik. Mulailah mengdongeng dan buatlah anak tertarik dengan dongeng Anda. Di tengah tengah cerita, Anda bisa berhenti dan menanyakan kembali nama tokoh tokoh yang telah Anda sebutkan, atau sepenggal cerita dari dongeng yang telah Anda bacakan. Bila anak tidak mampu, Anda bisa membantunya dengan memberikan petunjuk petunjuk yang mengarah.





Jangan lupa untuk membeirkan pujian pada anak apabila mereka berhasil menyelesaikan permainan atau stimulasi denganb ai. Begitu pula sebaliknya, jika anak tidak berhasil, berikan kata kata positif padanya agar anak tidak patah senangan dan kecewa. (OHC).

Kompas. Fitur Klasika Anak Hal.33. Minggu 8 Maret 2009

## G. Tugas Tugas

1. Identifikasilah berbagai problem yang berkenaan dengan belajar siswa di sekolah. Lakukan analisis terhadap problem tersebut didukung oleh literatur yang memadai
2. Susunlah langkah langkah praktis dalam bentuk tips untuk mengatasi problem yang dapat diterapkan baik oleh siswa, oleh guru maupun oleh orang tua.

# BAB XI
# PENDIDIKAN KEPRIBADIAN

## A. Pengertian Kepribadian

Dalam kehidupan sehari hari sering dijumpai satu orang individu berinteraksi dengan individu lainnya kadang menghadapi masalah, kadang akur dan kadang pula konflik. Hal ini merupakan fenomena wajar yang harus diterima sebagai kenyataan hidup, sebagai satu gejala yang ada dalam diri manusia. Karena merupakan kenyataan, maka penelitian tentang interaksi individu tersebut dapat dilakukan secara ilmiah, kemudian hal ini merupakan gejala individu maka dapat didekati dengan psikologi.

Secara khusus psikologi yang mengkonsentrasikan pembahasan tentang hal ini adalah psikologi kepribadian. Pribadi manusia memang sangat unik, dan dengan keunikan tersebutlah maka seorang individu menemukan pribadinya ditengan pribadi pribadi lainnya. Ketika seorang antropolog dan psikolog Clyde Kuckhon dan Henry Muray (1954) bersatu untuk berpendapat, mereka membuat kategori manusia dalam tiga kelompok yakni:





Individu dalam segi segi tertentu adalah:

a. Seperti semua orang lain
b. Seperti sejumlah orang lain
c. Seperti tak seorang lainpun. (Calvin S. Hall & Gardner Lindzey,1994:5).

Penyelidikan tentang individu dari segala bentuk keunikan dan karakteristiknya semakin penting khusunya dalam dunia pendidikan. Ada dua hal tujuan utama yang harus diperhatikan dalam hal ini yakni:

1. Penelitian tentang hakekat dan ruang lingkup perbedaan individual dalam proses proses psikologis
2. Usaha menemukan hubungan antara proses proses mental yang terdapat pada individu agar dapat membagi sifat sifat manusia dalam berbagai kelompok dan agar dapat menetapkan fungsi fungsi manakah yang paling mendasar. (Samuel Soeitoe, 1982:46)

Pernyataan tersebut menjadi awal dari pemetaan dimana setiap individu mempunyai keunikan, yang dengan keunikan itulah ia memiliki kemapuan dan kelemahan apakah dengan membandingkannya dengan individu lain atau dengan menyamakannya. Psikologi berangkat dari suatu kesadaran bahwa tiap individu lahir dimuka bumi memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan lainnya.

Psikologi kepribadian sesungguhnya bukan ilmu baru namun sudah berdiri sejak lama, beberapa nama psikologi kepribadian yang selalu disamakan adalah *Charakteorologie, Psychology of Personality* ada juga *The Psychology of Character* atau ada

juga *Theory of Personality*. Dalam wacana keilmuan di Indonesia psikologi kepribadian selalu juga disebut dengan Ilmu Watak, Ilmu Perangai atau Karakterologi, Teori Kepribadian dan Psikologi Kepribadian. (Sumadi Suryabrata,1986:1).

Sedikit tentang perkembangan psikologi kepribadian yang dibangun atas berbagai asumsi tentang bahwasannya hakekar dan martabat manusia menjadi sentral dari pembahasan akan ciri kepribadiannya, sampai abad terakhir terdapat banyak mazhab yang memiliki pengaruh besar terhadap dunia psikologi dan pendidikan. Perkembangan terakhir ditandai dengan kesuksesan psikologi transpersonal yang memberikan tawaran terhadap konsep manusia menurut dimensi yang lebih luas dan lebih bermakna. Tentang perkembangan diri secara luas, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

> Psikologi transpersonal adalah nama yang diberikan untuk suatu mazhab yang tengah bangkit dalam bidang psikologi oleh suatu kelompok yang tertarik pada kapasitas kapasitas dan potensi potensi dasar pada manusia yang tidak mendapatkan tempat sistematik dalam teori behavioristik (mazhab pertama), teori psikoanalitik klasik (mazhab kedua), atau atau psikologi humanistik (mazhab ketiga), atau psikologi humanistik (mazhab ketiga), psikologi transpersonal yang tengan timbul ini (mazhab keempat), secara khusus berbicara mengenai nilai nilai dasar, kesadaran yang mempersatukan pengalaman pengalaman puncak, ekstase, pengalaman mistik, perasaan terpesona, ada, aktualisasi diri, hakikat, kebahagiaan, keajaiban, arti dasar, transendensi diri, roh ketunggalan, kesadaran kosmik dan konsep konsep, pengalaman pengalaman serta aktivitas aktivitas yang berhubungan. (Calvin S. Hall & Garder Lindzey, 1994:233).





Dalam dunia kependidikan maka pengenalan terhadap potensi manusia sebagai individu sangat penting, dimana pengenalan tersebut diawalai dari pemahaman terhadap keutuhan kepribadiannya. Menurut William James bahwa kebanyakan orang secara fisik, intelektual maupun secara moral hidup dalam lingkaran potensi mereka yang sangat terbatas yang disebut manusia normal. (Frank G. Goble, 1993:248). Kini bagaimana menggali potensi tersebut tentu diawali dengan mengenalnya dan memahaminya secara tepat dan benar, inilah lapangan atau kajian dari psikologi kepribadian secara formal.

Banyaknya lahir teori teori tentang kepribadian bermunculan diabad ke-20 akibat dari semakin ramainya teori psikologi menangkap penomena perkembangan kebudayaan manusia. Oleh para ahli pengkategorian teori kepribadian ditinjau atas dasar komponen yang dipakai sebagi landasan dalam penyusunan rumusan teoritis adalah sebagai berikut:

1. Teori teori konstitusional, seperti teori mazhab Italian, mazhab Perancis, Krestschement, Sheldon dan lainnya.
2. Teori teori temperament, seperti teori Kant, Meumann, Enselhans, Heymans, Ewald dan lainnya.
3. Teori ketidak sadaran, seperti teori Freud, Jung, Adler dan pengikut mereka.
4. Teori faktor, seperti teori Eysenck, Cattell dan lainnya.
5. Teori kebudayaan, seperti teori Spranger. (Sumadi Suryabrata, 1986:4).

Dalam pembahasan ini penulis ingin menyajikan suatu teori kepribadian yakni dari Spranger dimana ia memberikan lukisan sejumlah type type di dalam penggambaran yakni sikap

mengarah kepada nilai kebudayaan tertentu adalah memegang peranan yang dominan. Menurutnya bahwa sikap yang mengarah pada pemegangan dominan tertentu akan mempengaruhi sikap sikap lainnya. (Petrus Sardjonoprijo,1982:162).

Adapun sikap yang dominan kemudian menjadi permanen dapat dibedakan dalam enam bidang kebudayaan dengan type type serasi sebagaimana dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 14
Typologi Menurut Spranger

| No | Nilai Kebudayaan | Type | Typering Singkat |
|---|---|---|---|
| 01 | Ilmu pengetahuan | Manusia teoritis | Ia berfikir<br>Berteori<br>Mencari ilmu |
| 02 | Ekonomi | Manusia ekonomis | Ia bekerja<br>Cari untung<br>Hemat |
| 03 | Kesenian | Menusia estetis | Ia menikmati<br>Menghayati |
| 04 | Agama | Manusia religius | Ia menyembah<br>Berbakti<br>Beribadah |
| 05 | Masyarakat | Manusia sosial | Ia mengabdi<br>Berkorban<br>Altruis |
| 06 | Politik negara | Manusia politik/ penguasa | Ia memerintah<br>Berkuasa |





Typologi Spranger ini tentu bukan paling sempurna namun dapat dianggap mewakili dari penataan typologi para ahli dalam membedakan individu menurut kecenderungan kebudayaan. Inilah salah satu dari upaya pengenalan terhadap kepribadian. Dengan itu pula ditarik berbagai teori untuk kepentingan pendidikan sehari hari oleh para paedagog atau juga para perancang pembelajaran di kelas. Walau sesungguhnya masih banyak lagi teori kepribadian yang lain namun untuk pembahasan ini hanya dibatasi pada satu contoh saja.

## B. Sifat, Tempramen dan Watak

Memandang manusia sebagai satu keutuhan kepribadian tentu harus didasari oleh adanya pengetahuan bahwa manusia sebagai individu terdiri dari komponen komponen fisik, mental dan eksistensi. Artinya komponen fisik yang tampak memberi konstribusi terhadap terhadap perkembangan fsikhis dan pada gilirannya akan menciptakan satu kondisi pada individu ditengah tengah makhluk lainnya. Jelasnya banyak komponen yang harus diperhatikan dalam membangun satu kepribadian yang utuh dan padu.

Aspek kepribadian yang akan dibangun dalam dunia pendidikan didukung oleh berbagai aspek, dimana aspek kepribadian tersebutlah yang menjadi lapangan psikologi kepribadian. Terdapat tiga aspek penting dalam hal ini yakni:

a. Sikap adalah hasil dari pengaruh lingkungan.
b. Temperamen hampir tidak dipengaruhi oleh lingkungan, dan
c. Sifat berada ditengah tengah merupakan percampuran

antara sifat sifat pembawaan dan pengaruh lingkugan. (M. Ngalim Purwanto,1987:145).

Dalam hal ini pendidikan diartikan sebagai proses pembimbingan, pembinaan terhadap potensi manusia, maka pengenalan terhadap suasana individu tersebut dalam pendekatan psikologi kepribadian diwakili oleh tiga hal yakni temperamen dan watak. Diketahui bahwa temperamen dan watak yang tetap dan watak adalah suatu yang dapat berubah karenanya dapat dipengaruhi, diperbaiki dan dimajukan. (Agus Sujanto, 1985:102).

1. Sifat

Sifat merupakan suatu karakteristik yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Kata "sifat" (traits) dalam istilah psikologi, berarti ciri ciri tingkah laku yang tetap (hampir tetap) pada tiap seseorang.

Menurut Alport seorang ahli psikologi, sifat merupakan disposisi yang dinamis dan flaksibel dihasilkan dari pengintegrasian kebiasaan kebiasaan khusus/tertentu, yang menyatakan diri sebagai cara cara penyesuaian yang khas terhadap lingkungannya. Disposisi itu sendiri diartikan sebagai kecenderungan masa lalu atau pengalaman yang ada pada masa lampau.

Sekali lagi ditegaskan dalam hal ini bahwa sifat adalah ciri dari tingkah laku atau perbuatan yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri seperti pembawaan, minat, konsentrasi tubuh dan cenderung bersifat tetap/stabil.





2. Temperamen

Temperamen masih berhubungan erat dengan konstitusi jasmaniah dan bentuk badan. Kata "temperamen" berarti "campuran" dari hasil hasil cairan yang terdapat di badan manusia karenanya ia termasuk konstitusi psikis manusia. Menurut para ahli temperamen dapat diartikan sebagai sifat sifat kehidupan perasaan manusia yang umum dan formal dimana sifat itu timbul dalam reaksi, gerak tindak dan sebagainya.

Dalam pembagiannya temperamen ini merangkum seluruh sifat sifat umum secara rinci dibagi dalam tiga hal yakni:

a. Steming Dasar

Steming dasar adalah keadan perasaan yang berlangsung beberapa waktu lamanya, dan tidak sesaat (momentum) yang selalu berganti ganti.

Macam macam dari Steming dasar ini adalah; kegembiraan, keriangan, ketidakpuasan, kemurungan dan lainnya.

b. Sifat sifat normal penghayatan

Sifat ini adalah sifat umum tertentu dari pada penghayatan, terutama dari pada perasaan.

Macam macam dari sifat normal penghayatan tersebut meliputi: mudah tergerak tidaknya kehidupan perasaan, intensitas perasaan, mendalamnya perasaan, lamanya dan ketetapan perasaan.

c. Sifat formal reaksi dan penghayatan

Sifat ini adalah bagaimana keadaan temperamen yang

mencetus keluar dan mewujud dalam reaksi serta gerak tingkah laku.

Macam macam dari sifat ini meliputi; tempo, daya kekuatan, lamanya, bentuk gerak tingkah laku dan lainnya.

3. Watak

Watak ialah pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan, dalam hubungannya dengan; bakat, pendidikan, pengalaman dan alam sekitarnya. Watak juga dapat diartikan sebagai karakter seluruh aku yang ternyata dalam tindakannya (insani, jadi dengan pilihan) terlibat dalam situasi, jadi memang di bawah pengaruh dari pihak bakat, temperamen, keadaan tubuh dan lain sebagainya.

Dengan dasar hal di atas, maka untuk usaha pendidikan watak selalu disebutkan sebagai obyek yang dapat dididik dibina dan dikembangkan. Karena memang watak merupakan keadaan jiwa yang tetap, tempat semua yang ada di dalam alam kejiwaan, jadi dengan hal tersebut watak akan tampak dari adanya kemauan dan perbuatan seseorang.

Dalam pembagian watak untuk terapi pembinaan individu maka Kerschensteiner membagi watak dalam dua kategori yakni:

a. Watak Biologis

Ialah watak yang mengandung nafsu/dorongan insting yang rendah, yang terikat kepada kejasmanian dan kehidupan biologisnya, watak ini dapat diubah dan dididik.





b. Watak Intelijen

Ialah watak yang bertalian dengan kesadaran dan intelijensi, dimana watak ini mengandung fungsi jiwa yang tinggi seperti kekuatan kemauan, kemampuan membentuk pendapat atau berfikir, kehalusan perasaan. (M. Ngalim Purwanto, 1987:147).

Watak sebagai bagian dari kepribadian tentu menjadi dasar awal bagi seorang pendidik untuk mengenal jiwa peserta didiknya. Disadari bahwa perbedaan individu disamping karena karakter tertentu juga karena watak yang ia miliki selama ini dan dari sanalah pendidikan dilaksanakan.

## C. Kedudukan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian

Keluarga adalah persekutuan atau organisasi terkecil yang ada dimuka bumi ini tetapi mempunyai peran yang terbesar dalam menentukan perkembangan kepribadian anggotanya. Setiap individu kita adalah anggota dari satu keluarga dari kelaurga keluarga tersebutlah terbentuk satu kelompok masyarakat dan akhirnya terciptalah komunitas masyarakat yang lebih luas yakni negara, bahkan ummat di muka bumi ini.

Berbagai teori banyak dikemukakan para ahli tentang peranan keluarga dalam pengembangan dan pembinaan anak dimasa pertumbuhan dan perkembangannya. Hakikat sebuah keluara dijadikan dasar untuk usaha pembinaan tersebut. Dalam agama Islam keluarga dibangun atas dasar syari'at dalam hal

ini terdapat nilai nilai tujuan pembentukan keluarga yang sangat penting artinya yakni:

1. Mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga
2. Mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis
3. Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW, dengan melahirkan anak anak saleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadirannya.
4. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak anak.
5. Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan penyimpangan. (Abdurrahman An Nahlawi, 1995:139).

Pada bagian berikutnya maka tanggung jawab sebuah keluarga terhadap pendidikan anak begitu besar dan sangat strategis, artinya dikeluargalah penentuan anak apakah ia akan dijadikan orang yang baik atau tidak baik. Dengan dasar tersebut pula maka proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di sekolah melakukan kontak dan kerjasama. Dalam hal ini pihak sekolah harus memperhatikan hal hal berikut:

1. Mengerti anak-anak dan orang tua yang bukan berasal dari *middle class*.
2. Punya kesan baik terhadap sekolah maupun kelompok lain di luar sekolah.
3. Diusahakan mendapatkan kurikulum bagi keduanya. (Koestoer Partowisastro:1983,90).

Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Oleh sebab





itu kita selalu berada di bawah pengawasan saudara saudara kita, yang merasakan bebas untuk mengeritik, menyarankan, memerintah, membujuk, memuji atau mengancam agar kita melakukan kewajiban yang telah dibebankan kepada kita. (Williem J. Goode: 1985,9). Dalam hal ini tentunya kekuatan keluarga untuk membangun kepribadian anak sangat besar sekali. Dalam keluarglah anak mulai mengenal apa yang disebut dengan individu, sendiri, bersama, berkelompok, egois, altruis dan lain sebagainya.

Pengendalian keluarga tersebut adalah diperankan oleh orang tua, dengan demikian peran orang tua mempunyai arti yang sangat besar bagi upaya pembinaan dan pembentukan kepribadian anak sesuai dengan yang diinginkan oleh tujuan pembentukan keluarga itu sendiri. Karena itulah pemerintah menjadikan pendidikan keluarga sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. (Departemen P dan K RI: 1990).

Membangun keluarga sebagai pusat pembinaan kepribadian anak dalam hal ini ditegaskan pada tiga fungsi utama yakni:

1. Keluarga sebagai rumah ibadah

   Artinya dalam keluargalah dirintis untuk dilaksanakannya rancang bangun pendakian spritual, jiwa dan mental anak agar memiliki jiwa beragama, jiwa bersosial dan jiwa kemanusiaan yang tinggi.

2. Keluarga sebagai rumah sakit

   Artinya pusat kebersihan dan kesehatan yang harus diciptakan untuk menopang pembangunan individu dari segi fisik sehingga membina anak untuk kuat dan sehat menjadi generasi yang handal.

3. Keluarga sebagai rumah sekolah
   Artinya dalam keluarga harus terjadi interaksi saling mengasihi, saling menyayangi dan mengeri akan fungsi dan peran tiap unsur keluarga. Ayah, Ibu, anak dan anggota keluarga lainnya diharapkan dapat berinteraksi membentuk satu komunitas yang harmonis dengan itu pulalah keluarga dapat menjadi sakinah, mawaddah, dan warahmah menurut pandangan Islam.

Dasar dasar di atas diharapkan dapat menjadi fondasi bagi upaya pembentukan kepribadian anak, karena dengan dasar fungsi dan peran keluarga yang dapat dan benar maka pembinaan dan pembentukan anggota keluarga khusunya anak anak akan dapat dilaksanakan dengan baik.

## D. Pendidikan Keluarga untuk Pembelajaran

Sebuah lingkungan yang baik akan menjadi kondisi yang mendukung kegiatan pembelajajaran anak, seperti halnya keluarga didalamnya bukan hanya kondisi fisik adanya anggota keluarga yang lengkap akan tetapi suasana baik itu komunikasi maupun situasi yang mampu memberikan kenyamanan bagi anak sehingga ia dapat belajar dengan baik pula. Tentu keluarga tidak lahir begitu saja, keluarga harus diawali dari adanya satu persepsi yang sama antara orang tua, anggota keluarga lain, pihak sekolah terhadap fungsi dan peran semuanya dalam kegiatan pendidikan. Dari sinilah lahir apa yang disebut dengan keluarga sebagai lingkungan pembelajaran.

Salah satu kewajiban orang tua dalam keluarga terhadap anak adalah; memberikan rasa aman pada anak anak, membentuk





intelektualitas seraya memenuhi kebutuhan fisik mereka. Dengan demikian akan terjadi perkembangan kualitas manusia secara berkesinambungan. (Ibnu Hasan Najati, 2006:43). Orang tua dan anak, adalah saling membutuhkan, orang tua ingin anak menjadi generasi penerus keturunan, sementara anak perlu perlindungan sebelum menjadi dewasa. Konsekuensi dari saling ketergantungan ini maka masing masing pihak memiliki hak dan kewajiban untuk menempatkan diri pada peran dan fungsi yang sangat strategis.

Pembelajaran akan terjadi dengan baik apabila anak memiliki lingkungan yang mendukung. Bila orang tua mengerti dan melaksanakan hak dan kewajibannya dalam keluarga, maka pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan baik di rumah tangga maupun di sekolah akan berjalan dengan baik pula.

## E. Suplemen

**RAHASISWA MEMBUAT ANAK KETAGIHAN BELAJAR**

Artikel ini sengaja dibuat karena ada begitu banyak email menanyakan kapan seminar dengan judul ini dibuat di beberapa kota besar. Secara pribadi saya harus meminta maaf karena keterbatasan waktu dan tenaga sehingga tidak bisa melayani setiap permintaan. Sebagai gantinya telah ada CD dengan judul yang sama "Rahasia Membuat Anak Ketagihan Belajar" yang bisa dipesan melalui sekolahorangtua.com. Dan sekarang saya juga akan membahasnya melalui artikel berikut ini walau

hanya intisarinya. Namun semoga intisari ini bisa ditangkap dan diaplikasikan oleh para orangtua terutama yang sudah membaca buku "Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia". Selamat menjadi orangtua terbaik bagi anak Anda!

## " RAHASIA MEMBUAT ANAK KETAGIHAN BELAJAR "

Seorang ibu mengeluh pada temannya "Aduh gimana nih, nilai anakku kok merosot terus dari hari ke hari?" sementara temannya juga mengatakan hal yang mirip "Ia susah banget ya memotivasi anak-anak kita untuk suka belajar, kalau main game saja yang gak perlu diminta?"

Satu ibu lagi datang dengan muka yang tak kalah masamnya mengatakan "Kalau anakku sih masalahnya lain lagi, ia bisa belajar sih kalau sudah waktunya walau agak cemberut, tapi herannya ya mengapa sewaktu di rumah bersama guru lesnya mengerjakan latihan bisa tapi kok waktu tes hasilnya jelek lagi jelek lagi".

Apakah Anda sering mengalami hal-hal seperti itu? Mengapa belajar menjadi sesuatu yang berat – bahkan momok bagi sebagian anak – dan rasanya tak menyenangkan bagi sebagian besar anak-anak kita? Banyak orangtua dan guru meyakini bahwa anak-anak itu sebenarnya tidak bodoh dan harusnya bisa mendapatkan nilai bagus tetapi mengapa belajar jadi begitu berat dan menyusahkan?

Sebagai seorang hipnoterapis keluarga saya sering mendapatkan keluhan semacam di atas dari para orangtua. Jika menyangkut anak-anak maka sebagian masalah yang hendak dikonsultasikan adalah motivasi dan inisiatif belajar. Secara





pribadi saya mendalami masalah ini sejak 1995 saat berkutat dengan puluhan anak dari SD hingga SMU setiap sore untuk membantu mereka memecahkan masalah pelajarannya di sekolah. Saya pun meyakini bahwa semua anak-anak itu memiliki otak yang encer sampai-sampai saya khawatir karena encernya otak itu bisa meleleh keluar melalui hidung dan telinganya!

Apa yang saya dapatkan dari pengalaman membantu anak-anak tersebut sebenarnya telah saya tuangkan dalam sebuah kursus yang diberi nama Mathemagics – yang telah tersebar di berbagai kota besar di Indonesia termasuk juga di Jakarta. Namun demikian banyak orangtua yang tetap berusaha mencari saya untuk mengajari anaknya dan menerapi mereka secara langsung.

Sebenarnya permasalahan yang ada tidaklah terlalu rumit jika kita mau sedikit melihat dan merasakan apa yang dirasakan anak-anak kita. Setiap anak yang normal tentu juga ingin nilai akademiknya bagus. Tak ada seorang anakpun yang ingin nilainya jelek dan mengikuti remidi berkali-kali.

Justru sikap kita sebagai orangtua yang terkadang kurang mendukung dengan membuat situasi hati anak kita menjadi makin keruh dan tidak kondusif untuk mencapai prestasi bagus di sekolahnya.

Salah satu hal penting dan mendasar adalah rasa aman. Rasa aman mendasari motivasi setiap anak bahkan setiap orang dewasa. Dengan rasa aman inilah kita akan memiliki motivasi. Jangan mengharapkan adanya motivasi jika rasa aman tak terpenuhi.

Sebagai pendiri kursus Mathemagics saya sering meminta pengelola kursus bahkan juga instruktur di sana untuk mengingatkan orangtua tentang hal ini. Namun seringkali

orangtua hanya menuntut nilai baik tanpa peduli apa yang dirasakan sang anak tercinta. Anak-anak seakan hanya menjadi simbol kebanggaan dari orangtua yang tak mau repot.

Suatu kasus terjadi saat seorang anak keluar dari ruangan kursus Mathemagics dan langsung disambut orangtuanya dengan serentetan pertanyaan yang diarahkan pada instrukturnya "Bagaimana Miss, dia tidak bisa lagi ya? Dasar memang anak aneh. Ya begitu itu Miss dia ini. Kalau di rumah juga begitu. Lemot dan tak punya gairah!".

Sang instruktur yang hilang kesadaran sesaat mengatakan "Lho dia ini anak hebat lho Bu. Tadi dia bisa menjawab semua pertanyaan dengan bagus lho!" Dan rupanya sang ibu tidak puas dengan jawaban tadi dan mengatakan "Alaa ... jangan digitukan dia Miss. Nanti besar kepala. Kalau memang harus diberi PR yang banyak silakan aja Miss biar tidak malas!"

Saya tak akan membahas percakapan di atas dari teori yang muluk-muluk, cukup Anda bayangkan bagaimana perasaan Anda jika posisi Anda sebagai sang anak. Terlepas dari maksud baik si orangtua yang ingin memotivasi anaknya – mungkin orangtua si anak diperlakukan begitu juga oleh orangtuanya dan orangtuanya juga diperlakukan begitu oleh orangtuanya lagi – namun cara ini sungguh sangat melukai hati si anak. Bagaimana motivasi belajar bisa tumbuh jika tak ada penghargaan dan rasa aman untuk bertindak? Mimpi kali ye!

Terdapat hubungan yang sangat erat antara prestasi akademik dengan motivasi belajar. Dan terdapat hubungan yang sangat erat pula antara motivasi belajar dengan rasa aman dan konsep diri yang baik. Sejak saya memahami hal ini maka setiap instruktur Mathemagics diwajbkan untuk menjaga hal tersebut pada diri seorang anak. Karena itulah esensi dasar





sebuah pendidikan. Memberikan bekal pengetahuan yang baik melalui sebuah proses mental dan psikologis yang benar.

Ingatlah nilai baik hanya bisa dicapai melalui belajar. Belajar bisa terjadi jika ada motivasi. Dan motivasi bisa muncul jika ada perasaan mampu dalam diri sendiri. Selanjutnya perasaan mampu dalam diri berakar dari harga diri yang sehat dan harga diri yang sehat berawal dari adanya rasa aman dan rasa diterima sebagai seorang individu yang unik.

Siapakah yang bisa membuat seorang anak merasa aman, merasa dicintai dan merasa diterima? Orangtua. Orangtua memegang peranan terbesar dalam hal ini. Memang guru dan teman juga memiliki pengaruh namun tak sebesar pengaruh orangtua. Karena interaksi anak dengan orangtuanya telah dimulai sejak bayi sebelum adanya teman-teman dan guru si anak.

Saya mendorong para orangtua melakukan introspeksi terhadap cara berkomunikasi dan bersikap pada anaknya. Dari pengalaman praktek terapi dan konseling yang saya lakukan sebagian besar permasalahan anak terjadi karena ketidaktahuan orangtua harus bersikap bagaimana kepada anaknya. Kebanyakan yang dilakukan adalah menduplikasi apa yang kita terima saat kita dulu masih kecil. Karena itu selain mendirikan Mathemagics sebagai sarana perbaikan konsep diri anak melalui pembelajaran matematika yang menyenangkan saya juga mendirikan sekolah orangtua.com sebagai sarana belajar bagi para orangtua untuk meningkatkan kemampuan sebagai orangtua maupun individu.

Semoga artikel ini memberikan wawasan baru dalam penanganan masalah belajar anak-anak tercinta kita.

Jika Anda membutuhkan hal-hal yang lebih mendetail berkaitan dengan artikel atau CD yang terkait adalah "Rahasia

Membuat Anak Ketagihan Belajar" dan "Tangki Cinta Anak" salam hangat penuh cinta untuk Anda sekeluarga

Ariesandi S.,CHt.Sekolahorangtua.com-pusat. Pendidikan keluarga-Pusat pendidikan keluarga-Nov.18th,2008 by ariesandi

## F. Tugas Tugas

1. Silahkan saudara mengidentifikasi beberapa fungsi, peran dan kewajiban orang tua terhadap anak terkait dengan kegiatan pembelajaran. Analisislah berdasarkan dukungan literatur agama, psikologi maupun kebudayaan.
2. Rumuskanlah cita ideal individu secara psikologis, sosiologis maupun agama. Rumusan dianalisis berdasarkan usia kronologis.



# DAFTAR BACAAN


Abdurrahman An Nahwali (1995), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Grafiti Press.

Abin Syamsuddin Makmun (1998), *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Abu Ahmadi, Widodo Supriyono (1991), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Agus Sujanto (1985), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rajawali.

Agus Sujanto (1986), *Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali.

Ahmad Mudzakir, Joko Sutrisno (1997), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

Ahmad Thonthowi (1993), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Angkasa.

Akhyas Azhari (1996), *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Dina Utama.

AN. Fandsen (1961), *The Principles of Learning and Teaching*.

Anderson John R (1990), *Cognitive Psychology and its Implecation*, New York: W, H. Freeman and Company.

Anwar Bey Hasibuan (1994), *Psikologi Pendidikan*, Medan: Pustaka, Widyasarana.

APA. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (4th ed. Text Revision). Washington, DC: American Psychiatric Association.

Ariesandi S.,CHt. *Sekolahorangtua.com-pusat*. Pendidikan

keluarga-Pusat pendidikan keluarga-Nov.18th, 2008 by ariesandi

Ary Ginanjar Agustian (2001), *Emotional Spritual Quotient*, Jakarta: Arga.

Atan Long (1988), *Psikologi Pendidikan*, Kuala Lumpur: Adabi. SDN.

Atkinson. Rita L., Atkinson. Richard C., dan Hilgard. Ernest R. (1983). Pengantar Psikologi jilid 1-edisi kedelapan. Jakarta: Penerbit Erlangga. (terjemahan Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana)

B.R. Hergenhahn, Matthew H. Olson (2008), *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Terj. Tri Wibowo. S., Jakarta: Kencana.

BAHANA-Magazine.mht. 2009

Barbara K. Given (2007), *Brain-Based Teaching*, Bandung: Kaifa. (Terj. Lala Hermawati Dharma).

Beerling, dkk (1970), *Inleiding tot de Wetnshapsleer*, Bonn: Ultrecht.

Benjamin S. Blomm (ed) (1956), Taxonomy of Educational Objectives, New York: David. Mc. Kay Company, Inc.

Berlow Daniel Lenox (1985), Educational Psychology, Chicago: The Mody Bible Institute.

Bobbi DePorter & Mika Hernacki (1992), *Quantum Learning*, New York: Dell Publishing.

Calvin S. Hall, Gardner Lindzey (1993), *Teori Teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*, (Terj. A. Supratiknya), Yogyakarta: Kanisius.

Calvin S. Hall, Gardner Lindzey (1993), *Teori Teori Psikodinamik (Klinis)*, (Terj. A. Supratiknya), Yogyakarta: Kanisius.





Calvin S. Hall, Gardner Lindzey (1993), *Teori Teori sifat dan Behavioristik*, (Terj. A. Supratiknya), Yogyakarta: Kanisius.

Campbell, Linda, Bruce Campbell dan Dee Dickinson,(2006) *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, Depok: Intuisi Press.

Chalidjah Hasan (1994), *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al Ikhlas.

Coleman J.C dan CL Hammen (1974), *Contemporary Psychology and Effective Behavior*, Glenview: Scott, Foresman, and Co.

Conny R. Semiawan dkk (1991), *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*, Bandung: Remadja Rosdakarya.(2000),

CP Chaplin (1989), *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali. (Terj. Kartini kartono).

Dave Meier (2000), *The Accelerated Learning*, New York, Mc.Graw Hill.co.

Departeman P dan K RI (1990), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Departeman P dan K RI (2000), *Undang Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Armas Duta Jaya.

Departemen Agama RI (1994), *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Restu.

Departemen P dan K RI (2004), *Pedoman Kurikulum KBK 2004*, Jakarta: Balitbang.

Departemen Pendidikan Nasional (2004), *Undang undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media.

Djaali (2011), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.

Djiwandono, Sri EW (2002), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo

Dreyfus H.L (1971), *What Computers Can't Do: A Critique of Artificial Reason*, New York: Harper and Row.

Endang Saifuddin Ansari (1987), *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.

Frank G. Goble (1993), *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yokyakarta: Kanisius. (Terj.)

Gage N. L. And Berliner D.C (1998), *Educational Psychology*, Boston: Houghton Miffin Company.

Gardner, H (1983), *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, new York: Basic Books.

Goleman Daniel (2001), *Emosional Intelligence: mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, Jakarta: Gramedia. (Terj.)

Gordon Dryden & Jeanette Vos (2001), *Revolusi Cara Belajar*, Bandung: Kaifa. (Terj.)

Gredler M.E.B (1994), *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Rajawali. (Terj.)

Hasan Langgulung (1988), *Asas Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husnah.

HC. Witherington (1986), *Psikologi Pendidikan*, (Ter. M. Buchari), Bandung: Jemmars.

HC. Witherington, (1952), *Educational psychology*, Boston: Ginn and Company.

Hurlock, Elizabeth B. (1994). Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ibnu Hasan Najati & Mohamed A.Khalfan, (2006), *Pendidikan & Psikologi anak*, Jakarta: Cahaya. (Terj. M.Anis Maulachela).





Ida Sinambela (2003), *Filsafat Ilmu II*, Bahan Perkuliahan PPs. UNJ pada Program Doktor.

Ikhwanuddin dan Dodo M, (ed) (2001), *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, Jakarta: Grasindo.

Ivor K. Davies (1991), *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: Rajawali. (Terj. Sudarsono Sudirdjo, dkk).

Jalaluddin Rakhmat (1989), *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remadja Karya.

Jamaris, Martini (2002), *Pengembangan Kecerdasan Intelligensi, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spritual*, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.2.No.4, Agustus 2002, Jakarta: PPs.UNJ.

John Lose (1972), *A.Historical Introcuction to the Philosophy of Science*, New York: Oxpord University.

John W.Santrock (2007), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana. (Terj. Triwibowo S).

Jonathan L. Freedman (1978), *Introductionary Psychology*, New York: Addison-Wsley Publiching Company.

Jujun S. Suriasumantri (1984), *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia

Jujun S. Suriasumantri (1984), *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Sinar Harapan.

Jusuf Amir Feisal (1995), *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.

Kimble G.A (1961), *Hilgard and Marquis Conditioning and Learning*, New Jersey: Englewood Cliffs-Prentice Hall.

Kluckhohn C & Murray, H (1954), *Personallity Formation: The Determinants, in Personality in Nature Society, and Culture*, New York: Alfed-A-Knopf.

Koestoer Partowisastro (1983), *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga. (Jilid 1,2,3)

Lazear David, *Pathways of Learning*, Arizona: Zephyr Press,1998.

Lester D. Crow and Allice Crow, (1958), *Educational Psychology*, New York: American Book Company.

Lester D. Crow dan Allice Crow (1984), *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu. Jilid 1 (Terj. Z.Kasizan)

Lester D. Crow, Alice Crow (1987), *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu. Jilid 2. (Terj. Z.Kasizan)

Linda Campbell, Bruce Campbell, Dee Dickinson (2006), *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Depok: Intuisi Press. (Terj. Tim Intuisi).

Lumbantobing, SM. (2001). Anak dengan Mental Terbelakang. Jakarta: Balai penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

M. Dalyono (1997), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

M. Dimyati Mahmud (1990), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: BPEE.

M. Djunaidi Ghony (tt), *Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

M. Ngalim Purwanto (1987), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya.

M.Utsman Najati (1985), *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Terj. Ahmad Rofi' usmani), Bandung: Pustaka.

Mahmud (2010), *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia.

Malik Fajar (2002), *Membenahi Pendidikan Nasional*, Harian Kompas, Edisi 30 Desember 2002.

Malik Fajar, (2003), *Pemanfaatan Libur Sekolah*, Harian Kompas, Edisi16 Desember 2002.

Mardianto (2008), *Psikologi Pendidikan*, Medan, FT. IAIN SU.





Mc.Kinnon, DW, (sdd"The Nature and Nurture of Creative Talent" *American Pscychologist*, 17(7).

Microsoft ® *Encarta* ® 2006. © 1993-2005 Microsoft Corporation. All rights reserved.

Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (2002), *Al Qur'an Digital*, http://almanhaj.or.id/index.php? Action=more &article_id =329&bagian=0

Muhibbin Syah (1995), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya.

Muhibbin Syah (1999), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos.

Mustafa Al Maraghi (1986),*Tafsir al Maraghi*, (Terj. Bahrum Abu Bakar dkk), Semarang: Toha Putra.

Mustaqim, Abdul Wahib (1991), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Nasution S (1988), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara

Nevi Darmayanti (2009), *Psikologi Belajar*, Bandung, Citapustaka.

Noehi Nasution dkk (1993), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: UT.

Oemar Hamalik (1992), *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.

Patrick suppes (1974), *The Place of theory in Educational researrch, Educational Research*, 3 (6)

Petrus Sarjonoprijo (1982), *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali.

Pintner R. (1951), *Educational Psychology*, New York: Barner & Neble.

Richard C.S and Norman A.S (1975), *Educational Psychology*, Addison Wesley Publishing Company.

Richey CR (2000), *The Legacy of Robert M.Gagne*, New York: Syracuse.

Rita L.Atkinson, Richard, Ernest (1981), *Introduction to Psychology*, New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Robert Arthur S. (1988), *The Pinguin Distionary of Psychology*, Ringwood Victoria: Pinguin Book Autralia Ltd.

Robert L. Solso (1979), *Cognitive Psychology*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Roem Topatimasang (1990), *Belajar dari Pengalaman*, Jakarta: P3M.

Ross CC and Stanley JC (1956), *Measurement in Today's Scools*, New York: Prentice-Hall.

Samuel Soeitoe (1982), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: FU. UI. (Jilid 1,2).

Sattler, Jerome M. (1988). Assessment of Children-third edition. San Diego: Jerome M. Sattler publisher.

Slameto (1988), *Belajar*, Jakarta, Bina Aksara.

Snelbecker G.E (1974), *Learning Theory Instructional Theory*, and Psychoeducational Design, New York:McGraw-Hill

Soemanto, Wasty. (2003). Psikologi Pendidikan-landasan kerja pemimpin pendidikan. Jakarta: Rineka cipta.

Stein Steven J dan Howard E. Book, *Ledakan EQ, 15(2000), Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Bandung: Kaifa. (Terj.)

Stephen P. Robin (1996), *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Prenhallindo. (Terj.)

Stuart J.Russel Peter N (1990), *Artificial Intelligence*, New Jersey: Prentice Hall.

Sudirman N. Dkk (1992), *Ilmu Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.





Sudjana N (1991), *Teori Teori Belajar untuk Pengajaran*, Jakarta: FE.UI

Sukamto T, Winataputra U.S (1987), *Teori Belajar dan Model Model Pembelajaran*, Jakarta: PAU-Dirjen Dikti P dan K RI

Sumadi Suryabrata (1986), *Psikologi Kepribadian*, Jakarta, Rajawali.

Sutjihati Somantri. (2005). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika Aditama.

Syamsul Bachri Thalib, (2010), *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta, Kencana.

T.M. Hasby Ash Shiddiqy (1983), *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang.

Tadjab (1994), *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya, Karya Abditama.

Tilaar H.A.R (2004), *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, Grasindo.

UNESCO (1996), *Learning: The Treasure Within, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty first Century*. Paris.

Wasty Soemanto (1987), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara.

Weiner B (1974), *Achievement Motivation and Attribution Theory*, New york: Geneal Learning Press.

Willem J. Goode (1985), *Sosiologi Keluarga*, Jakarta, Bina Aksara.

WS. Winkel (1987), *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Gramedia.

WS. Winkel (1991), *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta, Gramedia.

WS. Winkel (1991), *Bimbingan di Sekolah Menengah*, Jakarta, Gramedia.

www. Kompas_comJumat, 12 Desember 2008 | 16:24 WIB

www. Kompas_com Kompas. Fitur Klasika Anak Hal.33. Minggu 8 Maret 2009

www.Kompas_com. "Kelompok siswa ini potensial tertimpa masalah akademik," katanya. (RWN)Kompas,07 Juni 2007

www.PITOYO.COM HOME IMPROVEMENT Kamis,26 Feb 2009 By Aldo Desatura

Yovan P. Putra (2008), *Total-Mind Learning: Memori dan Pembelajaran Efektif*, Jakarta: Yrama Widy



**LAMPIRAN 1**

# Peta Teori Dasar Psikologi Pendidikan

Psikologi Pendidikan merupakan aplikasi dari teori teori psikologi dalam hal praktek kependidikan dan pembelajaran. Salah satu bagian dari psikologi Pendidikan adalah teori belajar yang besar sekali sumbangannya terhadap praktek kependidikan dan pembelajaran khususnya dalam bidang perencanaan pembelajaran, pengembangan strategi dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu teori pembelajaran harus dirujuk secara tepat dan benar dari teori Psikologi Pendidikan, begitu pula halnya dengan teori teori Psikologi Pendidikan harus memiliki landasan yang kokoh dan kuat dengan bersandar dari teori Psikologi.

Psikologi Pendidikan pada awalnya adalah rangkaian dari pengembangan filsafat, psikologi dan dunia pendidikan. Untuk itu sepanjang sejarah filsafat, psikologi dan singgungan dari ketiganya diharapkan dapat menjadi alur perjalanan psikologi pendidikan harus diawali dengan pengenalan *Grand Theory* agar memiliki landasan yang kuat dan kokoh.

Dalam hal ini penulis melampirkan apa yang telah disusun oleh Morris L. Bigge untuk dapat dijadikan panduan atau pedoman bagi penelusuran teori teori psikologi pendidikan dengan

memperkenalkan 7 pokok bahasan yang dapat memberi keterangan tuntas sebuah teori psikologi pendidikan. Bagan tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan, atau panduan komparatif bagi pembaca dalam melihat peta teori yang sedang dikembangkan oleh para ahli psikologi pendidikan kini dan kedepan.





Learning Theories for Teacher, fourth edition
New York, Harper & Row, Publishers
Morris L. Bigge California State University, Fresno

| | | Theory of Learning | Psychological System or Outlook | Conception of Humankind's Moral And Actional Nature | Basic to Transfer or Learning | Emphasis in Teaching | Key Person | Contemporary Exponens |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | I | II | III | IV | V | VI | VII |
| Mental Discipline Theories of Mind Substance Family | 1 | Thestic Mental Discipline | Faculty Psychology | Bad-active mind substance continues active untul curbed | Exercised faculties Automatic transfer | Exercise of faculties the mint | St. Agustine J. Calvin C. Wolft J. Edward | Many Hebrac Cristian Fundamentalist |
| | 2 | Humanistic Mental Discipline | Classical humanism | Neutral-active mind subtance ot be Developed throug exercise | Cultivated mind or intellect | Training of intrinsic mental power | Plato Aristole | M.J. Adler Harry S. Broudy R.M. Hutchins |
| | 3 | Natural Unfoldment of Self Actualization | Romantic naturalism Or psychedelic Humanism | Good-active natural personality to Unfold | Recapitulation of racial history, no transfer needed | Negative of permissive education centered no feelings | J.J.Rousseau F.Froebel Progressivist | P. Goodman J. Holt A.H. Maslow |
| | 4 | Appreception Or Herbartianism | Structuralism | Neutral-passive mind composed of Active mental state or ideas | Growing apperceptive mass | Addition of new mental states or ideas to a store of old ones in subconscions mind | J.F.Herbart E.B.Titchener | Many teachers And Administra tion |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| S-R (stimulus response) conditionin g theories of behaviorist ic family | 5 | S-R bond | Connectionism | Neutral-passive or reactive organism With many potential S-R connections | Identical elements | Promotion of acquisition of desired S-R connections | E.L.Thorndike | A.I. Gates J.M. Stephens |
| | 6 | Conditioning With Reinforcement | Classical conditioning | Neutral-passive or reactive organism With innate reflexive drives and emotions | Conditioned responses or reflexes | Promotion of adhesion of disired responses to appropriate stimuli | J.B.Watson | E.R. Gurhreic |
| | 7 | Conditioning through Reinforcement | Instrumental Conditioning | Neutral-active being whose activity Follows psychological and needs with Their drive stimuli | Reinforced or conditioned responses plus stimulus and response induction | Successive, sysstematic chaneges in organisms' environment to increase the probability of desired responses | C.L.Hull | B.F. Skinner K.W. Spence R.M. Gagne A.Bandura |
| Cognitive theories of gestalt-field family | 8 | Insight | Gestalt psychology | Neutral-interactive purposive individual in sequetial relationships with environment | Transposition of generalized insights | Promotion of insightful learning | M.Wertheimer K.Koffka | W. Kohler |
| | 9 | Goal-insiht | Configurationa lism | Neutral-interactive purpusive individual in sequential relationships with environment | Tested insights | Aid student in developing high-quality insights | B.H.Bode R.H.Wheeler | E.E. Bayles |
| | 10 | Cognitive field | Field psychology or Positive realitivism | Neutral-interaqtive purposive person in Stimultaneous mutual interaction with Psychological environment, including Other person | Continuity of life spaces Experience, or insight | Help students retructure their Life specesgain new insights Into their contemporaneou s Situataions | K. Lewin E.C. Tolman J. Dewey G.W. Allport A. Ames Jr R. May | E.L. Deci M.L. Bigge J.S. Bruner D. Snygg M. Deuttsch S. Koch |



**LAMPIRAN 2**

# Perkembangan Pembahasan Psikologi Pendidikan

Psikologi Pendidikan adalah satu disiplin ilmu yang mempunyai landasan kuat dikembangkan dari pendekatan psikologi murni dan terapan. Psikologi Pendidikan lebih mengorientasikan diri pada bidang kajian terapi psikologi untuk dunia kependidikan. Untuk pengembangan ini, maka diperlukan penelitian baik literatur maupun penelitian lapangan dengan tujuan untuk memberi masukan agar Psikologi Pendidikan lebih berfungsi secara praktis memecahkan persoalan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penelitian tentang perkembangan literatur diharapkan memberikan andil bagi upaya pemetaan atas perkembangan Psikologi Pendidikan kini dan masa depan. Sebagaimana penelitian tersebut pernah dilakukan oleh Smith (1953), Mardianto (1997).

Dalam rangka pengembangan keilmuan Psikologi Pendidikan secara praktis, maka identifikasi terhadap literatur yang beredar di tengah masyarakat akademik khususnya, perlu dikaji lebih dalam lagi. Untuk itu penulis mencoba mengidentifikasi delapan topik yang dianggap menjadi kajian Psikologi Pendidikan.

Kedelapan topik tersebut adalah:

a. Pengertian dan ruang lingkup psikologi pendidikan
b. Peranan Psikologi Pendidikan dalam pendidikan
c. Teori teori psikologi belajar
d. Pertumbuhan dan perkembangan manusia
e. Pembawaan dan lingkungan dalam proses belajar
f. Ciri ciri kematangan dalam belajar
g. Kemampuan dan inteligensi
h. Tipe tipe dan kesulitan belajar
i. Total bab pembahasan

Setelah terdata sebanyak 40 buah literatur Psikologi Pendidikan, maka identifikasi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.





TABEL IDENTIFIKASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN

| No | Penulis, Penyusun, Editor | Judul Buku (Primer) | Penerbit | PILIHAN PEMBAHASAN | | | | | | | | T |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | A | B | C | D | E | F | G | H | |
| 1 | Abin Syamsuddin Makmun | Psikologi Pendidikan | Bandung, Remadja Rosdakarya | - | X | X | X | - | X | - | X | 4 |
| 2 | Abu Ahmadi, Widodo S. | Psikologi Belajar | Jakarta, Rineka Cipta | X | - | - | X | X | - | X | X | 12 |
| 3 | Ahmad Mudzakir, Joko Sutrisno | Psikologi Pedidikan | Bandung, Pustaka Setia | X | X | X | X | X | X | X | X | 8 |
| 4 | Ahmad Thontowi | Psikologi Pendidikan | Bandung,Angkasa | X | X | X | X | X | - | X | - | 6 |
| 5 | Akhyas Azhari | Psikologi Pendidikan | Semarang, Dina Utara | X | - | - | X | X | - | X | - | 3 |
| 6 | Anita E.Woolfolk | Educational Psychology | New Jersey, Prentice Hall | X | X | X | X | X | X | X | X | 15 |
| 7 | Anwar Bey Nasution | Psikologi Pendidikan | Medan, Pustaka Widyasarana | X | - | - | X | X | - | - | - | 8 |
| 8 | Atan Long | Psikologi Pendidikan | Kuala Lumpur, Adabi, SDN | X | X | X | X | X | X | - | X | 6 |
| 9 | Chalidjah Hasan | Dimensi Dimensi Psi Pendidikan | Surabaya, Al Ikhlas | X | X | - | - | - | X | X | X | 7 |
| 10 | Djaali | Psikologi Pendidikan | Jakarta, Bumi Aksara | - | - | X | X | X | - | X | - | 6 |
| 11 | Gage NL. Berliner DC | Eduactional Psychology | Boston, Houghton Mifflin Company | X | X | X | X | X | X | X | X | 13 |
| 12 | H.C. Witherington 1,2,3. | Psikologi Pendidikan (Terjemahan) | Bandung, Jammars | X | X | X | X | X | X | X | X | 19 |
| 13 | Ibnu Hasan Najati & Mohamed A.Khalfan, | Pendidikan dan Psikologi Anak (Terjemahan) | Jakarta, Cahaya. (Terjemahan). | - | - | - | X | X | X | X | X | 32 |
| 14 | Jeanne Ellis Ormrod | Educational Psychology | New Jersey, Merril Prentice Hall | X | X | X | X | X | X | X | X | 16 |
| 15 | John W.Santrok | Psikologi Pendidikan (Terjemahan) | Jakarta,Kencana (terjemahan) | X | X | X | X | X | X | X | X | 16 |
| 16 | Koetoer Partowisastro 1,2,3 | Dinamika Dalam Psi Pendidikan | Jakarta, Erlangga | X | - | - | X | X | X | - | X | 30 |
| 17 | Lee J. Cronbach | Educational Psychology | New York, Harcourt, Brace and Com | X | X | X | X | X | X | X | X | 19 |
| 18 | Lester D. Crow, Alice Crow 1,2 | Psikologi Pendidikan (Terjemahan) | Surabaya, Bina Ilmu | X | X | X | X | X | X | X | X | 29 |
| 19 | M. Dalyono | Psikologi Pendidikan | Jakarta, Rineka Cipta | X | X | X | X | X | X | X | X | 8 |
| 20 | M. Dimyati Mahmud | Psikologi Pendidikan | Yogyakarta, BPEE | X | X | X | - | - | - | - | - | 7 |
| 21 | M. Ngalim Purwanto | Psikologi Pendidikan | Bandung, Remadja Rosdakarya | X | X | X | - | X | - | X | X | 9 |
| 22 | Mahmud | Psikologi Pendidikan | Bandung, Pustaka Setia | X | X | X | X | X | X | - | - | 9 |
| 23 | Muhibbin Syah | Psikologi Belajar | Jakarta, Logos | - | X | X | X | - | X | - | X | 7 |
| 24 | Muhibbin Syah | Psikologi Pendidikan | Bandung, Remadja Rosdakarya | X | X | X | X | - | - | X | X | 8 |
| 25 | Mustaqim, Abdul Wahib | Psikologi Pendidikan | Jakarta, Rineka Cipta | X | X | - | X | X | - | - | X | 7 |
| 26 | Nana Syaodih Sukmadinata | Landasan Psikologi Proses Pendidikan | Bandung, Remadja Rosda Karya | X | X | X | X | X | X | X | X | 14 |
| 27 | Nevi Darmayanti | Psikologi Belajar | Bandung, Cita Pustaka | - | - | X | X | X | X | - | X | 9 |
| 28 | Noehi Nasution | Psikologi Pendidikan | Jakarta, UT | - | - | X | - | - | - | X | X | 6 |
| 29 | Oemar Hamalik | Psikologi Belajar dan Mengajar | Bandung, Sinar Baru | X | X | - | X | - | - | - | - | 14 |
| 30 | Richard C. Sprinthall, Norman AS | Educational Psychology | Philipphinees, Addison-Wesley Com | X | X | X | X | X | X | X | X | 23 |
| 31 | Robert E.Slavin | Educational Psychology: A Foundation for Teaching | Boston, Allyn and Bacon | X | X | X | X | X | X | X | X | 14 |
| 32 | Samuel Soeitoe 1,2 | Psikologi Pendidikan | Jakarta, FE-UI | X | X | X | X | X | X | X | X | 20 |
| 33 | Sri Esti Wuryani Djiwandono | Psikologi Pendidikan | Jakarta,Grasindo | - | - | X | X | X | X | X | X | 7 |
| 34 | Sumadi Suryabrata | Psikologi Pendidikan | Jakarta, Rajawali | X | X | X | X | X | X | X | - | 8 |
| 35 | Suppiah Nachiappan,dkk | Psikologi Pendidikan | Selangor, Oxpord Fajar | X | X | X | X | X | - | X | - | 14 |
| 36 | Syamsul Bachri Thalib | Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif | Jakarta, Kencana | X | | X | X | X | | X | X | 16 |
| 37 | Tadjab | Ilmu Jiwa Pendidikan | Surabaya, Karya Abditama | X | X | X | X | X | - | - | X | 16 |
| 38 | Wasty Soemanto | Psikologi Pendidikan | Jakarta, Bina Aksara | X | X | X | X | X | X | X | - | 11 |
| 39 | William Clark Trow | Educational Psychology | USA, Houghton Mifflin Com | X | X | X | X | X | X | X | X | 17 |
| 40 | W. S. Winkel | Psikologi Pengajaran | Jakarta, Gramedia | X | X | X | - | - | - | - | X | 12 |

## LAMPIRAN 3

# Psikologi Pendidikan untuk Pembelajaran
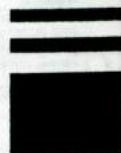
Psikologi Pendidikan adalah satu disiplin ilmu yang memiliki hubungan fungsional dengan ilmu ilmu lain. Khususnya dengan pembelajaran, maka psikologi pendidikan selalu mengklaim sebagai kajian ilmiah yang memberikan sumbangan besar bagi dunia pembelajaran dari sejak memahami peserta didik, upaya mengembangkan perencanaan pembelajaran, mengelola berbagai strategi mengajar, sampai pada menilai kemajuan dan keberhasilan belajar.

Baru ini mencoba mengembangkan satu analisis bagaimana beberapa buku psikologi pendidikan yang ada selama ini menyoroti atau menyertakan bagian dari strategi pembelajaran. Tiga kata kunci dari pembelajaran yang menurut kami dapat dijadikan tolok ukur kesinggungan antara peran psikologi pendidikan dengan pembelajaran adalah; perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi atau penilaian pembelajaran. Tentulah ketiga hal tersebut di atas bukanlah satu satunya yang menjadi ukuran dari kegiatan pembelajaran, namun paling tidak pembahasan psikologi pendidikan yang terkait dengan kegiatan di kelas dapat diwakili oleh ketiga ranah tersebu.

Dari sejumlah buku yang telah kami analisis maka hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:





| No | Penulis, Penyusun, Editor | Judul Buku (Primer) | Kandungan Buku | Implikasi Pesan Pembelajaran |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Abin Syamsuddin Makmun | Psikologi Pendidikan | Buku yang satu ini akan menuntut para calon guru untuk memamahami psikologi kependidikan yang relevan dengan tugsnya kelak lewat sistem pengajaran modul. Pemilihan dan penyusunan pokok bahasannya dikembnagkan dengan berpedoman kepada kadiah kaidah sistem pendidikan guru berdasarkan kompetensi (CBTE dan PBTE). Sistem peengajraan modul kependidikan (SPMK) ini juga telah didesain untuk memungkinkan mehasiswa blajar secara aktif (studen active learning) dan mandiri (self instrucitonal). | Dalam buku ini ditemukan prinsip dasar proses belajar mengajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, namun tidak ditemukan tentang evaluasi pembelajaran. |
| 2 | Abu Ahmadi, Widodo S. | Psikologi Belajar | Buku ini bertujuan memberi bekal kepada pembaca tentang dasar dasar psikologi dan kemampuan mengembangkan pemahaman terhadap jiwa anak. Jadi tentang psikologi umum dibahas secara luas, kemudian pembahasan tentang persoalan belajar. | Beberapa bagian dari isi buku ini membahas tenta prinsip belajar, namun tidak ditemukan secara khusus tentang implikasi psikologi pendikan terhadap perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran secara luas. Hanya buku ini dilengkapi dengan penjabaran evaluasi dalam pembelajaran. |
| 3 | Ahmad Mudzakir, Joko Sutrisno | Psikologi Pedidikan | Buku ini semula adalah buku teks untuk panduan mahasiswa, maka penjabarannya disesuaikan dengan kurikulum untuk pendidikan keguruan. | Tentang pembelajaran dalam buku ini tidak disentuh, dari perencanaan, pengembangan strategi sampai evaluasi tidak ditemukan dalam buku ini. |
| 4 | Ahmad Thontowi | Psikologi Pendidikan | Dalam buku ini pembahasan tentang psikologi pendidikan dari dasar keilmuan, mengenal anak, serta dunia belajar dibahas | Sehubungan dengan penjabaran buku ini lebih diarahkan pada aspek keilmuan psikologi pendidikan, maka tentang pembelajaran hampir tidak ditemukan. Implikasi psikologi pendidikan terhadap perencanaan pembelajaran tidak ada sama sekali, hanya sedikit tentang strategi pembelajaran, bahkan evaluasi pembelajaranpun tidak dibahas sedikitpun. |
| 5 | Akhyas Azhari | Psikologi Pendidikan | Tiga pembahasan buku ini disekitar landasan keilmuan psikologi pendidikan, proses belajar, dan diakhiri dengan prinsip prinsip belajar mengajar. | Dalam buku ini tidak dijabarkan baik secara tersirat maupun spesifik tentang bagaimana seorang guru memanfaatkan psikologi untuk kegiatan perencanaan pembelajarna, untuk pengembangan strategi pembelajaran sampai pada evaluasi. |
| 6 | Anita E.Woolfolk | Educational Psychology | Pembahasan buku ini diawali dari pengenalan terhadap psikologi pendidikan dengan menceritakan bagaimana tugas, peran dan kedudukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Perkembangan manusia, teori teori belajar, motivasi dan pengelolaan kelas sampai pada perencanaan pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi. | Tentang pembelajaran dalam buku ini banyak ditemukan, khususnya yang berkenaan dengan tugas guru dalam merancang pembelajaran, mengelola strategi pembelajaran, sampai pada evaluasi pembelajaran. |

| 7 | Anwar Bey Nasution | Psikologi Pendidikan | Secara umum buku ini membahas delapan bab diawali dari pengenalan psikologi pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan anak, tentang belajar dan beberapa pembahasan praktis. | Pembahasan buku ini hanya menyampaikan sedikit tentang belajar, namun tidak ditemukan secara khusus tentang implikasi psikologi pendidikan untuk kegiatan perencanaan pembelajaran, strategi sampai pada evaluasi pembelajarna. |
|---|---|---|---|---|
| 8 | Atan Long | Psikologi Pendidikan | Ada enam pembahasan buku ini diawali dari sjarah psikologi pendidikan, pendidikan yang diterapkan di masyarakat, pertumbuhan dan perkembangan anak, pembelajaran dan diakhiri dengan penilaian. | Kaitannya dengan pembelajaran buku ini menyugukan berbagai alternatif dalam mengembangkan strategi pembelajarna, da juga evaluasi yang harus dikembangkan oleh guru. Namun tidak menyinggung masalah tentang perencanaan pembelajaran. |
| 9 | Chalidjah Hasan | Dimensi Dimensi Psi Pendidikan | Buku ini ditulis untuk memberi bekal kepada calon guru khusunya guru agama Islam. Pembahasannya dimulai dari pengertian psikologi pendidikan, potesi dasar manusia, interaksi belajar mengajar juga dibahas tentang dimensi Islam tentang psikologi pendidikan. | Daam buku ini ada sedikit dibahas tentang urgensi psikologi dalam pendidikan. Namun secara eksplisit tidak ditemukan uraian tentang peran psikologi untuk perencanaan pembelajaran, strategi pembelaran sampai pada evaluasi pembelajaran. |
| 10 | Djaali | Psikologi Pendidikan | Psikologi pendidikan dalam buku ini menguraikan tentang gambaran manusia dalam konteks pendidikan sehingga dapat dibangun menjadi sesuatu yang bepotensi dalam pembangunan bangsa. Secara rinci buku ini membahas tentang kepribadian, pertumbuhan dan perkembangan manusiia, hubungan sosial dan karaktear, pengalaman sosial remaja, pembentukan karakter, teori kognitif, psiklogi behavioristik, dan faktor faktor yang mempengaruhi belajar. | Buku ini adalah kumpulan dari tugas tugas mahasiswa dalam menyelesaikan studi untuk mata kuliah psikologi pendidikan. Kemasan yang sederhana menjadikan buku ini sangat menarik sekaligus dapat dijadikan landasan praktis sebagai bahan perbandingan tentang penanganan anak dalam pendidikan. |
| 11 | Gage NL. Berliner DC | Eduactional Psychology | Terdapat lima bagian utama buku ini yakni; latar belakang psikologi pendidikan, karteristik peserta didik, belajar dan motivasi, pembelajaran, serta pengukuran. | Secara eksplisit buku ini memang tidak membahas tentang bagaimana seorang guru harus merancang pembelajaran, namun strategi pembelajaran dijabarkan secara luas, serta berbagai konsep dasar evaluasi pembelajaran. |
| 12 | H.C. Witherington | Psikologi Pendidikan (Jilid 1,2,3) | Buku yang terdiri dari tiga jilid ini menguraikan tentang dasar dasar psikologi untuk kegiatan pendidikan. Buku ini membahas secara luas tentang aktivitas anak dalam gejala pertumbuhan, perkembangan sampai pada kepribadian. Bahkan buku ini juga menjabarkan tentang pendidikan watak dan juga kepribaian | Terkait dengan pembelajaran buku tidak sedikitpun menyinggung masalah perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran. Hanya pada bagian beberapa bab buku ini mengulas tentang evalusi yang harus dilakukan menurut psikologi pendidikan. |
| 13 | Ibnu Hasan Najati & Mohamed A.Khalfan, | Pendidikan dan Psikologi Anak (Terj.) | Buku praktis ini didasari dari psikologi anak, menyampaikan pengelaman kemudian mudah untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari hari. | Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran dikelas, strategi pembelajaran serta evaluasi tidak ditemukan dalam pembahasan buku ini. |
| 14 | Jeanne Ellis Ormrod | Educational Psychology | Buku ini dibangun dengan tiga bagian utama yakni; perkembangan anak, memahami bagaimana anak belajar dan terakhir adalah proses pembelajaran. | Dalam pembahasan buku ini bagaimana seorang guru harus merancang pembelajaran, mengembangkan berbagai strategi pembelajaran sampai penggunakan psikologi untuk mengembangkan alat evaluasi dijabarkan secara luas beserta contoh contoh. |





| 15 | John W.Santrok | Psikologi Pendidikan (Terjemahan) | Setidaknya ada enambelas bab pembahasan buku ini, diawali dari pengenalan psikologi pendidikan, berkembangan anak. Berbagai teori belajar sampai pada penilian kelas. | Buku ini sangatlah kaya kan teori, pengalaman dan contoh contoh tekait dengan perencanaan pembelajaran, pengembangan strategi, serta evaluasi berdasarkan psikologi pendidikan. |
|---|---|---|---|---|
| 16 | Koetoer Partowisastro | Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan (Jilid 1,2,3) | Buku ini terdiri dari tiga jilid, pada bagian awal menjelaskan tentang peserta diri dengan segala aspeknya. Kemudian pada bagian kedua pertumbuhan dan perkembangan anak, juga membahas remaja dan berbagai masalah yang dihadapi. Pada bagian ketiga buku ini menguraikan tentang belajar, hubungan pendidik dan peserta didik beberapa metode pembelajaran dan juga evaluasi. | Dalam buku ini tidak ditemukan bagaimana seorang guru memanfaatkan psikologi pendidikan untuk perencanaan pembelajarna. Namun hal hal yang terkait dengan strategi pembelajaran dibahas, kemudian juga dilengkapi dengan arti penting psikologi dalam pengembangan evaluasi pembelajaran. |
| 17 | Lee J. Cronbach | Educational Psychology | Buku ini ditulis berdasarkan kebutuhan buku teks tentan psikologi pendidikan untuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah sekolah. Berbagai teori dan hasil penelitian menjadi dasar pemikiran penulisan buku ini. Dari sejak analisis kebutuhan guru di kelas, pengenalan psiologi perkembangan anak, sampai pada berbagai hal tentang belajar dan permasalahannya dibahas dalam buku ini. | Teori teori yang dikembangkan dalam buku ini memang sangat berguna bagi guru. Namun demikian petunjuk praktis tentang bagaimana merencanakan pembelajaran tidak ditemukan. Sementara tentang pengembangan strategi pembelajaran berdasarkan teori teori belajar diuraikan secara luas. Begitu juga dengan evaluasi pembelajaran yang didasarkan dari psikologi pendidikan. |
| 18 | Lester D. Crow, Alice Crow | Psikologi Pendidikan (Jilid 1,2) | Buku yang terdiri dari dua jilid ini mempulai pembahasannya dari bantuan psikologi untuk pendidikan, pertumbuhan dan perkembnagan anak, potensi dan prinsip umum belajar. Pada jilid dua dibahas tentang evaluasi hasil belajar, kemudian psikologi dari berbagai era belajar diakhiri dengan penyesuaian diri dalam kehidupan. | Tentang kaitan pembahasan buku ini dengan pembelajaran, tidak ditemukan secara eksplisit bagaimana seorang guru harus membuat perencanaan pembelajaran, namun dasar dasar psikologi dalam mengembangkan metode pembelajaran serta evaluasi dibahas secara luas. |
| 19 | M. Dalyono | Psikologi Pendidikan | Secara umum buku ini membahas tentang landasan keilmuan psikologi pendidikan, beberapa hal terkait dengan diri pertumbuhan dan perkembnagan anak, belajar dan beberapa masalah serta upaya mengatasinya. | Dalam hal pembelajaran buku ini tidak membahas fungsi psikologi pendidikan untuk kegiatan perencanaan pembelajaran, pengembangan stratagi pembelajaran, juga evaluasi. |
| 20 | M. Dimyati Mahmud | Psikologi Pendidikan | Buku ini dijelaskan sebagai psikologi pendidikan suatu pendekatan terapan. Penekanan pada pendekatan terapan tampak dalam penjabaran isinya dimana buku ini tidak hanya membahas teori teori akan tetapi hal hal yang aplikasi. | Dua hal penting yang dijelaskan dalam buku ini yakni tentang aplikasi psikologi dalam proses pembelajaran, serta penilaian. Khusus tentang perencanaan tidak disinggung sedikitpun. |
| 21 | M. Ngalim Purwanto | Psikologi Pendidikan | Buku ini memang disiapkan untuk mahasiswa calon pendidik. Pembahasan buku ini diawali dari pengertian tentang psikologi pendidikan, mengenal anak, berfikir, inteligensi, motivasi serta belajar dan juga kepribadian. | Tentang pembelajaran dalam buku ini tidak dibahas, dari perencanaan pembelajaran, pengembangan strategi mengajar sampai pada evaluasi. |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 22 | Mahmud | Psikologi Pendidikan | Buku ini dirancang dalam kemasan yang sangat luas. Sembilan bab yang diuraikan meliputi; hakikat psikologi pendidikan, hakikat manusia, belajar, mengingat, pengetahuan, menganl otak, guru dan mengajar, perkembangan dan diakhiri dengan pembahasan tentang konsep diri. | Dalam buku ini ditegaskan bahwa; walaupun pendidikan dikembangkan oleh para ahli psikologi, ia bukan subdisiplin dari psikologi. Pendidikan menembus banyak disiplin ilmu. Sebagai gejala perlaku, pendidikan dipelajari oleh macam macam disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, filsafat, dan disiplin lainnya, termasuk antropologi. Jadi jelas buku ini memberi rancangan besar terhadap peran psikologi pendidikan bagi para pendidik khususnya. |
| 23 | Muhibbin Syah | Psikologi Belajar | Menurut buku ini kajian psikologi ada dua yakni; proses perkembangan peserta didik dihubungkan dengan belajar, dan proses belajar peserta didik itu sendiri. | Dalam buku ini dibahas tentang bagaimana seorang pendidik mengembangkan strategi dan metode pembelajaran berdasarkan psikologi pendidikan, begitu juga dengan berbagai hal terkait dengan evaluasi hasil belajar. |
| 24 | Muhibbin Syah | Psikologi Pendidikan | Sekali lagi buku ini dianggap sebagai buku dengan pendekatan baru, tampak bahwa pembahasan buku ini disamping hal hal berupa teori belajar namun aplikasi teori terhadap kegiatan pendidikan dan pembelajaran banyak dibahas. | Kaitannya dengan pembelajarna, buku ini secara tersirat tampak memberikan rambu rambu bagi guru bagaimana ia harus memanfaatkan psikologi untuk merancang pembelajarna, kemudian memilih dan mengembangkan strategi pembelajarna. Namun alam buku ini tidak dibahas bagaimana evaluasi pembelaran harus dikembangkan |
| 25 | Mustaqim, Abdul Wahib | Psikologi Pendidikan | Sedikitnya ada lima pembahasan yang disarikan buku ini yakni; tujuan dan metode psikologi pendidikan, hereditet dan lingkungan, pertumbuhan dan perkembangan, masalah belajar, peniliaan serta penanganan anak yang bermasalah. | Seperti buku lainnya, secara khusus buku ini tidak menjabarkan bagaimana peran psikologi dalam menetapkan perencanaan pembelajaran, mengembangkan berbagai strategi,. Namun pembahan tentang penilaian sedikit disinggung. |
| 26 | Nana Syaodih Sukmadinata | Landasan Psikologi Proses Pendidikan | Buku ini diawali dari upaya mengenal proses pendidikan, kemudian ruang lingkup psikologi. Dari sanalah baru kemudian dibahas bagaimana peserta didik dalam berbagai aspek dan permasalahannya. Akhir dari buku ini dijelaskan bagaimana guru dan tugas tugasnya dalam kegiatan pendidikan. | Dari pembahasa tentang tugas guru, maka dalam buku ini secara tersirat telah membahas tentang perencanaan pembelajaran secara sekilas, kemudian pengembangan strategi pembelajaran berdasarkan psikologi pendidikan. Namun dalam hal evaluasi buku ini tidak menyinggung sama sekali. |
| 27 | Nevi Darmayanti | Psikologi Belajar | Buku ini dimaksudkan untuk membantu para mahasiswa dan calon pendidik dalam mengembangkan wacana dan pemahamannya di bidang proses belajar. Sembilan bab yang menjadi pembahasan buku ini meliputi; pendahuluan, teori belajar classical conditioning, conditioning operant, koneksionisme, teori belajar kognitif, sign learning, belajar sosial, ingatan, dan transfer, lupa dan kesulitan belajar. | Disadari bahwa banyak faktor yang harus diketahui oleh calon pendidik dalam upaya peningkatan prestasi belajar, baik faktor internal maupun faktor eksternal dari individu. Pendekatan belajar, upaya pembentukan suasana, sampai upaya mengatasi kesulitan belajar disajikan buku ini dan menjadi pedoman yang baik bagi para calon pendidik profesional tentunya. |
| 28 | Noehi Nasution | Psikologi Pendidikan | Buku ini dirancang untuk modul pembelajaran mahasiswa di UT. Jadi penulisannya sangat praktis dan mudah dipraktekkan oleh guru guru di kelas. | Dalam buku ini tampak jelas, bagaimana seorang pendidik memanfaatkan psikologi untuk kegiatan kegiatan mengenal anak, khususnya dalam merancang pembelajaran, dalam mengembangkan strategi pembelajaran dalam berbagai model, dan buku secara lengkap menjabarkan bagaimana evaluasi dilakukan untuk anak. |
| 29 | Oemar Hamalik | Psikologi Belajar dan Mengajar | Buku ini disusun dalam tiga bagian utama yakni; studi psikologi pendidiakn yang mencakup psikologi belajar dan mengajar dan pemanfaatan psikologi pendidikan di sekolah. Bagian kedua tentang pendidikan di sekolah yang membahas pendidikan alternatif, perbedaan individual, pengaruh keluarga dan lingkungan. Dan bagian ketiga membahas guru dalam proses belajar mengajar. | Dalam hal pembelajaran buku ini banyak memberikan petunjuk baik teoretis maupun praktis. Tentang perencanaan, tentang pengembangan strategi dan evaluasi pembelajaran semuanya dibahas dan diberi berbagai pedoman dan petunjuk praktis. |
| 30 | Pintner R | Educational psychology | Buku ini membahas berbagai hal tentang psikologi pendidikan sebuah pendekatan perkembangan; dari perkembangan tingkah laku, dunia belajar hubungannya dengan mengajar, perbedaan individu, kesehatan mental sampai pada kebijakan pendidikan. | Buku ini banyak membahas tentang pertimbangan psikologi untuk merancang pembelajaran, kemudian tentang pilihan pilihan yang harus diperhatikan untuk menyusun strategi pembelajaran. Namun buku ini tidak membahas bagaimana evaluasi dikembangkan berdasarskan psikologi pendidikan. |
| 31 | Robert E.Slavin | Educational Psychology: A Foundation for Teaching | Sesuai dengan judulnya, buku ini dirancang untuk para guru di sekolah. Pembahasan buku ini sampai pada 14 bagian, dimulai dari psikologi pendidikan sebagai dasar untuk mengajar, sampai pada penilaian guru terhadap proses pembelajaran. | Dalam pembelajaran buku ini banyak menyajikan pertimbangan pertimbangan psikologis bagi seorang guru dalam merancang pembelajaran. Begitu juga halnya untuk memilih dan menetapkan strategi pembelajaran. Pada bagian terakhir buku ini secara luas memberi petunjuk bagaimana evaluasi dan pengukuran harus dilakukan dengan pertimbangan psikologi kepada proses belajar peserta didik. |
| 32 | Samuel Soeitoe | Psikologi Pendidikan (Jilid 1,2) | Buku ini terdiri dari dua jilid diperuntukkan bagi para pendidik dan calon pendidik. Pembahasan pada bagian pertama diawali dari psikologi terapan, kesiapan dalam pendidikan, kognitif, teori teori belajar serta proses kematangan. Pada bagian kedua perkembangan manusia, perbedaan individua, kasehatan mental diakhiri dengan teori psikologi dan praktek pendidikan. | Uraian tentang perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran sampai pada evaluasi kaitannya atau peran psikologi pendidikan hampir tidak ditemukan dalam buku ini. |
| 33 | Sri Esti Wuryani Djiwandono | Psikologi Pendidikan | Menurut buku ini psikologi pendidikan bertujuan untuk menerapkan psikologi ke dalam proses yang membawa perubahan tingkah laku (proses belajar mengajar). Dengan memahami psikologi, proses mengajar belajar aan mencaai hasil yang maksimal. | Untuk itulah pembahasan buku ini secara runtut menguraikan bagaimana seorang guru merancang tujuan instruksional atau merancang pembelajaran, mengelola kelas, mengembagkan strategi pembelajaran berdasarkan berbagai teori belajar, juga evaluasi berdasarkan psikologi pendidikan. |



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

| 34 | Sumadi Suryabrata | Psikologi Pendidikan | Persoalan psikologi pasti bersangkutan dengan pendidikan menurut buku ini. Untuk itu buku ini dirancanag dengan pendekatan operasional, mencakup semua persoalan psikologi dalam proses pendidikan agar dapat berfungsi secara maksimal. Pembahasan buku ini diawali dari psikologi umum, perubahan individu karena belajar, sampai pada hasil penilaian dari proses pendidikan. | Dalam buku ini memang tidak ditemukan bagaimana seorang guru haus mempertimbangkan psikologi pendidikan untuk kegiatan merancang pembelajaran, namun secara implisit dijelaskan bagaimana pertimbangan psikologi belajar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat. Tentang evaluasi diuraian secara luas, bagaimana peran psikologi untuk mengukur dan menilai hasil belajar peserta didik. |
|---|---|---|---|---|
| 35 | Suppiah Nachiappan, dkk | Psikologi Pendidikan | Buku ini awalnya dirancang untuk mahasiswa baik yangmengikuti perkuliahan maupun pelatihan tentang aplikasi psikologi dalam pengajaran dan pembelajaran. Tajuk tajuk yang dibahas dalam buku ini adalah aspek teori dan aplikasi psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi pembelajaran, psikoseksual, psikososial, perkembangan kognitif, moral, bahasa, pesonaliti, teori kecerdasan, behaviorisme dan lain sebagainya. | Awal buku ini memang menjelaskan tentang peran psikologi dalam kegiatan pembelajaran secara umum. Namun secara eksplisit tidak ditemukan bagaimana peran psikologi pendidikan dalam kegiatan perencanaan pembelaaran, namun tentang strategi pembelajaran banyak diuraikan. Dalam buku ini juga tidak ada diuraikan tentang peran psikologi dalam mengembangkan evaluasi pendidikan. |
| 36 | Syamsul Bachri Thalib | Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif | Tema utama yang dikembangkan dalam buku ini berkisar pada topik krusial seperti tahap perkembangan individu dari masa bayi, anak anak sampai remaja, pemberdayaan kearifan lokal dalam PAUD dan analisis sosiokultural Vytgotsky, kontrol diri dan kematangan emosional, konsep diri dan pengembangannya, keterampilan komunikasi diadik dan implikasinya dalam pembelajaran dan ketaerampilan sosial serta perkembangannya. | Buku psikologi pendidikan yang berbasisi analilsis empiris aplikatif ini memberi bimbingan langsung kepada guru yang menjadi garda terdepan untuk memberi layanan kepada anak didik. Sampai pada profesionalisme guru serta pengembangan soft skills yang berbasis Islam juga menjadi bagian penting dari buku ini. Untuk strategi pembelajarna agama Islam buku ini memiliki tips tips yang dapat dimanfaatkan oleh guru maupun calon guru. |
| 37 | Tadjab | Ilmu Jiwa Pendidikan | Buku ini memang dirancang dan diperuntukkan bagi pembelajaran di perguruan tinggi sehingga pembahasannya disusun sesuai dengan pertemuan perkuliahan. Pembahasan buku ini diawali dari pengertian psikologi pendidikan sebagai disiplin ilmu, faktor hereditas dan lingkungan problema perbedaan individual, tentang belajar sampai pada pemecahan masalah. | Hampir keseluruhan isi buku ini menjabarkan tentang berbagai teori normatif tentang aspek aspek psikologi pendidikan. Untuk itu tidak ditemukan pembahasan tentang peran psikologi pendidikan dalam merencanakan pembelajarna, pengembangan strategi pembelajaran apalagi evaluasi pendidikan. |
| 38 | Wasty Soemanto | Psikologi Pendidikan | Fungsi buku ini ditujukan untuk menjadi landasan kerja bagi pimpinan pendidikan untuk melayani berbagaipesoalan pendidikan dan pengajaran. Untuk itu buku ini menguraikan tentang bagaimana seorang pemimpin pendidikan harus memiliki landasan kerja dalam mengelola pendidikan, melayani belajar anak anak didik sesuai dengan pola pertumbuhan dan perkembangan mereka. | Sebagai pemegang orotiras kelas seorang pendidikan benar membutuhkan buku ini. Namun untuk merancang pembelajaran hampir tidak ditemuka uraian dalam buku ini. Sementara tentang pengembangan strategi pembelajarna sedikit dibahas, dan pada gilirannya tentang evaluasi tidak ditemukan dari buku ini |





| 39 | William Clark Trow | Educati-onal Psycho-logy | Buku ini ditulis untuk menjadi buku teks bagi mahasiswa di perguruan tinggi atau praktisisi pendidikan. Uraian buku ini banyak didukung oleh berbagai teori, temuan hasil penelitian dari sejak sejarah psikologi pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan anak, belajar, inteligensi dan lain sebagainya. | Uraian buku ini jelas memberi gambaran kepada praktisi pendidikan bagaimana seorang pendidik harus mempertimbangkan psikologi pendidikan untuk kegiatan pembelajaran namun uraian tentang perencanaan hampir tidak ditemukan, sedikit tentang strategi pembelajaran dan juga evaluasi dalam pandangan psikologi pendidikan. |
|---|---|---|---|---|
| 40 | W. S. Winkel | Psikologi Peng-ajaran | Psikologi pendidikan merupakan cabang dari psikologi prkatis yang mempelajari prasyarat parasyarat atau faktor faktor bagi aktivitas belajar di sekolah dan pelbagai kegiatan belajar lainnya serta fase fase dalam proses belajar. Psikologi praktis ikut berperan mengembnagkan situasi mengajar belajar di dalam kelas. Buku ini mencoba menguraikan tentang bagaimana secara prkatis psikologi pengajaran dapat menjadi landasan bagi guru guru dalam mengelola pembelajaran di kelas, di sekolah sekolah agar sesuai dengan fungsi psikologi yang sangat praktis tadi. | Sesuai dengan judulnya, maka buku ini memang benar benar memberikan petunjuk bagi guru bagaimana mengelola kelas, dari sejak merencanakan pembelajaran, mengembangkan berbagai strategi berdasasrkan perbedaan individual, fase fase belajar, sampai pada mengembangkan sistem evaluasi untuk kegiatan pembelajaran. |

# Psikologi Pendidikan

Psikologi Pendidikan sampai kini dirasakan sangat penting kehadirannya bagi tenaga pendidik terlebih baik calon pendidik di lembaga pendidikan. Dengan dasar tersebut kehadiran literatur yang menyangkut bidang psikologi dan pendidikan tetap diharapkan untuk memperkaya khazanah pengetahuan kependidikan.

Tujuan kehadiran buku ini agar pembaca memiliki media pengkayaan tentang gejala kejiwaan dan tingkah laku manusia khususnya peserta didik yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Untuk itu ada tiga semangat yang menjadi ruh penyusunan buku ini yakni, pertama, diharapkan dengan buku ini pembaca lebih mudah mengkompilasi teori-teori psikologi pendidikan dengan pengalaman lapangan untuk bahan mengikuti perkuliahan. Kedua, dengan buku ini pembaca lebih terpacu untuk menelusuri sumber bacaan yang lebih luas dan lebih mendalam. Ketiga, kehadiran buku ini juga menjadi upaya memperkaya khazanah tulisan ilmiah bagi dunia kependidikan.

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No 16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 071-7347756 Email perdanapublishing@gmail.com